KONSEP PEMIKIRAN POLITIK KEKUASAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN

AIDIL AZHARIE HANDAYANI
NIM. 29173597

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY

BANDA ACEH

2021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

KONSEP PEMIKIRAN POLITIK KEKUASAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN

AIDIL AZHARIE HANDAYANI
29173597
Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Damanhuri, M. Ag	**Dr. A Mufakhir, MA**

LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP PEMIKIRAN POLITIK KEKUASAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN

AIDIL AZHARIE HANDAYANI
29173597
Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh
Tanggal: 27 Juli 2021 M
17 Zulhijah 1442 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Nurdin, M. Ag

Sekretaris,

Zahlul Pasha, M.H

Penguji,

Dr. Samsul Bahri, M. Ag

Penguji,

Dr. Tarmizi M. Jakfar, M.Ag

Penguji,

Dr. A. Mufakhir, MA

Penguji,

Dr. Damanhuri, M. Ag

Banda Aceh, 7 Agustus 2021
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)
Nip. 19630325 199003 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Aidil Azharie Handayani
NIM	:	29173597
Tempat Tanggal Lahir	:	Lhokseumawe, 27 Mei 1993
Program Studi	:	Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa **tesis** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **tesis** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 7 Agustus 2021
Yang menyatakan,

Aidil Azharie Handayani

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah[*] dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	D (dengan titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal
   --------- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
   --------- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
   --------- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap
   (ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
   (و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*
3. Vokal Panjang (*maddah*)
   (ا) *(fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)
   (ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)
   (و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)
   misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma‘qūl*.

[*]Ali Audah, *Konkordansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

4. *Ta' Marbutah*(ة)
   Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transiliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى)= *al-falsafat al-ūlā.* Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transiliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة, دليل الانايـة, منـاهج (الادلة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*
5. *Syaddah (tasydid)*
   Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transiliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسـلامية) ditulis *islamiyyah.*
6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transiliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs.*
7. *Hamzah (ء)*
   Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī.* Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

s.w.t.	= *subhanahu wa ta'ala*
s.a.w.	= *salallahu 'alayhi wa sallam*
cet.	= cetakan
H.	= hijriah
hlm.	= halaman
M.	= masehi
t.p.	= tanpa penerbit
t.th.	= tanpa tahun
t.tp.	= tanpa tempat penerbit
terj.	= terjemahan
w.	= wafat
vol.	= volume

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat *Ilāhi Rabbī*, Allah *Jalla wa 'Ala*, *Rabb* yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada hamba-hamba-Nya agar senantiasa menginngat dan memuji-Nya serta dengan *qudrah* dan *iradah-Nya* sehinnga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada sang kekasih dan sang pemberi syafaat, Nabi Muhammad Saw; karena berkat perjuangan dan kerja kerasnya kita dapat merasakn manisnya iman dan Islam, tidak lupa salawat dan salam kepada keluarga dan sahabat yang telah mengorbankan nyawa dan hartanya untuk kejayaan Islam.

Penulisan tesis ini adalah untuk melengkapi sebagian syarat-syarat menyelesaikan pendidikan Magister (S2) di Pascasarjana UIN Ar-Raniry, dalam bentuk penyusunan sebuah karya ilmiah yang berjudul "**Konsep Pemikiran Politik Kekuasaan Dalam Perspektif Al-Qur`an**" Tesis ini akhirnya dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan Alhamdulillah dan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Abdul Aziz dan Ibunda Nilawati yang telah memberi motivasi, mengasuh, dan mendidik penulis dari waktu kecil hingga dewasa dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Jasa mereka hanya Allah Swt. yang dapat membalasnya. Tak lupa pula, kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah membantu baik dari segi moril maupun materi hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Dr. Damanhuri, M.Ag selaku Pembimbing I dan bapak Dr. A. Mufakhir, M.A selaku pembimbing II, yang sudah banyak membantu, membimbing serta memberikan ide-ide yang bermanfaat dalam menyelesaikan tesis ini, dari awal hingga terselesaikan tesis ini.
3. Ucapan terimakasih kepada bapak Dr. Nurdin, M. Ag, serta kepada bapak Dr. Samsul Bahri, M. Ag dan bapak Dr. Tarmizi M. Jakfar, M. Ag yang telah banyak memberikan kritik, masukan dan saran yang bermanfaat hingga terselesaikan tesis ini.
4. Ucapan terimakasih kepada Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry, ketua dan sekeretaris program studi

Ilmu Alquran dan Tafsir, serta kepada seluruh dosen dan asisten dosen yang telah memberikan ilmu tanpa pamrih kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Tidak dilupakan juga kepada seluruh staf di lingkungan akademik Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan karyawan perpustakaan.

5. Ucapan terima kasih juga penulis abadikan buat semua mahasiswa pascasarjana program studi Ilmu Alquran dan Tafsir tahun angkatan 2017 yang telah banyak membantu dalam menuangkan berbagai ide-ide manfaat selama proses pembuatan tesis.

Akhirnya, hanya kepada Allah s.w.t. penulis serahkan ganjaran terhadap seluruh bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak. Semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan terutama bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 7 Agustus 2021
Penulis,

Aidil Azharie Handayani

ABSTRAK

Judul Tesis	: Konsep Pemikiran Politik Kekuasaan dalam Perspektif Al-Qur`an
Nama / NIM	: Aidil Azharie Handayani / 29173597
Pembimbing I	: Dr. Damanhuri, M.Ag
Pembimbing II	: Dr. A Mufakhir, MA
Kata Kunci	: Konsep Politik, Politik Dalam Al-Qur`an

Politik sangat erat hubungannya dengan kekuasaan. Dalam al-Qur`an membahas politik berarti membahas tentang suatu interaksi sosial. Jika kita melihat sistem politik yang ada pada zaman Rasullullah s.a.w, dalam menjalankan peran sebagai kepala Negara. maka sangat bercorak kepada sistem *teo-demokrasi.* Ternyata al-Qur`an juga telah banyak menyinggung permasalahan kekuasaan politik. Al-Qur`an menegaskan bahwa kekuasaan politik dianugerahkan oleh Allah kepada hambanya, sebagaimana firman Allah Q.S. Ali Imran: 26. Dalam al-Qur`an juga membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep politik kekuasaan. Sehingga membuat peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai konsep kekuasaan politik yang ada dalam al-Qur`an, Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan mengungkapkan bagaimana prinsip-prinsip dasar politik dalam al-Qur`an. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang mana sampelnya berdasarkan pertimbangan penulis sendiri. Dalam memecahkan permasalahan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu analisis dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data yang diperoleh berkenaan dengan konsep politik kekuasaan dalam al-Qur`an yang kemudian dianalisa penafsirannya dengan metode penafsiran *maudhu`i*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam al-Qur`an dijelaskan bagaimana konsep politik di ajarkan, misalnya ada ayat yang menjelaskan pemimpin harus beriman (Q.S. al-Maidah: 51), ada juga ayat yang memerintahkan taat pada pemimpin (Q.S. Al-Nisa`: 59) ayat-ayat yang menyebutkan karakter manusia yang layak jadi pemimpin (Q.S. Al-Nisa`: 58-59), perintah bermusyawarah (Q.S. Al-Syura: 38) dan juga berbagai kisah-kisah kekuasaan orang-orang terdahulu yang bisa diambil pelajaran. Jadi, dalam al-Qur`an konsep politik kekuasaan memang tidak dijelaskan secara terstruktur dan terorganisir, namun demikian prinsip-prinsip dasar dari politik kekuasaan tetap dapat kita temukan dalam al-Qur`an.

تجريدي

لقب : مفهوم الفكر السياسي للسلطة في منظور القرآن

الاسم / رقم التسجيل : عيديل أزهري هانداياني / ٢٩١٧٣٥٩٧

سمك الصفحة : ١٣٢ صفحة

المشرف الأول : الدكتور دمنهورى

المشرف الثاني : الدكتور الحاج مفخر

الكلمات الدالة : المفاهيم السياسية ، السياسة في القرآن

ترتبط السياسة ارتباطا وثيقا بالسلطة. في القرآن مناقشة السياسة يعني مناقشة التفاعل الاجتماعي. وإذا نظرنا إلى النظام السياسي الذي كان موجودا في زمن النبي، في الاضطلاع بدور رئيس الدولة. إنه موجود إلى حد كبير في النظام الديمقراطي في تيو. اتضح أن القرآن يلمح أيضا إلى العديد من قضايا السلطة السياسية. يؤكد القرآن أن الله يمنح الخدم سلطة سياسية. كما يقول الله سورة علي عمران: ٢٦. كما يناقش القرآن آيات تتعلق بمفهوم سياسة السلطة. وبالتالي جعل الباحثين يريدون البحث أكثر عن مفهوم القوة السياسية الموجودة في القرآن، وبالتالي، في هذه الدراسة، سيكشف المؤلف كيف أن المبادئ الأساسية للسياسة في القرآن. هذا البحث نوعي ، وهو العينة التي تستند إلى النظر في المؤلف نفسه. في حل مشكلة هذا البحث باستخدام طريقة وصفية للتحليل ، وهي التحليل مع نوع من البحوث الأدبية (بحوث المكتبة).

تظهر النتائج أن القرآن يشرح كيفية دراسة المفاهيم السياسية، على سبيل المثال، هناك آيات توضح أن القادة يجب أن يكونوا مؤمنين (الميداه: ٥١)، وهناك أيضا آيات تأمر بطاعة القائد (النساع: ٥٩) آيات تشير إلى شخصية رجل يستحق أن يكون قائدا (النساع: ٥٨-٥٩)، ومداولات القيادة (الشورى: ٣٨) وقصصا عن حكام سابقين يمكن تعلمها. وهكذا، في القرآن، لا يتم شرح مفهوم سياسة السلطة بشكل منتظم، ولكن لا يزال من الممكن العثور على المبادئ الأساسية للسلطة السياسية في القرآن.

ABSTRACT

Title	:	The Concept of Political Thought of Power in the Perspective of the Qur'an
Name / NIM	:	Aidil Azharie Handayani / 29173597
Supervisor I	:	Dr. Damanhuri, M.Ag
Supervisor II	:	Dr. A Mufakhir, MA
Keyword	:	Political Concept, Politics in the Qur`an

Politics is very closely related to power. In the Qur'an discussing politics means discussing a social interaction. If we look at the political system that existed in the time of Rasullullah s.a.w, in carrying out the role of head of State. it is very much in the teo-democratic system. It turns out that the Qur'an has also been alluding to many issues of political power. The Qur'an asserts that political power is conferred by Allah on his servants, as Allah says Q.S. Ali Imran: 26. In the Qur'an also discuss verses related to the concept of the politics of power. So that makes researchers want to research more about the concept of political power that exists in the Qur'an. Therefore, in this study, the author will reveal how the basic principles of politics in the Qur'an. This research is qualitative, which is the sample based on the consideration of the author himself. In solving the problem of this research using descriptive method of analysis, namely analysis with the type of literature research (library research). The data obtained concerning the concept of political power in the Qur'an which is then analyzed by maudhu'i interpretation method.

The results showed that in the Qur'an explains how the concept of politics is taught, for example there is a verse that explains the leader must be faithful (Q.S. Al-Maidah: 51), there are also verses that command obedience to the leader (Q.S. Al-Nisa': 59) verses that mention the character of a human being who deserves to be a leader (Q.S. Al-Nisa': 58-59), the command of deliberation (Q.S. Al-Shura: 38) and also various stories of the power of the ancients that can be studied. Thus, in the Qur'an the concept of the politics of power is not explained in a structured and organized manner, but nevertheless the basic principles of the politics of power can still be found in the Qur'an.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR
LEMBARAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING. ii
LEMBAR PENGESAHAN. iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN iv
PEDOMAN TRANSLITERASI. v
KATA PENGANTAR..... vii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI..... xii

BAB I **PENDAHULUAN** 1
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah..... 5
1.3. Tujuan Penelitian 5
1.4. Manfaat Penelitian. 6
1.5. Kajian Pustaka. 6
1.6. Kerangka Teori. 8
1.7. Metode Penelitian. 8
1.8. Sistematika Pembahasan. 10

BAB II **POLITIK KEKUASAAN**. 12
2.1. Definisi Politik Kekuasaan. 12
2.2. Tinjauan Politik Kekuasaan..... 14

BAB III **KEDUDUKAN MANUSIA DALAM POLITIK**. 17
3.1. Kedudukan Manusia Sebagai Khalifah. 17
3.2. Kedudukan Manusia Sebagai Pembangun. 22
3.3. Kedudukan Manusia Sebagai Abdi Tuhan. 29

BAB IV **KONSEP POLITIK KEKUASAAN** 35
4.1. Perintah Memilih Seorang Pemimpin. 35
4.1.1. Arti Pemimpin Dalam Al-Qur`an. 36
4.1.2. Ayat Tentang Memilih Pemimpin. 38
4.1.3. Pendapat Mufassir Tentang Memilih Pemimpin 42
4.2. Perintah Taat Pada Pemimpin. 47
4.2.1. Ayat Tentang Taat Pada Pemimpin. 47
4.2.2. Hadith Tentang Taat Pada Pemimpin. 49
4.3. Sifat-Sifat Pemimpin..... 54
4.3.1. Beriman. 56
4.3.2. Amanat. 59
4.3.3. Adil 63
4.3.4. Kuat dan Berilmu. 69

4.4. Musyawarah. 71
4.5. Kisah Kekuasaan Politik Dalam al-Qur`an. 74
4.5.1. Kisah Thalut. 74
4.5.2. Kisah Nabi Daud. 76
4.5.3. Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis. 80
4.6. Pemimpin Zalim Dalam Al-Qur`an. 89
4.6.1. Fir`aun. 91
4.6.2. Karakteristik Kepemimpinan Fir`aun. 92

BAB V PENUTUP 100
5.1. Kesimpulan 100
5.2. Saran 101

DAFTAR PUSTAKA 102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Istilah, "politik" pertama kali dikenal melalui buku Plato yang berjudul *politeia* yang juga dikenal dengan Republik. Kemudian muncul karya Aristoteles yang berjudul *politiea*. Kedua karya ini dipandang sebagai pangkal pemikiran politik yang berkembang kemudian. Dari karya tersebut dapat diketahui bahwa politik merupakan istilah yang dipergunakan untuk konsep pengaturan masyarakat, sebab yang dibahas dalam kedua buku tersebut adalah soal-soal yang berkenaan dengan masalah bagaimana pemerintahan dijalankan agar terwujud sebuah masyarakat politik atau negara ideal. Aristoteles juga menilai bahwa politik sebagai sebuah jalan untuk mencapai kebahagiaan.[1] Dengan demikian, dalam politik terkandung berbagai unsur seperti lembaga yang menjalankan aktivitas pemerintahan, masyarakat sebagai pihak yang berkepentingan, kebijaksanaan dan hukum-hukum yang menjadi sarana pengaturan masyarakat, dan cita-cita yang hendak dicapai.[2] Menurut Asad (1954), politik ialah menghimpun kekuatan, meningkatkan kualitas dan kuantitas kekuatan, dan menggunakan kekuatan untuk mencapai tujuan kekuasaan dalam negara dan istitusi lainnya.[3] Jika kita ingin melihat bagaimana sistem politik di atur, maka al-Qur'an merupakan sumber dasar pertama dalam Islam yang harus ditelusuri. Dalam al-Qur`an membahas politik juga bisa berarti membahas tentang suatu interaksi sosial, yang mana hubungan tersebut telah diatur sedemikian rupa agar terbentuk pola komunikasi dan interaksi antar-sesama makhluk.

Adapun kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Kekuasaan terdapat di semua bidang kehidupan dan dijalankan. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga memberi keputusan-keputusan yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak lainnya. Max Weber menyatakan bahwa kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri sekaligus menerapkannya

---

[1] Fauzan, *Islam dan Kemodernan Politik berbasis Pemuda*, (Tangerang: Binamuda, 2008), hlm. 5

[2] Abdul Munir Salim, *Fiqh Siyasah, Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 35

[3] Abdullah Zawawi, *Politik dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Ummul Qura Vol V, No. 1 Maret 2015), hlm 4

terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu.[4]

Berbicara mengenai politik sangat erat hubungannya dengan kekuasaan. Dalam al-Qur`an, untuk menjadi penguasa seseorang haruslah memiliki kemampuan yang memadai. Dalam al-Qur`an juga banyak terdapat kisah-kisah penguasa yang sering kita dengar, seperti kekuasaan Daud, Sulaiman, juga ada kisah-kisah lainnya seperti kisah Thalut, dan sebagainya.

Jika dlihat sistem politik yang ada pada zaman Rasullullah s.a.w., dalam menjalankan peran sebagai kepala Negara, beliau melakukan musyawarah sesuai dengan perintah Tuhan, yang mana terkadang dalam musyawarah itu, beliau tidak jarang mengambil pendapat orang lain dan meninggalkan pendapatnya sendiri. Melihat sistem pemerintahan yang dibentuk oleh nabi Muhammad, maka sangat bercorak kepada sistem *teo-demokrasi*[5], di satu sisi tatanan masyarakat harus berdasarkan pada hukum-hukum yang mana hukum tersebut berdasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Tuhan dalam menyikapi setiap peristiwa yang terjadi pada waktu itu. Disisi lain bentuk pemerintahan dan tatanan sosial dirumuskan lewat proses musyawarah yang dilakukan secara bersama dengan suku-suku yang ada.[6]

Dalam konteks kekuasaan, al-Quran memerintahkan Nabi Muhammad s.a.w. untuk menyampaikan pernyataan tegas berikut;

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلۡمُلۡكِ تُؤۡتِي ٱلۡمُلۡكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلۡمُلۡكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُۖ بِيَدِكَ ٱلۡخَيۡرُۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٦

"*Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala*

[4] Max Weber, *Essay in Sociology*, terj. Noorkholis dan Tim Penerjemah Promothea, *Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm 180

[5] *Teo-demokrasi* ialah sistem pemerintahan yang memberikan kekuasaan kepada rakysat, namun kekuasaan tersebut itu dibatasi oleh norma-norma yang datangnya dari Tuhan, dengan kata lain sebuah kedaulatan rakyat yang terbatas di bawah pengawasan Tuhan. (Baca: M. Shiddiq al-Jawi, *Mengkritisi Konsep Teo-Demokrasi*, 2011)

[6] Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 57-61.

kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. Ali Imran: 26)[7]

Seperti yang terlihat pada ayat di atas, kekuasaan dianugerahkan oleh Allah s.w.t. kepada manusia. Penganugerahan ini dilakukan melalui satu ikatan perjanjian. Ikatan ini terjalin antara sang penguasa dengan Allah s.w.t. di satu pihak dan dengan masyarakatnya di pihak lain. Perjanjian ini baik antara sang penguasa dengan masyarakat maupun antara Ia dengan yang Maha Kuasa merupakan amanat yang harus ditunaikan. Yang berarti perintah taat kepada Yang Maha Kuasa didahului oleh perintah menunaikan amanah.

Ternyata dalam al-Qur`an juga ada ayat yang berbicara mengenai ketaatan kepada pemimpin, ayat ini merupakan ayat yang sering didengar maupun dibaca:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ

"*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.*"(Q.S. al-Nisa`: 59)

Hal ini membuktikan bahwa adanya aturan-aturan dalam al-Qur`an yang menjelaskan mengenai relasi penguasa dan orang yang dikuasai. Dalam perkembangannya, banyak dari para mufasir maupun cendekiawan muslim yang mengungkapkan pandangannya mengenai politik dan kekuasaan. Sebagai contoh Ibn Jari>r al-Thabari> (w. 310 H). Ia menyatakan bahwa Raja adalah penyelenggara kesejahteraan rakyat dan penduduk negerinya. Ia bertugas mengatur urusan mereka, menutup jalan kelaliman, mencegah orang berbuat aniaya dan membela rakyat dari perbuatan yang melampaui batas. Hal senada juga disampaikan Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari> (467-538 H/1027-1144 M). Ia menegaskan bahwa eksistensi imamah adalah untuk menolak kezaliman. Imam berfungsi sebagai panutan, penyeru kebajikan dan sebagai pemerintah, karena itu ia wajib memerintah dengan menegakkan keadilan dan kebenaran dan melarang kemungkaran.[8]

Terdapat juga perbedaan pandangan di antara para ulama mengenai hal ini, misalnya al-Ghazali (w. 1111), menurutnya agama dan politik mempunyai kaitan yang erat yang tidak dapat dipisahkan. Agama adalah dasar dan kekuasaan politik

[7] Disini Allah menganugerahkan kepada manusia sebagian kekuasaan itu. Di antara mereka ada yang berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik karena mengikuti prinsip-prinsip kekuasaan politik dan ada pula yang gagal dalam melaksanakan tugasnya. (Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an*, 1997: 442)

[8] Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur`an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 9-10

adalah penjaganya, oleh karenanya agama dan politik saling bergantungan. Sedangkan Muhammad Abduh (1849-1905 M) seperti yang diungkapkan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) dalam Tafsir al-Manar, mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk politik. Karena itu eksistensi manusia sebagai umat tidaklah berdasarkan Agama, dalam hal ini berarti Agama tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan dan sejenisnya.[9] Ada pula golongan lain yang berpendapat bahwa Islam tidak memerlukan sistem politik secara terstruktur.[10]

Dalam al-Qur'an sendiri juga menjadi pertanyaan apakah aturan mengenai kekuasaan dalam politik dijelaskan secara sistematis dan terstruktur[11] atau tidak. Sebagaimana diketahui pada penjelasan di atas, ada ayat yang menjelaskan perintah ketaatan pada seorang pemimpin. Dalam al-Qur`an juga ada ayat yang membahas mengenai kedudukan manusia sebagai pemimpin. Seperti ayat berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)

Di dalam al-Qur`an juga terdapat ayat yang menyebut bahwa kekuasaan politik hanya dijanjikan kepada orang yang beriman dan beramal saleh, firman Allah surat al-Nur ayat 55:

---

[9] Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 273

[10] Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm 3

[11] Nur Mahmudah, "*Tafsir Tematik al-Qur`an dan Politik, Prinsip-Prinsip Pemerintahan Jihad Dalam Islam.*" (DIPA Ditjen Kelembagaan Depag RI, 2008). Hlm, 198

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ

"*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sunguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi*…" (QS. Al-Nur: 55)

Ada juga ayat yang menjelaskan syarat memilih pemimpin, seperti surat ali-Imran ayat 28:

لَّا يَتَّخِذِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin..." (QS. Ali Imran: 28)

Dari pemaparan ayat-ayat di atas, dapat dilihat bahwa ada ayat yang menjelaskan kedudukan manusia di bumi, janji Allah berkenaan dengan kedudukan manusia dan syarat dapat diangkatnya seseorang menjadi pemimpin, yang mana ayat-ayat tersebut merupakan bentuk dari konsep atau prinsip-prinsip kekuasaan dalam al-Qur`an, yang mana dari paparan ayat-ayat tersebut mendorong peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai konsep politik kekuasaan yang dijelaskan dalam al-Qur`an secara lebih utuh.

Seperti ungkapan Harun nasution, bahwa politik dan ketatanegaraan merupakan studi yang penting dalam Islam. Sejarah Islam pada hakikatnya juga merupakan sejarah negara yang corak dan bentuknya berubah menurut perkembangan zaman.[12] Oleh karena itu, disini penulis merasa perlu untuk mengkaji tentang *konsep pemikiran politik kekuasaan dalam perspektif al-Qur`an.*

1.2. Rumusan Masalah

Dalam kajian ini penulis ingin membahas konsep kekuasaan politik dengan berlandaskan al-Qur`an sebagai pegangan utama dan menghubungkannya dengan berbagai penafsiran. Peneliti juga akan membahas sedikit mengenai peranan al-Qur`an dalam perkembangan politik di dunia saat ini. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang ingin di kaji oleh peneliti ialah, bagaimana sebenarnya konsep politik kekuasaan menurut perspektif al-Qur`an?

[12] Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan UUD 1945, Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat Yang Majemuk*, (Jakarta: UI Press), 1995, h. v

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip dasar politik yang sesuai dengan ajaran al-Qur`an, khususnya politik yang berkaitan dengan kekuasaan itu sendiri, agar terlihat bagaimana sebenarnya peran penguasa dalam politik yang dijelaskan dalam al-Qur`an itu sendiri. Dari ayat-ayat yang disusun nantinya akan dibahas penafsiran dari para Ulama terkait masalah perpolitikan yang sedang dibahas dan juga hadis-hadis yang berkaitan dengannya.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ialah dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran yang komprehensif terhadap ayat-ayat yang dijadikan sebagai dasar politik dalam al-Qur`an, juga memberikan gambaran mengenai peran penguasa dalam politik sesuai dengan ajaran al-Qur`an, kemudian hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis (*academic significance*), dapat menambah informasi dan khazanah intelektual, khususnya di bidang al-Qur`an dan Tafsir, juga diharapkan memiliki arti kemasyarakatan (*social significance*) dan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana atau pengetahuan seseorang maupun kelompok tentang ideologi politik dalam berbagai penafsiran.

1.5. Kajian Pustaka

Dalam upaya untuk melakukan sebuah penelitian maka dibutuhkan sebuah panduan serta dukungan untuk setiap hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya yang akan berkaitan dengan sebuah penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan penelitian DR. Tijani Abd. Qadir Hamid, dalam karyanya *Pemikiran Politik Dalam Al-Qur`an*, beliau menggunakan kerangka filsafat politik dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan politik. Dalam pembahasannya ia sangat focus membahas ayat-ayat periode mekkah. Namun pembahasannya cukup mendalam mengenai politik di zaman pemerintahan Nabi Muhammad. Beliau juga membahas mengenai relasi politik Islam dan Ideologi sekuler, yang mana di dalamnya ia juga membahas mengenai aplikasi keagamaan Yahudi dalam permasalahan yang sedang dibahas serta melihat berbagai pandangan dari filsuf barat mengenai permasalahan orientasi politik sosial. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa kehidupan alami manusia mengandung contoh maupun fenomena sosial yang mengandung pokok-pokok tinndakan politik, yang kemudian membentuk justifikasi atau dasar yang dijadikan pijakan dalam nilai-nilai agama.

Adapun *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, karya Abdul Muin Salim mengungkapkan ajaran Islam tentang kehidupan politik yang dikehendaki al-Quran. Karyanya tidak hanya memperlihatkan perbedaan persepsi di antara para pakar dan ilmuwan muslim tentang hakikat dan keberadaan konsep negara dalam persepsi ajaran islam, tetapi juga kajian eksegisis komprehensif kontemporer puritis. Dimana dalam kajiannya tersebut menghasilkan konsepsi kekuasaan politik yang bersifat das Sollen yang berbeda dari kenyataan yang di alami masyarakat muslim. Dalam pembahasaanya ia memaparkan berbagai masalah politik yang perlu diatasi, bukan saja berkaitan dengan perbedaan konsepsional, tetapi juga masalah politik praktis yang memerlukan pemecahan berupa alternatif yang sesuai dan tidak menyimpang, sehingga dapat memenuhi tuntutan perkembangan masyarakat.

Disamping buku, penulis juga melihat ke berbagai jurnal yang membahas permasalahan yang sedang dibahas, seperti jurnal *Konsep Khalifah Dalam Al-Qur`an Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*, tulisan Yesi Lisnawati, yang mana dalam jurnalnya tersebut ia membahas mengenai konsep khalifah di turunkan oleh Allah dalam al-Qur`an memiliki arti untuk memposisikan manusia sebagai mahluk yang harus mengambil peran dan tanggung jawab untuk memakmurkan bumi dan kehidupan dalam arti seluas-luasnya. Sesuai dengan arti aslinya sebagai pengganti, maka manusia dalam menjalankan tugas ini tidak melakukan berdasarkan hawa nafsunya, tetapi diorientasikan untuk merealisasikan pesan dan ajaran yang Allah turunkan. Menarik implementasi edukatif daripadanya, sebagaimana di ungkapkan oleh para ahli pendidikan islam, konsep khalifah ini dapat dijadikan sebagai tujuan pendidikan islam. Berkenaan dengan itu, ia menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dirumuskan berdasarkan konsep manusia sebagai khalifah.Yaitu manusia yang mampu mengembangkan potensi dirinya sebagai hamba Allah.

Selanjutnya jurnal *Konsep Pemerintahan Dalam Alquran: Analisis Makna Khalifah Dalam Perspektif Fiqh Politik*, tulisan Abd. Gani Jumat. Artikel ini membahas tentang konsep pemerintahan dalam Alquran. Istilah kunci yang akan dielaborasi di dalamnya adalah term khilafah dan derivasinya dengan menggunakan pendekatan fiqh politik. Di dalam al-Qur`an terdapat istilah lain yang juga berkonotasi kepemimpinan, antara lain, Imām, ulil amr, dan al-Sultan. Penggunaan istilah-istilah itu sesuai dengan konteknya masing-masing. Tetapi istilah khalifah lebih sering digunakan oleh Allah untuk makna pemerintah dan penguasa. Namun, pada intinya al-Qur`an sebagai wahyu Allah yang suci, tidaklah mengandung atau menjelaskan sistem dan tatanan politik pemerintahan atau bentuk Negara tertentu yang mesti digunakan oleh umat Islam, tetapi ia

hanya mengandung nilai-nilai dasar etik dan moralitas politik untuk dijadikan panduan dalam berbangsa dan bernegara.

Disamping Jurnal juga ada skripsi yang berjudul *Konsep Kepemimpinan (Menurut Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 59 Dalam Pandangan Ulama)*, yang ditulis oleh Arafatsyah. Di mana penelitiannya hanya berfokus pada surat al-Nisa ayat 59. Berdasarkan hasil pembahasannya dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah individu yang memiliki pengaruh terhadap individu lain dalam sebuah sistem untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan dalam islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasulullah, oleh karena itu sosok pemimpin yang disyariatkan adalah pemimpin yang beriman sehingga hukum-hukum Allah dapat ditegakkan dan diterapkan. Apabila seorang pemimpin memerintahkan untuk berbuat maksiat kepada Allah maka tidak ada lagi kewajiban dengar dan ta'at.

Adapun dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus untuk membahas mengenai ayat-ayat yang berkenaan dengan konsep politik kekuasaan dalam al-Qur`an dan aplikasi kekuasaan itu sendiri dalam al-Qur`an yang kemudian dikaikatkan dengan dengan pendekatan sosio-ekologi.

1.6. Kerangka Teori

Dalam penulisan karya ilmiah, kerangka teori merupakan hal mendasar yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang dibahas. Dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *teo-demokrasi* Al-Maududi, penulis juga menggunakan teori kedudukan manusia dalam Abdul Muin Salim, agar terlihat secara jelas, bagaimana kedudukan dan peranan manusia, khususnya sebagai pemimpin atau penguasa.

Dalam membahas prinsip-prinsip politik kekuasaan yang ada dalam al-Qur`an, peneliti memakai penafsiran dari berbagai mufassir, misalnya tafsir yang Ibnu Katsi>r, HAMKA dan sebagainya. Kemudian juga digunakan tafsir yang bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtima`i*>) seperti M. Quraish Shihab, penulis juga menggunakan tafsir Sayyid Quthb.

1.7. Metode Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata "Metode" yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan "Logos" yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan "Penelitian" adalah

suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.

Jadi, metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Jalan tersebut harus ditetapkan secara bertanggung jawab ilmiah dan data yang dicari untuk membangun/ memperoleh pemahaman harus melalui syarat ketelitian, artinya harus dipercaya kebenarannya.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dapat dikatagorikan kedalam penelitian kepustakaan (*library research),* objek kajian dari penelitian ini sendiri berdasarkan literatur-literatur kepustakaan, yang mana dalam penelitian ini mempunyai beberapa macam sumber di antaranya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. [13]

Oleh karenanya, dalam melaksanakan penelitian ini, pertama kali peneliti akan berusaha untuk mengumpulkan beberapa data penelitian dengan cara memilih beberapa buku, jurnal, artikel dan karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan materi kajian.

b. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini ialah kitab-kitab tafsir, yang mana fungsinya sebagai penjelas dari ayat-ayat yang sedang dibahas, kitab-kitab tafsir yang dijadikan sumber rujukan diantaranya ialah *Tafsir al-Misbah*, karya Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir fi> Zhilal al-Qur`an*, karya Sayyid Qutb, *Tafsir al-Azhar*, karya Hamka, *Tafsir al-Maraghi*, karya Ahmad Musthafa al-Maraghi dan *Tafsir Nurul Qur`an*, karya Allamah Kamal Faqih Imani, *al-Ja>mi' li Ah}ka>m al-Qur`an*, karya Al-Qurthubi.

Penulis juga merujuk buku maupun jurnal yang membahas permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan pendukung penelitian, di antaranya seperti buku *Pemikiran Politik dalam Al-Qur`an*, karya Abdul Qadir Hamid, *Al-Khilafah wa Al-Mulk*, karya Abu al-A'la Al-Maududi, *Wawasan al-Qur`an*, karya Muhammad Quraish Shihab, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur`an*, karya Abdul Muin Salim dan *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, karya Munawir Sjadzali.

Dalam mencari ayat-ayat yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan CD Maktabah Syamilah. Adapun Jurnal-jurnal yang dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini, diantaranya ialah *Konsep Pemerintahan*

[13] Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. II, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2008), hlm. 85

Dalam al-Qur`an*, Jurnal Studi Islamika, Vol 11, No. 1, Juni 2014, tulisan Abd. Gani Jumat, *Prinsip-Prinsip Dasar Politik Hukum Islam Dalam Perspektif al-Qur`an, Petita, Vol. 2, No. 1, April 2017, tulisan Mutiara Fahmi, *Politik Islam Dalam al-Qur`an*, Journal of Islam and Plurality, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, tulisan Delmus Puneri Salim, *Negara Dalam Tinjauan al-Qur`an*, Tadarus Tarbawy, Vol. 1, No. 1, Juni 2019, tulisan Priyo Susilo dan berbagai sumber lainnya yang relevan sesuai dengan keperluan penelitian.

c. Analisis Data

Data yang diperoleh berkenaan dengan konsep politik kekuasaan dalam al-Qur`an yang kemudian dianalisa penafsirannya dari berbagai sumber. Kemudian penulis membandingkannya dengan realitas perpolitikan yang selama ini terjadi dengan menghubungkan maupun membandingkannya dengan informasi yang didapat berkenaan dengan perpolitikan berdasarkan ajaran al-Qur'an maupun hadis dan sejarah sistem politik di masa Rasulullah SAW.

Metode tafsir yang di gunakan dalam penelitian ini ialah metode tafsir *maudhu`i*[14]. Metode tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian pemperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain.

1.8. Sistematika Pembahasan

Agar terarahnya suatu pembahasan dan mendapatkan hasil yang optimal, maka penulis menguraikan pembahasan-pembahasannya sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang penelitian, tujuan dan kegunaan masalah, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab pertama ini, tujuannya ialah agar terarahnya pembahasan kepada titik yang ingin dikaji oleh penulis secara eksplisit.

Bab II, Membahas landasan teori penelitian

[14] Arti *maudhu`i* yang dimaksud disini adalah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor, bukanlah maudhu`i yang berarti didustakan atau dibuat-buat (seperti pengertian hadis maudhu`), sehingga tafsir maudhu`i berarti penjelasan ayat-ayat al-Qur`an berkenaan dengan satu permasalahan/judul/topik/pembicaraan tertentu. adapun tujuannya ialah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur`an yang sama-sama membahas topik tertentu yang kemudian diperhatikan penjelasan, keterangan maupun hubungannya dengan ayat-ayat lain. (baca: Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu`i pada masa kini*. Jakarta, 1990: 83.)

Bab III, Pembahasan. Dalam bab ini penulis mulai memaparkan ayat-ayat yang berkenaan penelitian yang sedang dikaji dengan mencantumkan penafsiran dari beberapa mufasir berkenaan dengan kedudukan manusia dalam politik perspektif al-Qur`an.

Bab IV, Meneliti dan memaparkan prinsip-prinsip dasar politik kekuasaan dalam al-Qur`an secara utuh dan praktek politik yang dijalankan penguasa dalam al-Qur`an melalui berbagai kisah-kisah perpolitikan dalam kerajaan yang dijelaskan di dalam al-Qur`an.

Bab V, Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran penulis.

BAB II
POLITIK KEKUASAAN

2.1. Definisi Politik Kekuasaan

Menurut Deliar Noer politik ialah segala aktifitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat. Melihat definisi ini, maka hakekat politik menunjukkan perilaku atau tingkah laku manusia, baik berupa kegiatan, aktivitas, ataupun sikap, yang tentunya bertujuan akan mempengaruhi atau mempertahankan tatanan kelompok masyarakat dengan menggunakan kekuasaan. Ini berarti kekuasaan bukanlah hakekat politik, meskipun harus diakui tidak dapat dipisahkan dari politik, justru politik memerlukannya agar suatu kebijaksanaan dapat berjalan dalam kehidupan masyarakat.[17]

Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan pelaku. Pengertian ini kendati bermakna sosiologis, boleh jadi sangat realistis mengingat bahwa manusia hidup pada dasarnya mempunyai berbagai keinginan dan tujuan yang hendak diraihnya. Dalam konteks ini, demikian pula yang terjadi pada kekuasaan yang dimiliki oleh negara, tidak terbatas dalam kehidupan antar manusia di bidang politik semata-mata, serta tidak pula terbatas pada negara yang baru tumbuh, tetapi, di bidang hukum pun kekuasaan senantiasa bergandengan.[18] Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keinginan dan tujuan orang yang mempunyai kekuasaan itu. Sarjana-sarjana yang melihat kekuasaan sebagai inti politik beranggapan bahwa politik adalah semua kegiatan menyangkut masalah memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan dan biasanya dianggap bahwa perjuangan kekuasaan mempunyai tujuan yang menyangkut kepentingan seluruh masyarakat.[19]

Suatu kekuasaan biasanya diwujudkan dalam bentuk hubungan. Di dalam antar hubungan ini ada pihak yang memerintah dan ada pihak yang diperintah atau dengan kata lain, ada pihak yang memberi perintah dan pihak yang mematuhi perintah. Dalam setiap hubungan kekuasaan, tidak pernah terjadi adanya persamaan kedudukan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan kekuasaan tersebut, tetapi senantiasa ditandai oleh adanya kedudukan yang satu

[17] Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik.* (Jakarta : Rajawali, 1983), hlm. 6
[18] Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hlm. 10.
[19] Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*,…, hlm. 11

lebih tinggi dibanding yang lainnya. Bahkan, tidak jarang hubungan kekuasaan tersebut ditandai paksaan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya atau yang menempati posisi pemerintah.[20] Hakikatnya ialah bahwa dalam sebuah Negara demokrasi, pemerintah bertanggung jawab kepada rakyat, terutama dalam penggunaan kekuasaannya yang harus sesuai dengan kehendak rakyat. Hal ini telah menyebabkan sebagian pemikir politik menolak definisi yang mengartikan Negara sebagai kekuasaan untuk memerintah yang dijalankan oleh pemerintah itu. Mereka mengatakan bahwa jika rakyat yang memberi keputusannya, maka dengan demikian rakyatlah yang sebenarnya memerintah. Akan tetapi, setiap warganegara masih pula harus taat kepada pemerintahnya. Jika dia mencoba menentang, dia seperti seseorang yang memasuki sebuah kawasan pertahanan tanpa memiliki keberanian untuk melakukan suatu tindakan apapun, karena dia merupakan salah seorang pemiliknya.[21]

Kekuasaan tidak dapat ditegakkan tanpa kekuatan yang menunjangnya. Kekuatan penunjang ini hanya dapat diberikan oleh solidaritas dan kelompok yang mendukungnya. Tanpa suatu kekuatan yang selalu dalam keadaan siap siaga dan bersedia mengobarkan segala-galanya untuk kepentingan bersama, maka kekuasaan penguasa tidak akan dapat ditegakkan. Bagi Ibnu Khaldun, kekuatan seperti itu hanya dapat ditegakkan dengan solidaritas.[22]

Islam mengajarkan kepada pemeluk-pemeluknya untuk memutuskan sesuatu persoalan dengan rasa keadilan apapun juga yang menjadi akibatnya. Dalam hal hukum, semua orang adalah sama dan tidak diperkenankan mengadakan perbedaan dalam melaksanakan keadilan. *Rule of law* adalah yang paling tinggi dan pelaksanaan keadilan adalah di atas segala-galanya.[23]

Beberapa prinsip ajaran Islam yang dapat dijadikan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini antara lain meliputi kekuasaan sebagai amanah, musyawarah, prinsip keadilan sosial, prinsip persamaan, pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia, prinsip peradilan bebas, prinsip perdamaian dan keselamatan, prinsip kesejahteraan, prinsip ketaatan rakyat.[24]

---

[20] Cheppy Haricahyono, *Ilmu Politik dan Perspektifnya* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991), h. 165.

[21] Dorothy Pickles, *Pengantar Ilmu Politik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.31.

[22] Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara*, Pemikiran Politik Ibnu Khaldun,…, hlm. 137

[23] Khurshid Ahmad, *Islam Lawan Fanatisme dan Intoleransi*, (Jakarta: Tintamas, 1968), h. 52.

[24] Muhammad Thahir Azhari, *Negara Hukum: Studi Tentang Prinsip-Prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 79.

Dalam sejarah kepemimpinan Islam, sifat keterbukaan dan kesediaan menerima teguran dan kritik telah ditunjukkan oleh khalifah Abu Bakr al-Siddi>q. Ketika beliau dilantik menjadi khalifah pertama, beliau mengatakan antara lain: "*Wahai manusia! Saya dilantik menjadi Khalifah bukanlah karena saya lebih baik dari pada kamu semua. Jika kamu melihat saya menegakkan kebenaran (al-haqq), maka sokonglah saya. Kalau kamu melihat saya terperosok kepada kebatilan, maka hendaklah kamu luruskan. Patuhilah saya selama saya patuh kepada Allah. Jika saya menyimpang dari ketentuan Ilahi, maka tanggallah kewajiban bagi kamu untuk mentaati saya*".[25]

Salah satu aspek yang paling penting dan menentukan dalam kekuasaan atau kehidupan kepemimpinan ialah masalah karakter, watak. Dalam pengertian karakter itu termasuk segala nilai-nilai utama dalam kepribadian, tabiat, akhlak, pembawaan dan lain-lain, yang merupakan mustika hidup dan kehidupan. Keberhasilan seorang pemimpin banyak tergantung kepada karakter itu. Contoh yang mengesankan dan yang harus dijadikan tauladan ialah kepemimpinan Nabi besar Muhammad s.a.w. Aspek yang paling penting dari revolusi (yang dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w. ialah penjelmaan moral dan jiwa yang diterapkan oleh beliau dalam perbuatan dan kehidupan pribadinya sesuai dengan kata-kata dan semangat/jiwa ajaran yang dibawanya.[26] Oleh karena itu, pembahasan mengenai karakter maupun sifat seorang penguasa menjadi pembicaraan yang penting dalam membahas konsep politik kekuasaan.

2.2. Tinjauan Politik Kekuasaan

Bukti sejarah menunjukkan keanekaragaman bentuk pemerintahan dalam dunia Islam dan tidak ada konsep pemerintahan yang disepakati, namun demikian kajian-kajian tentang konsep Pemerintahan banyak dihasilkan oleh para pemikir Islam baik klasik maupun kontemporer. Di antara tokoh yang mengulas tentang konsep Negara adalah Abul A`la Al-Maududi, didalamnya ia memperkenalkan teori *teo-demokrasi. Teo-demokrasi* terdiri dari gabungan kata yaitu teologi yang berarti agama dan demokrasi yang terdiri dari kata demos berarti rakyat dan kratein yang berarti kekuasaan. Jika kita artikan maka *teo-demokrasi* merupakan sebuah kedaulatan rakyat yang terbatas di bawah pengawasan Tuhan. Atau, seperti diistilahkan Al-Maududi, *a limited popular sovereignty under suzerainty of*

[25] M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 258

[26] M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*,…, hlm. 270

God, yang mana berarti kedaulatan tertinggi berada ditangan Tuhan. sebagaimana firman Allah:[27]

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرۡجَعُ ٱلۡأُمُورُ ١٠٩

"*Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan*". (Q.S. Ali Imran: 109)

وَلِلَّهِ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ١٨٩

"*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu*". (Q.S. Ali Imran: 189)

Dalam sistem kekuasaan, Al-Maududi membagikannya kepada tiga bagian, yaitu, *pertama* legislatif, yang mana di dalamnya tugasnya membuat undang-undang. *Kedua*, eksekutif. Lembaga eksekutif bertujuan untuk menegakkan pedoman-pedoman serta menyiapkan masyarakat agar meyakini dan menganut pedoman-pedoman ini untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya lembaga ini memerintahkan rakyat untuk patuh kepadanya, Dan *ketiga*, yudikatif. Yudikatif sama dengan qadha (lembaga peradilan). Lembaga peradilan berfungsi sebagai penegak hukum ilahi, menyelesaikan dan memutuskan dengan adil perkara yang terjadi di antara warganya. menegaskan Pemerintahan yang sempurna, bermula dengan mendirikan dan menyusun pondasi di dalamnya, kemudian memilih kepala negara dan pejabat-pejabat yang bertanggung jawab (Ulil Amri), dan berakhir dengan hal-hal yang bersangkutan dengan perundang-undangan dan perkara-perkara eksekutif berdasakan permusyawaratan kaum mukminin, baik yang diwujudkan secara langsung atau dengan cara memilih para wakil rakyat di dalam suatu sistem pemilihan yang benar.[28]

Menurut Al-Maududi dalam memilih pemimpin, harus didasarkan beberapa hal:[29]

a. Mereka itu haruslah orang-orang yang benar-benar percaya dan menerima baik prinsip-prinsip tanggung jawab pelaksanaan tatanan khilafah sesuai dengan yang diserahkan kepada mereka, sebab tanggung jawab

---

[27] Amien Rais, *"Kata Pengantar". Khilafah dan Kerajaan (Al-Khilafah wa Al-Mulk)*, Cet. II, (Bandung : Mizan, 1988), hlm. 68

[28] Abu al-A'la Al-Maududi, *Al-Khilafah wa Al-Mulk*, terj. Muhammad Al-Baqir dengan judul, *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 68

[29] Abu al-A'la Al-Maududi, *Al-Khilafah wa Al-Mulk*, terj. Muhammad Al-Baqir dengan judul, *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*,…, hlm. 69

pelaksanaan tatanan yang bagaimanapun, tidak boleh dipikulkan kepada orang-orang yang menentang dasar-dasar itu sendiri.

b. Mereka itu tidak boleh terdiri dari orang-orang zalim, fasik, fajir, lalai akan Allah dan melanggar batasan-batasan-Nya, tetapi mereka haruslah terdiri atas orang-orang mukmin yang bertakwa dan beramal saleh.

c. Mereka tidak boleh terdiri dari orang-orang bodoh dan dungu, tapi haruslah orang-orang berilmu, berakal sehat, memiliki kecerdasan, kearifan, kemampuan intelektual dan fisik untuk memutar roda khilafah dan memikul tanggung jawabnya.

d. Mereka itu haruslah orang-orang yang amanat, sehingga dapat dipikulkan tanggung jawab kepada mereka dengan aman dan tanpa keraguan.

Al-Maududi juga menjelaskan bahwa *syura`* (musyawarah) memegang peranan penting dalam menciptakan masyarakat adil sejahtera, karena dalam musyawarah manusia diperbolehkan untuk membuat peraturan atau keputusan selama tidak bertentangan dengan al-Qur`an maupun sunnah.[30]

Dalam menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, penulis juga membahas mengenai teori kedudukan manusia dalam politik menurut al-Qur`an berdasarkan paparan Abdul Muin Salim[31], dimana ia membagikan kedudukan manusia kepada tiga bagian, yaitu kedudukan manusia sebagai Khalifah, Pembangun dan Abdi Tuhan. Yang mana menurut penulis hal ini sangat penting dalam menjelaskan posisi manusia sebagai pelaku dalam hal ini khususnya sebagai penguasa, sekaligus untuk memahami peran manusia dalam hal ini yang berkaitan dengan politik kekuasaan.

[30] Abu al-A'la Al-Maududi, *Islamic Law and Constitution*, (Lahore: Islamic Publications, LTD, 1967), hlm. 158

[31] Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur`an*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hlm. 79

BAB III
KEDUDUKAN MANUSIA DALAM POLITIK

Memahami kedudukan manusia serta potensi yang dimilikinya hanya dapat diketahuai secara pasti dari Sang Pencipta melalui wahyu sebagai petunjuk yang mengungkap rahasia makhluk Tuhan. Dalam al-Qur`an manusia disebut juga dengan *basyar* karena memiliki kulit yang permukaannya ditumbuhi rambut, dan berbeda dengan kulit pada hewan yang umumnya ditumbuhi bulu. Kata ini dalam al-Qur`an digunakan dalam makna yang khusus untuk menggambarkan sosok tubuh lahiriah manusia. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bint al-Syathi`, menurutnya kata *basyar* merujuk kepada pengertian manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk jasmaniah, yang secara fisik memiliki persamaan dengan makhluk lainya, membutuhkan makan dan minum untuk hidupnya. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya.[32] Adapun kedudukan manusia yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah suatu konsep yang menunjukkan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta dan dengan lingkunganya, untuk menunjukkan peranan manusia dalam kehidupan.

3.1. Kedudukan Manusia Sebagai Khalifah

Khalifah bermakna wakil atau pengganti. Manusia merupakan wakil atau pengganti pengganti Tuhan dalam fungsinya sebagai kepala negara[33]. Manusia juga bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem karena manusia diciptakan sebagai khalifah[34]. Secara etismologi berakar dari kata dengan huruf-huruf *kha, lam, fa`*, mempunyai tiga makna pokok, yaitu " *mengganti, belakang dan perubahan*".[35]

Dalam konteks Al-Quran, manusia dipandang sebagai "wakil" atau "*khali>fah*" Allah di bumi. Untuk memfungsikan kekhalifahannya, Tuhan telah

---

[32] Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Pespektif Al-Qur`an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

[33] Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur`an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 108. Lihat juga: Ichtiar Baru Van Hoeven, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: Intermesa, 1994), hlm. 35. Lihat juga, Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'ja>m al-Mufaharas li Alfash Al-Qur'a>n al-Qari>m,* (Beirut:Da>r al-Fikr, 1407 H/1987)

[34] Maize Said Nahdi, *Konservasi Ekosistem dan Keanekaragaman Hayati Hutan Tropis Berbasis Masyarakat,* (Jurnal Kaunia, No,2, Vol.4, 2008), hlm 159-172,

[35] Ibn Faris bin Zakarya, *Mu`ja>m Maqayis al-lughah*, IV, (Mesir: Mushthafa al-Ba>b al-Halabi> wa Syarikah , 1972/1392), hlm. 210

melengkapi manusia dengan potensi intelektual dan spiritual sekaligus[36]. Melalui Aplikasi Maktabah Syamilah[37], dengan menggunakan kata خَلِيفَةً, maka ditemukan dalam Al-Qur'an menyebut kata *khali>fah* dalam dua ayat yakni surat al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(Q.S. Al-Baqarah: 30)

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِي ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُواْ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi,maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan". (Q.S. Shad: 26)

[36] Abu Hafsin, *Islam dan Humanisme: Akulturasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta : IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, 2007)

[37] Maktabah Syamilah, Q.S. Al-Baqarah: 30, hlm. 6; Q.S. Shad: 26, hlm. 454

Ayat ini mengungkapkan bahwa Nabi Daud diangkat sebagai khalifah di muka bumi dengan tugas menegakkan hukum dengan benar di tengah-tengah masyarakat. Perintah tersebut disertai pula dengan larangan mengikuti kehendak hawa nafsu, dikarenakan hal itu akan menyebabkan penyimpangan dari agama Tuhan.[38]

Dalam al-Qur`an terdapat beberapa ayat al-Qur`an yang menjelaskan mengenai wakil atau pengganti, misalnya *Khala>if* seperti dalam surat fathir ayat 39:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمۡ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلۡأَرۡضِۚ ...

"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi...". (Q.S. Fathir: 39)

Kata *khala>if* diatas merupakan bentuk *jum` al-Kasrah*[39] yang terulang sebanyak empat kali, dalam al-Qur`an, yakni pada surah al-An'am ayat 165,Yunus ayat 14 dan 73 dan surat fathir ayat 39. Bentuk jamak lainnya yaitu *Khulafa>`*, seperti dalam surat al-Naml ayat 62:

أَمَّن يُجِيبُ ٱلۡمُضۡطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكۡشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجۡعَلُكُمۡ خُلَفَآءَ ٱلۡأَرۡضِۗ ...

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi...".(Q.S. Al-Naml: 62)

Kata خُلَفَآءَ terulang sebanyak tiga kali di dalam al-Qur`an, yaitu pada surah al-A`raf ayat 69, 74 dan al-Naml ayat 62.[40] Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khulafa*' yang pada mulanya berarti "*di belakang*". Dari kata ini khalifah sering diartikan sebagai "*pengganti*" (karena yang menggantikan selalu berada pada fase yang sesudah digantikannya).[41] Jika kita melihat perbedaan penggunaan kata-kata tersebut di dalam ayat-ayat al-Qur`an yang tercantum di atas, maka terlihat kedua bentuk jamak itu dipergunakan dalam konteks yang berbeda. Kata

---

[38] Al-Qurthubi>, *Al-Ja>mi`li Ah}ka>m al-Qur`an*, jil. XV, (Mesir: Da>r al-Katib al-`Ara>bi>, 1967), hlm. 188-189

[39] Bentuk ini dipergunakan dengan konotasi kuantitatif tak terbatas, dan berbeda dari bentuk *jam` al-qillah* yang dipergunakan dengan konotasi terbatas antara jumlah tiga sampai sepuluh. Lihat `Ali Ridha, *Al-Marja>` fi al-Lughat al-Ara>biyyah*, jil. I, (Kairo: Al-Manar, 1341), hlm. 132

[40] Maktabah Syamilah, Q.S. al-A`raf : 69 dan 74, hlm. 159-160; Q.S. al-Naml: 62, hlm. 382

[41] Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur`an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 108

khala`if* dipergunakan dengan merujuk kepada umat manusia pada umumnya dan orang-orang beriman pada khususnya.[42] Sedangkan kata *khulafa>` dipergunakan dalam konteks pembicaraan dengan orang-orang kafir kepada Tuhan.[43] Dalam hadis Rasulullah s.a.w. kata tersebut dipergunakan pula dalam penggantian kepemimpinan umat Islam.[44]

Para mufassir juga berpendapat, bahwa perbedaan bentuk kata di atas (*khali>fah, khala>`if dan khulafa>`),* masing-masing mempunyai konteks makna tersendiri. Misalnya M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* juga telah membahas masalah konsep kekhalifahan ini. Menurut hasil penelitiannya, bahwa di dalam al-Qur'an terdapat kata khalifah dalam bentuk tunggal sebanyak dua kali, yaitu dalam surat al- Baqarah ayat 30 dan surat shad ayat 26; dan dalam bentuk *plural* (jamak), yaitu *khala>`if dan khulafa>`* yang masing-masing diulang sebanyak empat kali dan tiga kali. Keseluruhan kata tersebut menurutnya berakar pada kata "*khulafa>`'*" yang pada mulanya berarti "*di belakang*". Dari sini, kata *khali>fah* menurutnya seringkali diartikan sebagai "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantiannya.[45]

M. Quraish Shihab selanjutnya menguraikan segi penggunaan dari istilah-istilah tersebut. Bila dicermati al-Qur'an, guna memahami apa yang dikandungnya pada kata *khali>fah* dalam surat *Shad* dari sejarah kehidupan Nabi Daud, sebagaimana yang diceritakan dalam al-Qur'an bahwa ia berhasil membunuh Jalut, *"Dan Daud membunuh Jalut. Allah memberinya kekuasaan/kerajaan danhukmah serta mengerjakannya apa yang ia kehendaki…[46]"*. Dengan mengacu kepada ayat tersebut, Quraish Shihab mengatakan bahwa kekhalifahan yang dianugrahkan kepada Daud bertalian dengan kekuasaan mengolah wilayah tertentu (Makna "pengelolaan wilayah tertentu" berkaitan dengan kekuasaan politik). Hal ini diperolehnya berkat anugrah Ilahi yang mengajarkan kepadanya *al-h}ikmah* dan

---

[42] Lihat Q.S. Yunus, 10/51: 14 dan 73 yang berisi pemberitahuan Tuhan bahwa ia menjadikan orang-orang beriman sebagai khalifah di bumi. Sedangkan Q.S. Al- An`am 6/55: 165 dan Q.S. Fathir, 35/43: 39 ditujukan kepada seluruh manusia.

[43] Ayat-ayat yang bersangkutan ialah Q.S. al-A`raf, 7/39: 69 dan 74, Q.S. al-Naml 27/48: 62. Ayat-ayat ini berisi ucapan Nabi Hud, Saleh dan Nabi Muhammad kepada kaumnya yang kafir. Dalam dua ayat ayat yang pertama kata tersebut tegas dikaitkan dengan penggantian generasi, sedang yang terakhir dikaitkan dengan penguasaan dibumi.

[44] Lihat Muh}ammad bin Isma>`il Al-Bukha>ri, *Sahi>h al-Bukha>ri*, jil. IV, (Da>r wa Mathabi` al-Sya`b, t.th), hlm. 206; Muslim bin Al-Hajja>j, *Sahi>h Muslim*, jil. II, (Kairo: Al-Masyhad al-Husaini, t.th), hlm. 959.

[45] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*, Cet. XV, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 156.

[46] Lihat Q.S. Al-Baqarah ayat 251

ilmu pengetahuan.[47]

Kedudukan manusia sebagai khalifah juga dapat kita pahami dari kalimat pertama dalam surat al-Fathir ayat 39:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمۡ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلۡأَرۡضِۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيۡهِ كُفۡرُهُۥۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلۡكَٰفِرِينَ كُفۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ إِلَّا مَقۡتًاۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلۡكَٰفِرِينَ كُفۡرُهُمۡ إِلَّا خَسَارًا ٣٩

"Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barang siapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka".

Kalimat *huwa `llazi ja`alakum khala`ifa al-ardh* "*Dialah yang menjadikan kamu khalifah di bumi*" memberikan memberi penegasan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Penegasan ini mengisyaratkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa siapa yang ingkar, khususnya kepada manusia yang dijadikan sebagai khalifah oleh Tuhan, maka ia sendiri yang menanggung akibat pengingkarannya itu berupa kemurkaan dari Tuhan dan kerugian bagi dirinya sendiri.

HAMKA dalam tafsirnya menjelaskan "*Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi*." dalam al-Quran telah bertemu beberapa kali perkataan. Kata-kata *khala>`if* yang diartikan khalifah-khalifah telah bertemu juga dalam Surat 10, Yunus ayat73, Surat 6, al-An'am ayat 165, bertemu juga dalam Surat Yunus sekali lagi pada ayat 14. Asal arti khalifah ialah pengganti. Yang dalam ayat 30 Surat al-Baqarah disebut menjadi khalifah dari Allah. Namun dalam ayat ini tidak cocok kalau diartikan pengganti, karena tidak ada pengganti bagi Allah. Tentu maksudnya di sini ialah orang yang disuruh oleh Allah menjadi pelaksana di muka bumi. Arti *khala>`if* yang kita maknakan khalifah-khalifah di sini, bukanlah jadi khalifah-khalifah dari Allah, melainkan penggantian tugas dari umat yang telah terdahulu atau generasi terdahulu. Maka orang yang datang kemudian adalah pengganti daripada angkatan yang dahulu, dan yang dahulu itu pun pengganti daripada yang terdahulu. Demikianlah turun-temurun menggantikan tugas ummat yang mendahuluinya. Melihat kepada isi yang terkandung dalam

[47] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*,…, hlm. 157.

kata, dalam ayat ini, nyatalah bahwa manusia yang datang di belakang wajib menerima dan meneruskan dan menyempurnakan apa yang ditinggalkan oleh nenek-moyang yang terdahulu.[48] Kata *faman kafara*... mengandung peringatan Tuhan "siapa yang kafir akan menanggung sendiri akibat kekafirannya", dan bahwa kekafiran itu menyebabkan kemurkaan Tuhan dan kerugian atas diri sendiri. Kekafiran yang dimaksud disini adalah pengingkaran terhadap makna yang terkandung dalam kalimat pertama "*Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi*." Sehingga ayat tersebut mengisyaratkan pengingkaran manusia terhadap Tuhan sebagai pencipta yang memberikan kedudukan kepada manusia sebagai khalifah,[49]atau jika kita kaitkan dengan penafsiran HAMKA, maka bisa bermaksud sebagai peringatan terhadap orang yang mengingkari tugas dari Allah yang harus diemban dari orang-orang terdahulu yang telah mengembannya. Ungkapan tersebut mengandung ancaman agar manusia tidak mengingkari Tuhan dan keberadaan dirinya sendiri sebagai khalifah. Dari penjelasan-penjelasan tersebut kita bisa melihat bahwa kedudukan manusia sebagai khalifah dapat dipahami sebagai otoritas yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia untuk melaksanakan hukum-hukum Tuhan dalam payung politik atau dalam kedaulatan politik.[50]

3.2. Kedudukan Manusia Sebagai Pembangun

Allah telah menjadikan manusia memiliki potensi berupa pengetahuan tentang segala hal yang dibutuhkan mereka untuk pengelolaan bumi ini, baik itu berupa pegetahuan nama benda-benda ataupun pengetahuan mengenai fungsi benda-benda tersebut. Dengan adanya potensi ini berarti mereka siap menjalankan tugas yang diberikan-Nya untuk dan mengelola bumi dengan baik. Pengelolaan bumi yang diingini Allah adalah pengelolaan yang baik dan sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Dan hal itu akan memberi manfaat bagi manusia berupa kemakmuran dan kesejahteraan selama berada di bumi ini. Dengan menjalankan fungsi atau tugas sebagai pengelola bumi, manusia dituntut untuk mengaktifkan segala daya dan kemampuan seluruh potensi yang telah diberikan Allah kepadanya. Potensi yang telah diberikan-Nya berupa nama dan fungsi benda-benda sangat membantu manusia dalam mengelola bumi ini. Potensi pengetahuan

---

[48] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, jil. VIII, (Singapore: Pustaka Nasional PTE, t.th), hlm. 331-332

[49] Al-Zarkasyi>, *`Ulum al-Qur`a>n*, jil. IV, (Mishr: Da>r Ihya>` al-Kutub al `Arabiyyah, t.th), hlm. 294

[50] Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur`an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 119. Lihat juga: Titis Rosowulan, *Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduannya dalam Perspektif Al-Quran*". (Jurnal Studi Islam, Vol, 14. No. 1 2019), hlm. 33

yang diberikan-Nya kepada manusia bukanlah potensi yang instan atau sudah jadi seperti pengetahuan yang kita kenal pada saat ini. Namun, potensi tersebut merupakan dasar utama dari pengetahuan yang ada dan berkembang saat ini. Maka yang dituntut dari manusia adalah kemampuannya untuk mengembangkan pengetahuan dasar tersebut, sehingga berkembang dan akhirnya mampu mengantarkan mereka untuk mengelola bumi ini.[51]

Mengenai permasalahan ini kita bisa melihatnya dalam firman Allah surat Hud ayat 61, tentang Nabi Shalih dan bangsa Tsamud berikut ini:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

"Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shalih berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya(memberi kekuasaan untuk memakmurkannya) , karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Q.S. Hud: 61)

HAMKA dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Nabi Shalih diutus Tuhan menjadi Rasul kepada kaum Tsamud itu, yang mana ia merupakan putera dari Kabilah Tsamud itu sendiri. Sebab itu maka yang didatanginya ialah saudaranya sendiri. Sebagaimana juga sekalian Nabi Shalih berkata: "*Hai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah, tidaktah ada bagi kamu Tuhan selain Dia.*" Hanya Allah sajalah yang patut kamu sembah, karena selain dari Dia tidak ada Tuhan, sebab yang lain itu tidak ada yang berkuasa, melainkan hanya berdasarkan khayalan saja. "*Dialah yang telah menciptakan kamu dari bumi.*" Bukanlah berhala, atau patung atau makhluk yang lain itu yang menciptakan kamu dari tidak ada kepada ada, melainkan Allah itulah yang menciptakan kamu dari bumi. Lalu selanjutnya

[51] Aibdi Rahmat dkk, *Manusia Sebagai Pemakmur Bumi*, Manhaj, Vol. 5, Nomor 3, (Jurnal: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2017), hlm. 1-4

Nabi Shalih berkata: *dan Dia **meramaikan kamu** di dalamnya",* Subur makmur muka bumi ini, dengan serba lengkap serba cukup bahan makanan, dan ramailah manusia menjadi penghuninya. Di dalam ayat ini bertemu kalimat "*wasta'marakum*". HAMKA memaknakannya dengan ***meramaikan kamu***. Dari kata *ista'marakum*, berpecahan menjadi makmur, apabila bumi subur dan makanan cukup, manusia pun hidup dengan sentosa mencari rezeki dan berketurunan.[52]

Dari ayat di atas kita bisa melihat bahwa kedudukan manusia sebagai pembangun peradaban berdasar pada firman Allah yang telah dikemukakan, yakni *Huwa ansya`akum min al-ardh wa `sta`marakum fi>ha>*, yang artinya "Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan memberi kamu kekuasaan memakmurkannya (menjadikan kamu sebagai pembangun kemakmuran)". Pernyataan tersebut adalah bagian dari peringatan Nabi Shalih kepada kaumnya bangsa Tsamud yang mendiami suatu wilayah pegunungan antara Tabuk dan Madinah.

Nabi Shalih mengajak kaumnya agar mereka menyembah Allah, memohon ampunan dan bertobat kepada-Nya, karena Ia telah menciptakan manusia dan memberinya kekuasaan sebagai makhluk pemakmur peradaban. [53] Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur`an bahwa peradaban mereka saat itu lebih maju dibanding dengan dua kaum yang mendahuluinya, yaitu kaum Nabi Nuh dan Nabi Hud. Kaum Nabi Nuh lebih kepada masyarakat agraris yang menyembah berhala, yang mana pada saat Nabi Nuh mengajak mereka untuk beriman kepada Allah, kebanyakan mereka menolak dan tetap mempertahankan berhala-berhal mereka serta bersikap angkuh yang kemudian akhirnya mereka dipunahkan dengan air bah, kecuali mereka yang mengikuti Nabi Nuh.[54] Berbeda dengan Nabi Nuh, kaum Nabi Hud yaitu bangsa `Ad dikenal sebagai masyarakat tani yang makmur dengan berlimpah kebun, mata air dan ternak. Mereka juga bangsa yang besar, baik segi jumlah maupun fisik, mereka juga sangat ahli dalam membuat benteng-benteng kokoh dan strategi berperang, namun karena kekafiran mereka terhadap Allah mereka akhirnya dibinasakan.[55]

Adapun bangsa Tsamud berada pada zaman Nabi Shalih. Ia merupakan anak dari `Ubaid bin Asip bin Masyij bin `Ubaid bin Jadir bin Samud. Ketika Saleh diberitahu tentang kerasulannya, ia bertanya apa yang harus disampaikan

---

[52] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 5, (Singapore: Pustaka Nasional PTE, t.th), hlm. 315-317

[53] Kisah Nabi Shalih dalam al-Qur`an dapat ditemukan dalam Q.S. al-A`raf, 7/39;73-76, Q.S. Hud, 11/52:61-68, Q.S. al-Syu`ara`, 26/47:141-159, Q.S. al-Naml, 27/48:45-53, Q.S. al-Qamar, 54/37:23-31, Q.S. al-Syams, 91/26:11-5. Lihat Ahmad Ibrahim Mihna, *Tabwib ayi al-Qur`a>n min al-Nakiyat al-Naudhu>`iyyah*, jil. III, (Mishr: Da>r al-Sya`b, t/th.), hlm. 172-175

[54] Abd Al-Wahhab Al-Najjar, *Qishash al-Anbiya>`*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 51

[55] Abd Al-Wahhab Al-Najjar, *Qishash al-Anbiya>`*,…, hlm. 50

kepada kaumnya. Ia diperintahkan untuk menyatakan kepada kaumnya untuk menyembah Allah sebagai Tuhan satu-satunya. Karena tidak ada tuhan selain Dia. Kemudian disampaikan tentang keimanan, ketauhidan dan mendorong mereka untuk menambah atau memperkuat keikhlasan dalam beramal.[56] Seperti halnya bangsa `Ad, bangsa Tsamud juga bangsa yang kuat. Mereka membangun istana di padang pasir, membuat rumah dengan memahat bukit-bukit batu. Mereka juga sudah mengenal teknik pertanian. Namun karena mereka mementingkan diri sendiri, mereka akhirnya membunuh unta yang diberikan Nabi Shalih dan akhirnya mereka dibinasakan oleh Allah.[57] Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa bangsa-bangsa terdahulu tidak hanya menghuni suatu wilayah tertentu saja, tetapi mereka juga membangun peradaban dan memanfaatkan potensi alam sekitar mereka untuk kemakmuran hidup mereka. Di antara mereka itu ialah bangsa Tsamud yang keberadaan mereka diungkapkan oleh Nabi Shalih dengan ungkapan *isti`mar*.

Dari ayat di atas telihat bahwa ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan kedudukan manusia itu menggunakan kata kerja *ista`mara*. Kata kerja tersebut berasal dari huruf-huruf *`ain*, *mim* dan *ra`*. Susunan huruf ini bermakna pokok :kekekalan, zaman yang panjang, dan sesuatu yang meninggi (seperti suara dan lainnya).[58] Dari akar kata tersebut diperoleh kata kerja *amara-ya`muru* yang bermakna "*panjang usia, banyak harta, menghuni, memanjangkan usia, membangun dan mengurus sesuatu dengan baik*".[59] Dalam al-Qur'an berdasarkan (Q.S. al-Rum ayat 9) dapat dipahami bahwa kata *isti'mar* berarti membangun di atas bumi ataumengolahnya untuk memperoleh hasilnya.[60]

Pengertian *isti'mar* yang diungkapkan di atas dapat disebut sebagai konsep pengelolaan lingkungan, karena di dalamnya terkandung usaha mengolah alam

---

[56] Abi Al-Su`ud Ibn Muh}ammad Al-Imadi Al-Hana>fi, *Irsyad al-Aqli al-Salim ila Mazaya al-Kita>b al-Kari>m*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), jil. III, hlm. 363.

[57] Abd Al-Wahhab Al-Najjar, *Qishash al-Anbiya>`*,…, hlm. 58-59; Abu Ja`far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, (Beirut: Da>r al-Fikr, t.th), hlm. 215-216

[58] Lihat Ibn Fari>s bin Zakarya, *Mu`ja>m Maqayis Al-Lughah*, jil. IV, (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1972/1392), hlm. 140-141. Dalam Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrada>t fi Ghari>b Al-Qur`a>n*, (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1961/1381), hlm. 347. Disini al-Raghib menjelaskan bahwa kata *`al`umr* dan *al-amr* tidak terdapat makna kekekalan, karena kedua kata ini merujuk kepada makna kehidupan jasmani yang terkait dengan rohani.

[59] Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'ja>m al-Alfadz wa al-A'lam al-Qur'a>niyyah*, Jil. II, (Kairo: Da>r al-Fikr al-'Ara>bi>, 1969), hlm. 632.Lihat Juga Lois Ma`luf, *Al-Munji>d fi Al-Lughah wa Al-I`la>m*, (Beirut: Da>r al-Masyri>q), hlm. 529

[60] Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2009); Ibn Katsi>r, *Tafsi>r Al-Qur`a>n Al-Az}i>m*, jil. III, (Singapura: al-Haramain, t.th), hlm. 427

lingkungan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan maju. Misalnya orang beriman dan taat serta takut kepada Allah yang akan memakmurkan mesjid. Konsep memakmurkan mesjid, seperti telah disebutkan, berkenaan dengan urusan material dan spiritual. Urusan material meliputi perluasan pembangunan, kebersihan, dan pemeliharaan, sedangkan urusan spiritual menyangkut peribadatan dan penyembahan kepada Allah s.w.t. Dari sini dapat dipahami, bahwa dalam mengolah dan mengelola bumi atau lingkungan hidup, tidak hanya harus memperhatikan aspek material tetapi juga aspek spiritual.[61]

Mengelola bumi merupakan tugas manusia yang mana haruslah menurut aturan yang telah ditetapkan Allah. Selain itu manusia juga harus mematuhi perintah dan larangan Allah yang telah diberikan dalam bentuk syariat-Nya yang telah dibawa para nabi dan rasul Allah yang terdahulu. Bila manusia melanggar hal telah ditetapkan Allah, maka mereka akan mengalami kehancuran dan kebinasaan. Hal inilah yang terjadi pada umat-umat terdahulu yang mana mereka telah sukses membangun kemajuan peradabannya sebagai perwujudan dari memakmurkan bumi. Namun, disebabkan kezaliman dan kemaksiatan yang mereka lakukan, akhirnya mereka dibinasakan dan peradabannya dihancurkan dengan azab yang diturunkan Allah. Banyak ayat yang menceritakan tentang kehancuran umat terdahulu, di antaranya ialah surat Al-Rum ayat 9:

أَوَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَانُوٓاْ أَشَدَّ
مِنۡهُمۡ قُوَّةٗ وَأَثَارُواْ ٱلۡأَرۡضَ وَعَمَرُوهَآ أَكۡثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِۖ
فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظۡلِمَهُمۡ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ٩

"*Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri*".

[61] H.A. Qadir Gassing, *Etika Lingkungan dalam Islam*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2007), hlm. 74-75.

Ibn Asyur menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang Quraisy. Mereka diingatkan dengan perjalanan yang sering mereka lakukan. Ketika melakukan perjalanan hendaknya mereka memperhatikan tempat-tempat yang dilalui sepanjang perjalanan tersebut. Pada waktu melakukan perjalanan ke daerah Syam, mereka melewati negeri yang dahulu ditempati kaum Tsamud dan Luth. Tatkala melakukan perjalanan ke daerah Yaman, mereka melewati negeri yang dahulu ditempati kaum `Ad. Kenapa mereka tidak memperhatikan bagaimana akhir dari perjalanan kehidupan kaum-kaum tersebut. Kaum tersebut dibinasakan dan negeri yang mereka huni dihancurkan Allah sehingga garis keturunannya terputus bersamaan dengan kemusnahan mereka.[62]

Manusia disamping mempunyai potensi untuk mengelola bumi dengan baik. sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, yang dapat memberi manfaat bagi manusia lain berupa kemakmuran dan kesejahteraan selama berada di bumi ini, juga mempunyai potensi berbuat kerusakan, hal inilah yang dibenci oleh Allah, di mana dalam al-Qur`an banyak diperingati mengenai hal tersebut, salah satunya firman Allah surat al-Rum ayat 41:

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*".

Manusia cenderung melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma, baik norma masyarakat yang dibangun oleh sistem budaya setempat maupun norma agama. Pada umumnya, mereka ini suka berbuat melampaui batas sehingga membuat problem sosial di tengah-tengah masyarakat. Apabila mereka ini berhadapan dengan alam, mereka cenderung melakukan eksploitasi berlebihan sehingga akan merusak sistem keseimbangan alam. Hal ini tentunya akan berakibat negatif bukan hanya kepada dirinya namun kepada masyarakat secara umum, bahkan dari generasi ke generasi akan merasakan akibatnya. Muin Salim menyebutkan bahwa manusia itu memiliki beberapa sifat dasar yang berpotensi melakukan hal maupun pemikiran yang bersifat deskruktif, apabila potensi tersebut menjadi dominan. Beberapa sifat yang dimaksud adalah kikir, sombong,

[62] Muh}ammad Al-Tahri>r Ibn Asyur, *Tafsi>r al-Tahri>r wa al-Tanwi>r*, jilid 11, (Tunisia: Da>r Shuhnu>n li al-Nasyr wa al-Tauzi>, 1977), hlm. 45

dan serakah.[63]Oleh karenanya Allah s.w.t. menegaskan betapa perlunya manusia berlaku bijaksana sehingga tidak membawa diri dan yang lainnya rusak binasa. Seperti dalam firman Allah al-Qashash ayat 77:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

"*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*".

Oleh karena itu, manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk pembangun sudah seharusnya mengelola sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah. Dalam mengelola bumi dan alam sekitarnya dibutuhkan interaksi sosial yang kuat sebagai upaya transfer ilmu pengetahuan, semakin baik interaksi antara manusia dengan manusia yang lainnya maupun interaksi manusia dengan penciptanya.

3.3. Kedudukan Manusia Sebagai Abdi Tuhan

Kata *'abd* secara bahasa yaitu hamba, budak, dan abdi. Sang abdi adalah seseorang yang benar-benar pasrah dan tunduk pada kehendak Allah.[64] *'Abd* atau hamba adalah abdi; budak; hamba sahaya. Jika dirangkai dengan salah satu asma Allah, misalnya Abdullah yang berarti hamba Allah. Dalam istilah ini mengandung pengertian ketundukan secara total terhadap Allah s.w.t. dan menurut terhadap kehendak Nya. Jika *'abd* diterjemahkan dengan hamba terdapat konsekueksi bahwa sang hamba bisa saja tidak melayani Tuanya, jika memang dia berkehendak demikian. Akan tetapi, sang abdi telah benar benar terikat dan sangat bergantung pada Tuanya secara menyeluruh, sempurna dan tanpa syarat. [65]

---

[63] Burhanuddin Yusuf, *Manusia dan Amanahnya*, (Jurnal Aqidah-Ta Vol. II No. 2 Thn. 2016), hlm. 140

[64] Amatullah Armstrong, Sufi Terminology, (*Al-Qamus Al Sufi) The Mysrical Language of Islam (Kunci Memasuki Dunia Sufi)*, Terj. M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni. (Bandung : Penerbit Mizan, 1996), hlm. 11

[65] M. Dahlan Yacub Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Yogyakarta: Arkola, 1994), hal.

Untuk lebih jelasnya, dalam kamus *munawwir*, kata ‘abd berasal dari kosa kata عبد-عبادة-عبوديّة yang berarti ibadah-menyembah-mengabdi kepada.[66] Dari pengertian kata tersebut jika dikaitkan dengan manusia berarti, bahwa di antara kedudukan manusia di bumi ini adalah sebagai penyembah, pengabdi, ahli ibadah. Al-Qur’an memastikan bahwa seluruh pengabdian, peribadatan dan penyembahan manusia haruslah seikhlas-ikhlasnya hanya kepada Allah s.w.t. Hal ini bisa kita pahami dari konteks firman Allah surat al-Bayyinah ayat 5:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

“*Dan tiadalah mereka diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan ikhlas dan konsisten, dan supaya menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang benar*”.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menyebutkan bahwa surat al-Bayyinah memiliki kandungan yang berisi bantahan terhadap pendirian orang-orang kafir baik dari golongan musyrik maupun golongan ahli kitab. Tak hanya itu, secara khusus surat ini juga menyebutkan kita diwajibkan untuk mendirikan shalat dan juga menunaikan zakat.[67]

Kedudukan manusia di alam ini yang sering diangkat atau dibahas oleh para pakar adalah sebagai hamba yang harus beribadah kepada Allah swt. Hal ini biasanya didasarkan pada petunjuk pada ayat berikut ini:

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku”. (Q.S. al-Zariyat:56)

Eksistensi manusia sebagai abdi atau hamba Allah dapat dipahami dari kata لِيَعۡبُدُونِ (*liya`budu>ni*) yaitu *agar mereka mengabdi kepadaku*, dalam surat al-Zariyat ayat 56 di atas. Klausa tersebut berasal dari *ya`budunani*, yakni sebuah kata kerja, subyek dan obyek. Kata *lam* berfungsi sebagai penghubung dan

212

[66] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 950

[67] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, jil. IV, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 599

bermakna "tujuan atau kegunaan".[68] Pada sisi lain ayat itu juga mengandung makna *hashr* (pembatasan) yang terdiri dari penghubung *ma…illa…* ini memberikan pengertian bahwa kejadian(penciptaan) jin dan manusia semata-mata untuk mengabdi kepada Tuhan.[69]

Dari makna pertama diperoleh kata *`abd* yang bermakna *mamluk* "yang dimiliki" dan mempunyai bentuk jamak *`abid* dan *`ibad*. Bentuk pertama menunjukkan makna "budak-budak" dan yang kedua bermakna "hamba-hamba Tuhan". Dari makna terakhir inilah bersumber kata *`abada-ya`budu-`iba>datan* yang secara leksikal bermakna tunduk, merendahkan dan menghinakan diri kepada dan dihadapan Allah.[70]

Para ulama sendiri tidak mempunyai kesepakatan tunggal dalam mengartikan *ibadat* secara istilah, misalnya Ibnu Katsi>r mengartikan makna dari ayat tersebut ialah "*Aku ciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka*".[71] Hal senada disampaikan Quraish Shihab, dalam menafsirkan kata لِيَعْبُدُونِ pada ayat di atas menjelaskan, bahwa bukan berarti agar supaya mereka itu beribadah atau agar Allah disembah. Pemaknaan seperti ini menurutnya dipandang mustahil, sebab Allah tidak membutuhkan sesuatu. Menurutnya tujuan penciptaan manusia itu bukan untuk Allah, tetapi untuk diri manusia itu sendiri. Jadi apabila dalam ayat tersebut dikatakan agar manusia beribadah, maka manfaat ibadah yang dilakukan manusia itu bukan untuk Allah, tetapi untuk manusia sendiri.[72]

`Ali> bin Abi> Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, mengenai ayat tersebut maksudnya ialah "*melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa*". Hal ini menjadi pilihan Ibnu

---

[68] Terdapat perbedaan pendapat mengenai makna kata ini. Ulama Bahrah berpendapat bahwa kata ini ini bermakna *ta`lil*(pemberi illat) yang berarti bermakna "sebab atau lantaran", sedangkan ulama Kuffah berpendapat bahwa kata tersebut bermakna shahirurat(menjadi). Lihat Jamaluddin bin Hisyam Al-Anshari, *Nughni Al-labib*, jil. I, (Jakarta: Syarikat Nur al-Saqafat, t.th), hlm. 179; al-Zarkasyi, op.cit., IV, hlm. 346

[69] Lebih lanjut mengenai masalah "hashr" yang menjadi bagian obyek ilm al-Ma`ani antara lain dalam Ahmad al-Hashimi>, *Jawa>hir al-Balagha>h fi> al-Ma`a>ni> wa al-Baya>n wa al-Badi*, (Mesir: Al-Maktabah al-Tirjariyyah al-Kubra>, 1960), hlm. 180-181

[70] Muh}ammad Ismail Ibrahi>m, *Mu'ja>m al-Alfadz wa al-A'la>m al-Qur'a>niyyah*, Jil. II, (Kairo: Da>r al-Fikr al-'Arabi>, 1969), hlm. 46. Lihat juga Al-Fayumi, *AL-Mishbah Al-Munir fi Gharib Al-Syarh Al-Kabi>r li Al-Rafi`*, jil. II, (Kairo: Da>r al-Fikr, t.th), hlm. 36

[71] Abdullah bin Muh}ammad bin Abdurrah}man bin Ish}a>q Al-Syaikh, *Luba>but Tafsi>r Min Ibni Katsi>r* (Tafsir Ibnu Katsir), jil. VII, terj. M.Abdul Ghoffar F.M dan Abu Ihsan al- Atsari,(Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), hal. 546

[72] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 356-357

Jarir dalam memahami makna kata tersebut.[73]`Ali bin Abi Thalib mengemukakan bahwa manusia diciptakan agar diperintah beribadat.[74] Al-Rabi' bin Anas menambahkan bahwa, "*maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah*".[75]

Kedua pendapat ini meskipun berbeda, namun mempunyai persamaan. Keduanya memandang konsep yang terkandung didalamnya bersifat umum. Hanya saja pendapat Ibn `Abbas lebih menekankan pada aspek *takwin* (penciptaan) manusia sebagai hamba, sedangkan pendapat `Ali> bin Abi> Tha>lib lebih kepada aspek *taklif* (pembebanan tanggung jawab). Dalam hal ini manusia diciptakan dengan kodrat sebagai hamba atau makhluk yang tunduk kepada kehendak Allah sekaligus dibebani tanggung jawab dalam rangka menunjukkan ketaatannya pada perintah Allah.

Kata *`abd* dalam al-Qur`an juga bisa ditemukan dalam surat al-`Alaq ayat 9-10:

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ﴿١٠﴾

"Apakah engkau melihat orang yang mencegah seorang hamba apabila ia bersembahyang?".

Penggunaan kata kerja juga ditemukan dalam surat al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ ... ﴿٥﴾

"Hanya kepada Engkau kami menyembah(beribadah)".

Dari penggunaan ini terlihat bahwa prinsip yang terkandung dalam kata tersebut mengandung aspek hubungan dua sisi, pihak yang menyembah sebagai subyek dan pihak yang disembah sebagai obyek. Dalam ayat-ayat yang lain diketahui bahwa obyek yang disembah dalam konsep tersebut tidak hanya Tuhan yang patut disembah, melainkan juga terhadap patung-patung yang dijadikan Tuhan oleh orang-orang musyrik.[76]. Al-Wahidi mengungkapkan bahwa istilah

[73] Abu Jafar bin Muh}ammad bin Jari>r Al-Thabari>, *Jami` al-Baya>n `an Ta`wil ayi al-Qur`a>n*, jil. XXVII, (Beirut: Da>r al-Fikr, t.th), hlm. 12

[74] Muh}ammad Nawawi>, op.cit. jil. II, hlm. 326; Al-Syaukani>, jil. V, hlm. 92. Al-Syaukani> menukilkan bahwa pendapat ini juga diriwayatkan dari Mujahid.

[75] Abdullah bin Muh}ammad bin Abdurrah}man bin Ish}a>q Al-Syaikh, *Luba>but Tafsi>r Min Ibni Katsi>r*,…,hlm. 546

[76] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. I, (Mesir: Maktabat al-Qahirat, 1960), hlm. 56. Ia menulis bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa `ibadat menurut bahasa tidak

"*ibadah*" bermakna "ketaatan dan kerendahan diri".[77] Dengan demikian al-Wahidi mengisyaratkan bahwa *ibadah* itu adalah perbuatan manusia yang menunjukkan tetaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan yang memberi perintah. Beberapa definisi lain menunjukkan aspek kualitas dari ibadat sebagai pengembangan dari konsep tersebut.[78] Al-Raghib al-Asfahani menyebutkan empat macam hamba, yakni:

1. Hamba karena status hukum, yakni para budak,
2. Hamba karena penciptaan, yakni manusia dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan,
3. Hamba karena pengabdian kepada Allah swt, yakni orang-orang yang beriman yang menunaikan hukum Tuhan dengan ikhlas dan
4. Hamba karena memburu dunia dan kesenangan yang ada padanya, yakni mereka yang dibutakan oleh dunia sehingga lupa Allah swt.[79] Mereka ini yang ditunjuk oleh hadith nabi s.a.w, *"Celakalah wahai budak (hamba) dirham. Celakalah wahai budak (hamba) dinar."*[80]

Emile Durkheim menjelaskan bahwa *ibadah* adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Ia

---

dipergunakan melainkan kepada Allah s.w.t., tetapi penggunaan al-Qur`an menyalahi pendapat tersebut. Juga al-Raghib, op.cit. hlm, 319. Al-Raghib menyatakan bahwa ubudiyat bermakna menampakkan kerendahan diri dan kehinaan (al-Tazallul), sedang ibadat bermakna lebih keras karena merupakan batas akhir dari sikap merendahkan diri, sehingga yang berhak menerimanya hanyalah Allah s.w.t. yang memiliki puncak keagungan.

[77] Lihat al-Wahidi,…, hlm. 3

[78] Ibn Katsi>r, *Tafsir Al-qur`a>n Al-Az}i>m*, jil. I, (Singapura: Al-Haramain, t.th.), hlm. 25. Memberikan definisi ibadat dengan menunjuk sefatnya sebagai perbuatan yang menghimpun rasa kecintaan dan penyerahan diri. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*,…, jil. I, hlm. 57. Hakekat ibadat ialah sesuatu yang betolak dari kesadaran jiwa akan keagungan yang tak diketahui sumbernya dan kekuatan hakekat dari wujud yang tak terjangkau oleh manusia. Hal senada juga disampaikan oleh Mahmud Syaltut dalam *Tafsir al-Qur`a>n al-Kari>m*, (dar al-Qalam, 1965), hlm. 29. Pengertian yang sederhana diberikan oleh Al-Qasimi, ia menegaskan bahwa ibadat adalah perbuatan memenuhi apa yang deperintahkan Tuhan melalui utusan-Nya. (Baca: Muhammad Jamal al-Di>n Al-Qasimi>, *Mabasir al-Ta`wi>l*, jil. XV, (Mesir: Da>r Ihya>` al-Kutub, 1858/1378), hlm. 12)

[79] Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi> Ghari>b Al-Qur`a>n*, (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1961/1381), hlm. 319

[80] Al-Bukhari>, jil. VIII, hlm. 115; Al-Tirmidzi>, jil. IV, hlm. 16; Ibn Maja>h, *Sunan Ibn Maja>h*, tahq. Fuad Abdul Baqi, jil. II, (Kairo: Da>r al-Ihya>` al-Kuttub al-`Ara>biyyah, t.th.), hlm. 1368

menggambarkan makna-makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial.[81]

Dari keterangan di atas dipahami bahwa seorang hamba, dalam hal ini manusia dalam kedudukannya sebagai abdi Tuhan, sudah seharusnya berkomitmen bahwa ia merupakan hamba Allah s.w.t. melakukan pengabdian, peribadatan atau penyembahan hanya untuk Allah saja. Sudah tentu hal ini menyangkut dua hal pokok, yakni pertama, keikhlasan hamba mengabdi hanya kepada Allah, dan kedua adalah kesiapan sang hamba untuk merelakan atau menundukkan sifat-sifat negatif, antara lain seperti sifat berlebih-lebihan, sifat serakah, sifat zalim yang ada pada diri manusia kepada yang dikehendaki atau diridhai oleh Allah s.w.t. Dalam hal sosial dan lingkungan, *ibadah* memegang peranan penting bagi manusia selaku abdi Tuhan, yang mana hal tersebut dapat meningkatkan solidaritas, khususnya dalam ritual kerbersamaan.

[81] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 102.

BAB IV
KONSEP POLITIK KEKUASAAN

Al-Qur`an dan sunnah sebagai pedoman hidup umat Islam tidak hanya membicarakan ketentuan yang mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mencakup hubungan sesama manusia. Ketentuan yang mengatur hubungan antara seseorang atau sekelompok orang dengan orang lain itu mencakup berbagai bidang, salah satunya yang berkenaan dengan politik kekuasaan. Al-Maududi menegaskan pemerintahan yang sempurna, bermula dengan mendirikan dan menyusun pondasi di dalamnya, kemudian memilih kepala negara dan pejabat-pejabat yang bertanggung jawab (*Ulil Amri*), oleh karenanya ketaatan terhadap pemimpin juga memainkan peranan penting dalam suksesnya suatu pemerintahan.[82]

4.1. Perintah Memilih Seorang Pemimpin

Salah satu masalah yang banyak mengundang perbedaan pendapat di kalangan umat Islam, khususnya para ulama, adalah tentang memilih pemimpin. Masalah yang berpeluang untuk munculnya perbedaan pendapat itu disebut masalah *khilafiyah*. Dibandingkan dengan berbagai masalah *khilafiyah* lainnya, masalah memilih pemimpin ini dapat dikatakan sebagai masalah *khilafiyah* yang paling tua dan paling rumit. Hal ini ditandai dengan kenyataan sejarah bahwa persoalan yang pertama-tama timbul dalam Islam menurut sejarah bukanlah persoalan tentang keyakinan, malahan persoalan politik.[83] Ketika jenazah Rasulullah s.a.w. masih terbujur di rumah ‘Aisyah r.a., para sahabat berkumpul di balai pertemuan bani Sa’idah untuk membicarakan siapa yang akan menggantikan Rasulullah s.a.w. dalam hal memimpin umat.[84] Pertemuan tersebut berhasil menetapkan Abu Bakar sebagai pengganti Nabi dalam posisi pemimpin, namun sejarah mencatat bahwa pada masa-masa berikutnya, persoalan memilih pemimpin ini sering membawa pertentangan dan malah perpecahan di kalangan umat Islam.

Paling tidak ada dua hal yang sudah menjadi pandangan hidup umat Islam: Pertama, ajaran Islam itu tidak hanya membicarakan persoalan-persoalan yang terkait dengan kehidupan di akhirat kelak saja, tetapi juga berbagai hal yang

---

[82] Abul A’la Al-Maududi, *Al-Khilafah wa Al-Mulk*, terj. Muhammad Al-Baqir dengan judul, *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 68

[83] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 92

[84] Ali Muradi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1999), cet. II, hlm. 45

berhubungan dengan kehidupan di dunia. Tegasnya ajaran Islam itu berisi tuntunan hidup untuk meraih keberuntungan di dunia dan akhirat. Kedua, keselamatan, keberuntungan dan kejayaan itu akan didapatkan apabila ummat Islam menyesuaikan setiap gerak langkah dan tindak tanduknya dengan ketentuan al-Qur`an dan sunnah Rasul sebagai pedoman kehidupan. Sebagaimana hadith dari Abu Hurairah r.a. Ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

وحدثنا عبد الرحمن بن يحيى قال : حدثنا أحمد بن سعيد قال : حدثنا محمد بن إبراهيم الديبلي قال : حدثنا علي بن زيد الفرائضي قال : حدثنا الحنيني ، عن كثير بن عبد الله بن عمرو بن عوف ، عن أبيه ، عن جده ، قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وسنة نبيه - صلى الله عليه وسلم.[٨٥]

Dan telah menceritakan kepada kami `Abdurrah}man bin Yahya, dia berkata: "Menceritakan Ah}mad bin Sa`i>d berkata: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrahi>m al-Daibali>, berkata: Dia memberi tahu kami tentang putra Zaid al-Farad}i, dia berkata: Menceritakan kepada kami Al-Hunaini dari Kathi>r bin `Abdullah bin Amru> bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah berkata: *"Aku tinggalkan padamu dua perkara. Kamu tidak akan tersesat setelah itu, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi s.a.w.*" (Hadith riwayat al-Hakim)

4.1.1. Arti Pemimpin Dalam Al-Qur`an

Dalam al-Qur`an terdapat beberapa kata atau lafadz yang biasa diartikan dengan pemimpin atau penguasa. Termasuk dalam hal ini lafadz:

a. Lafadz pertama ialah *u>lil amr* (أُولِى الْأَمْرِ) sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Nisa>` ayat 59.[86] Dari segi bahasa kata *u>li* (أُولِى) adalah bentuk jamak dari *wali>* (وَلِيّ) yang berarti pemilik atau yang mengurus dan menguasai. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedang kata *al-amr* (االمر) berarti perintah atau urusan. Dengan demikian *u>li al-amr* (أُولِى الْأَمْرِ) berarti orang- orang yang berwenang mengurus urusan kaum Muslimin.[87]

[85] Jala>luddi>n Al-Suyuthi>, *Al-Ja>mi' Al-S}aghi>r*, jil. IV, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), hlm. 197

[86] Maktabah Syamilah, Q.S. al-Nisa>`: 59, hlm. 87

[87] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 484

b. Berikutnya ialah lafadz *auliya>`* (أَوْلِيَآءَ) yaitu bentuk jamak dari kata *wali* (وَلِيّ) sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 51. Kata أَوْلِيَآءَ dalam ayat tersebut bermakna "pemimpin- pemimpin".[88]

c. Kemudian kata *khali>fah* (خَلِيفَةً) juga mengandung arti pemimpin yang berkuasa sebagaimana yang terdapat dalam surat Shad ayat 26:

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ...

"*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi...*". Al-Qurthubi menjelaskan maksud ayat itu ialah, "*Hai Daud, sesunggunya Kami memberi kekuasaan kepadamu, agar kamu memerintahkan orang untuk berbuat baik dan melarang umat dari kemungkaran*".[89]

d. Kata *sa>dah* (سَادَة) yaitu bentuk jamak dari kata *sayyid* (سَيِّد) yang bisa berarti tuan, raja, ketua, kepala. Dalam Al-Qur`an kata ini digunakan untuk menyebutkan pemimpin-pemimpin yang yang zalim atau tidak baik. Hal ini terdapat dalam surat al-Ah}zab ayat 67 sebagai berikut:

وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾

"Dan mereka berkata;:"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin- pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)".

e. Dan yang terakhir *malik* (مَلِك) yang biasa diartikan raja atau penguasa, sedangkan kerajaan atau kekuasaan yang dipegang oleh orang yang diberi kewenangan untuk itu disebut *mulk* (مُلْك). Dalam Al-Qur`an disebutkan beberapa orang yang pernah memegang kekuasaan (raja) seperti Thalut (surat al- Baqarah ayat 247), Daud (surat Saba` ayat 13 dan Shad ayat 31), Sulaiman (surat al-Baqarah ayat 102, surat al-Naml ayat 16 s/d 44 dan surat Saba` ayat 12, 13 dan 14) dan raja yang tidak disebutkan namanya, seperti raja yang menguasai Mesir di masa Nabi Yusuf (surat Yusuf, ayat 43 dan 50) dan raja yang punya kegemaran mengoleksi perahu indah, meskipun untuk mendapatkannya dengan cara merampas milik nelayan (surat al- Kahfi, ayat 79).

4.1.2. Ayat Tentang Memilih Pemimpin

[88] Dewan Penterjemah DEPAG Al-Qur`an dan Terjemahnya; Bukhari, *Al-Sahih al-Bukhari*, jil. I, (Kairo: Dar Ibn Hazm, 1429 H/2008 M), hlm. 736

[89] Al-Qurthubi>, *Al-Ja>mi' li Ah}ka>m al-Qur`a>n*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 124

Salah satu ayat yang sering dibicarakan ketika adanya suatu pemilihan kepala Negara atau pemimpin dalam suatu pemilihan ialah surat al-Maidah ayat 51. Surat al-Maidah, terdiri dari 120 ayat dan termasuk tergolong kedalam surat *Madaniyyah*. Sekalipun ada surat yang turun di Mekah, namun ayat ini turun ketika Nabi Muhammad saw, hijrah ke Madinah yaitu pada waktu haji *wada>'*. Surat ini dinamakan dengan al-Maidah karena mempunyai sebuah arti "hidangan". Menurut sebuah kisah yaitu pada waktu pengikut-pengikut Nabi Isa as, meminta agar Allah menurunkan kepadanya sebuah "hidangan makanan" dari langit (ayat 112). Dan dinamakan dengan *al-uqud* yang artinya ialah perjanjian. Kata tersebut terdapat pada ayat pertama, Allah menyuruh pada hamba-hambanya untuk memenuhi janji kesetiaan mereka kepada Allah dan perjanjian-perjanjian yang mereka buat selama ini.[90] Adapun firman Allah surat al-Maidah ayat 51 ialah sebagai berikut:[91]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu), sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim*".

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa `Abdullah ibn Ubay ibn Salul (tokoh munafiq madinah) dan 'Ubadah ibn al-S}a>mit (salah sorang tokoh islam dari bani Auf bin Khazraj) terikat oleh suatu perjanjian untuk saling membela dengan yahudi bani Qainuqa', ketika bani Qainuqa' memerangi Rasulullah s.a.w., `Abdullah bin Ubay tidak melibatkan diri, dan `Ubadah ibn al-S}a>mit berangkat menghadap kepada Rasulullah s.a.w. untuk membersihkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari ikatannya dengan bani Qainuqa' itu serta menggabungkan diri pada Rasulullah dan menyatakan taat hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka turunlah ayat ini yang mengingatkan orang yang beriman untuk tetap taat pada

[90] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. II, (Yogyakarta PT Dana Bhakti Wakaf,1991), hlm.695

[91] Maktabah Syamilah, Q.S. al-Maidah: 51, hlm. 117

Allah dan Rasul-Nya dan tidak mengangkat kaum Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin mereka.[92]

Konteks historis turunnya ayat ini dapat kita ketahui paling tidak ialah dimana masyarakat muslim akan melakukan peperangan, turunlah perintah untuk beraliansi dengan orang-orang yang bisa dipercaya, khususnya dalam hal-hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, dan larangan untuk memilih aliansi dari orang-orang kafir atau orang yang suka berkhianat. Perilaku adil kepada semua orang harus ditegakkan dan kezaliman atau ketidakadilan harus ditinggalkan.

Hal ini bisa kita lihat dalam riwayat lainnya yaitu salah seorang sahabat Nabi `Ubadah ibn al-S}a>mit, ia tidak lagi mempercayai kaum Yahudi dan Nasrani di Madinah sebagai kelompok yang dapat membantu umat Islam dalam peperangan, dan `Abdullah ibn Ubay ibn Salul seorang sahabat yang masih mempercayai mereka sebagai kawan dalam peperangan. Sebagian riwayat lain menjelaskan bahwa Abu> Lubabah merupakan Abu> Mundzi>r. Dia adalah sosok yang memberikan isyarat kepada kaum bani Qura'izah bahwa dirinya adalah korban. Dan dia memberikan isyarat ini kepada bani Qura'izah yang bertanya tentang dirinya, mengenai ketundukan terhadap keputusan Sa'a>d bin Abu> Mu'a>dz.[93] Riwayat yang lain lagi menerangkan bahwa ayat tersebut terkait dengan kekhawatiran umat Islam menjelang terjadinya perang Uhud (pada tahun kedua Hijriyah), oleh karena itu, sebagian dari mereka mencoba meminta bantuan teman-teman Yahudi, dan sebagian yang lain ingin meminta bantuan kepada kaum Nasrani di Madinah, lalu ayat tersebut turun untuk menasehati umat Islam saat itu agar tidak meminta bantuan kepada mereka (Yahudi dan Nasrani).

Dalam hal ini,penulis akan menjelaskan potongan ayat yang menjadi pokok dalam pembahasan penulis yaitu kata:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَ

Pertama, "*alladhi>na*" ialah bentuk jama', bentuk mufradnya adalah ٱلَّذِي *isim maushul* (Kata Sambung)[94],yang mempunyai arti orang-orang banyak. *Isim maushul* berfungsi untuk menggabungkan beberapa kalimat menjadi satu kesatuan

[92] Al-Qurt}ubi,> *Tafsi>r al-Qur'a>n Tafsi>r al-Qurt}ubi>*, Jilid VI, Cet. 1, terj. (Jakarta : Pustaka Azam,2009), hlm 518; lihat juga A. Mudjah Mahali, *Azbabun-Nuzul; Studi Pendalaman al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 324

[93] Imam Al-Qurthubi, *Tafsir aL-Qur'an Tafsir al-Qurtubi*, Jilid VI,…, hlm.518

[94] Taufik Hakim, *Amtsilati Metode dalam Mendalami Al-Qur'an dan Kitab Kuning,* Vol I, (Jepara: Al-Falah Offes,2003), hlm. 43

kalimat, dan *isim maushul* membutuhkan "*a>-id*" yakni sebuah z}amir yang dhahir atau mustati>r yang merujuk kembali kepadanya.[95] Di dalam bahasa indonesia, kata sambung seperti ini biasa disebut "yang". Dialam ayat al-Maidah ayat 51, *alladhi>na* sebagai *isim maushul* yang mempunyai kedudukan sebagai *fa>'il* atau pelaku. Bentuk *fa>'il*-nya adalah *isim z}amir* berupa *hum*.

Kedua, لَا adalah *la> nahi'* yang berati jangan adalah kata larangan. Karena setelah *la>* ada *fi`il mudha>ri'* yang di-*jazm*-kan karena jatuh setelah *la> nahi`*. Bentuk tanda *jazm*-nya adalah *al-hadfu* atau membuang *nun* dan berubah menjadi *alif*.

Ketiga, sebagai obyek dari *maf'ul bih*, *laa tattakhidhu*, obyek yang pertama atau biasa disebut *maf'ul bih*. *Tattakhidhu* yang berati mengambil, terambil dari kata *akhadha*[96] pada umumnya diartikan sebagai mengambil.[97] Sehingga kata *awliya>`*, adalah jamak dari kata *wali>*. Kata ini mengambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *wau*, *lam* dan *ya* yang mempunyai makna dasarnya adalah dekat atau penolong.[98] Dari sinilah kemudian makna tersebut berkembang menjadi makna-makna baru seperti, pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, yang semuanya itu dilihat dari asalnya yaitu kedekatan.

Selain ayat di atas, dengan menggunakan maktabah syamilah[99] melalui kata لَا تَتَّخِذُواْ, maka banyak ditemukan ayat-ayat yang bernada sama, yaitu: al-Maidah: 57, al-Mumtahanah: 1, al-Mujadalah: 22, al-Nisa>`: 141 dan 144, al-Anfa>l: 73, al-Taubah: 8 dan 71, Ali Imra>n: 100 dan 118. Ayat-ayat ini yang mendasari beberapa ulama klasik hingga kontemporer melakukan penolakan terhadap pemimpin non muslim. Diantara penafsir dan ulama yang tegas menolak pemimpin non muslim adalah: al-Jashash, al-Zamakhsyari>,[100] al-Alusi>, al-

[95] Syaikh Syamsuddi>n Muh}ammad Ara>'ini, *Mutamimmah Ajurumiyyah*, terj. Moch Anwar, (Bandung:Sinar Baru Algensindo,2012), hlm. 98

[96] Acmad Warson Munawwir Warson dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif.2007), hlm. 11

[97] Quraish Shihab, *Tafisr Al-Misbah*,Vol III,…, hlm. 122

[98] Quraish Shihab, *Tafisr Al-Misbah*,Vol III,…, hlm. 123; Ibnu Manzur, *Lisan al-'Araby*, (Beirut:Dar al-Sadri,1992), hlm. 475. Lihat juga Muhdlar Atabik Ali Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakrta: Multii karya Drafiika), hlm. 2038. Lihat juga Munawwir Acmad Warson dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 943

[99] Maktabah Syamilah

[100] Lihat penafsiran al-Zamakhsyari> dalam menafsirkan surah al-Maidah ayat 51 dalam *al-Kasysyaf 'An Haqaiqi Ghamami al-Tanzi>l wa 'Uyu>n al-Aqawil fî Wujuh al-Ta'wi>l*, jil. II, (Riyadh: Maktabah 'Abikan, 1998), hlm. 249

Arabi>, Ibn Katsi>r,[101] al-Qurtubi>y, Wahbah Zuhaili, al-Thaba'-thaba'i, al-Mawardi, Abdu al-Wahab Khala>f, Taqiyu al-Di>n al-Nabhani dan lain-lain.[102]

Kata أَوْلِيَاءَ (*auliya>`*) adalah bentuk plural dari ولي (*wali>*) yang bertaut erat dengan konsep *wala'* atau *muwalah* yang mengandung dua arti: *pertama*, pertemanan dan aliansi. *Kedua*, proteksi atau patronase (dalam kerangka relasi patron-klien). Dalam kamus lisanu arab, kata *wali>* berarti *shiddiq* (teman) dan *al-nas}ir* (penolong).[103] Kemudian dalam *The Holy Qur'an* yang ditulis oleh Abdullah Yusuf Ali, kata *auliya>`* diartikan *friends* (teman).[104]

Menurut riwayat dari Ibnu Jari>r Ayat ini diturunkan ketika al-Hajjaj bin `Amr, Ka'ab bin al-Asyraf , ibnu Abil Haqiq dan Qais bin Zaid (golongan yahudi) tinggal berbaur bersama orang-orang anshar untuk mengganggu keislaman mereka dan menjadikan mereka murtad. Maka Rifa'ah ibn al-Mundhi>r, `Abdullah bin Zubair, dan Sa'i>d bin Hathamah berkata kepada mereka, "*Jauhilah orang yahudi itu dan janganlah tinggal bersama mereka agar mereka tidak membuat kalian keluar dari agama kalian*". Kemudian turunlah ayat ini. Ayat ini diturunkan kepada sekelompok orang Islam pada waktu itu untuk waspada ketika berinteraksi dengan orang yahudi atau kafir, ini dikarenakan orang kafir pada waktu itu sering berhubungan dengan muslim. Sehingga dikhawatirkan bergaul akrab dengan mereka akan menjadikan orang-orang muslim murtad.[105]

Menurut Fakhruddi>n ar-Razi> dalam tafsirnya, menjadikan orang-orang kafir sebagai sekutu (*muwalat al-kafi>r*) mengandung tiga pengertian. *Pertama*, meridhai kekufuran mereka, dan ini jelas dilarang, karena merestui kekufuran itu kufur (*al-ridha bi al-kufri> kufrun*). *Kedua*, bergaul dengan mereka secara baik (*al-muʿasyarah al-jamilah*) di dunia sesuai kenyataan, dan ini tidak dilarang. *Ketiga*, berpihak atau condong kepada mereka (*al-ruku>n ilayhi>m*), mengulurkan bantuan (*al-maʿunah*), mendukung mereka (*al-mudhaharah*), dan

[101] Lihat penafsiran Ibn Katsi>r dalam menafsirkan surah Ali> Imra>n ayat 28, 100 dan 118 yang menjelaskan larangan melilih pemimpin yang kafir dan menjalin hubungan dengan mereka. Ibn Katsi>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azi>m*, jil. I, (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), hlm. 325, 351 dan 359.

[102] Mujar Ibn Syarif, *Memilih Presiden Non Muslim di Negara Muslim dalam Perspektif Hukum Islam*, Vol II nomer 1, (Jurnal: Konstitusi PPK Fakultas Syariah IAIN Antasari, 2009), hlm. 92-93.

[103] Muh}ammad ibn Manz}ur, *Lisa>n al-Arab*, Jil. VIII, (Beirut: Da>r al-Shadi>r, 1968), hlm. 826.

[104] Yusuf Ali, Abdullah, *The Holy Quran, Text, Translation and Comentary*, (Lahore: Muhammad Ashraf, 1938), hlm. 224

[105] Wahbah al-Zuhaili>, *Tafsi>r al-Mana>r fi> al-Aqidah wa Syar`iyyah wa al-Manha>j*, jil. III, (Damaskus: Da>r al-Fikr al-Ma`asyi>r, t.th.), hlm. 198.

membela kepentingan mereka (*al-nusrah*), maka tindakan tersebut dilarang, kendati tidak membuat pelakunya kafir.[106]

Menurut Al-Raghib, kata *auliya>`* atau wali-wali itu berarti dua hal yaitu, memberikan dukungan dan pembelaan jika lafadznya dibaca *walayah* (dengan fathah), dan menyerahkan mandat atau memberi kekuasaan jika lafadznya dibaca *wilayah* (dengan kasrah). Maka secara politis dan geografis, *muwalatul kuffa>r* tidak hanya berarti menjalin kerjasama atau beraliansi, tetapi juga menyerahkan "wilayah" kita kepada orang kafir.[107]

4.1.3. Pendapat Mufassir Tentang Memilh Pemimpin

Mengacu kepada pembahasan tersebut, Ibn `Ali Al-Razi> misalnya memberikan catatan bahwa dalam ayat ini, surat `Ali Imra>n ayat 28:

لَّا يَتَّخِذِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ ...

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin…".

Dan ayat-ayat lain yang isinya senada di dalamnya ada petunjuk bahwa dalam hal apapun orang kafir tak boleh berkuasa atas (umat) Islam.[108]Atas dasar keyakinan serupa itu, Ibn `Ali Al-Razi> tidak hanya tak membolehkan umat Islam mengangkat non-muslim sebagai kepala negara, tapi juga tak boleh melibatkan non-muslim dalam segala urusan umat Islam, sekalipun ada pertalian darah dengannya. Karena itu, seorang pria non-muslim, menurut dia, tidak punya hak untuk mengurus prosesi pernikahan putra kandungnya yang muslim karena alasan beda agama.[109]

Senada dengan Ibn `Ali Al-Razi>, Ibnu `Arabi> menyatakan, ayat-ayat tersebut berisi ketentuan umum bahwa seorang mukmin tidak boleh mengambil orang kafir sebagai pemimpinnya, sekutunya untuk melawan musuh,

---

[106] Fakhruddi>n Al-Razi>, *Tafsi>r al-Kabi>r*, jil. VII, (Beirut: Da>r al-FIkr, 2005/1425), hlm. 1603-1604

[107] Al-Raghib Al-Isfaha>ni>, *Mufradah Alfaz} al-Qur'a>n*, jil. I, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1412/1992), hlm. 885

[108] Abu> Bakr Ah}mad Ibn `Ali> Al-Razi> Al-Jassas, *Ah}ka>m al-Qur'a>n*, jil. II, (Kairo: Maktabah wa Mathba'ah `Abd al-Rah}man Muh}ammad, t.t), hlm. 290

[109] Abu> Bakr Ah}mad Ibn `Ali> Al-Razi> Al-Jassas, *Ah}ka>m al-Qur'a>n*,…, hlm. 290.

menyerahkannya suatu amanat, dan atau menjadikannya sebagai teman kepercayaan.[110]

Sejalan dengan pendapat Ibnu ‘Arabi> di atas, Ibn Katsir menyatakan, ayat-ayat tersebut merupakan larangan Allah kepada hamba-Nya yang beriman, berteman akrab dengan orang-orang kafir dan atau menjadikannya sebagai pemimpinnya, dengan meninggalkan orang-orang yang beriman. Siapa saja di antara umat Islam yang membangkang terhadap Allah dengan mengasihi musuh-musuh-Nya dan memusuhi para kekasih-Nya, tegas Ibnu Katsi>r, akan mendapatkan siksa-Nya.[111]

Ibnu Katsi>r mendukung pendapatnya dengan firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 106:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن
مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦

“*Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar*”.

Yang didukung oleh hadith yang diriwayatkan Imam Bukhari yang bersumber dari Abu> Darda`, yang berbunyi sebagai berikut, “*Sesungguhnya kami (sering) tersenyum di hadapan beberapa kaum, sedangkan (sebenarnya) hati kami mengutuknya*”.[112]

Ibnu Katsi>r menyetujui larangan memilih non-muslim sebagai pemimpin umat Islam, disamping didasarkan pada beberapa ayat al-Qur’an, sebagaimana disinggung sebelum ini, juga didasarkan pada hadis riwayat Imam al-Nasa>’i yang bersumber dari Mujahid, yang berbunyi: “*Janganlah kamu mencari penerangan dari api orang-orang Musyrik*”.[113]

---

[110] Abu> Bakr Muh}ammad ibn `Abdillah Ibn `Arabi>, *Ah}ka>m al-Qur’a>n,* jil. II, (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988), hlm. 138-139

[111] Ibnu Katsi>r al-Dimasyqi>, *Tafsi>r al-Qur’a>n al-Azi>m*, jil. I; Beirut: Da>r al-Fikr, 1992), hlm. 439

[112] Ibnu Katsi>r al-Dimasyqi>, *Tafsi>r al-Qur’a>n al-Azi>m*,…, hlm. 439

[113] Ibnu Katsi>r al-Dimasyqi>, *Tafsi>r al-Qur’a>n al-Azi>m*,…, hlm. 439

Menurut Wahbah al-Zuhaili, muslim harus menolak pemimpin non-muslim, hal ini didasarkan pada hadis *marfu'* yang ditakhrij oleh al-Turmudhdhi>, al-H}aki>m, dan al-T}abbrani>, yang berbunyi: Allah s.w.t. berfirman: "*Demi kekuasaan-Ku tidak akan mendapat rahmat-Ku seseorang yang tidak mencintai kekasih-Ku dan tidak memusuhi musuh-musuh-Ku*".[114]

Al-Zamakhsyari> dan al-Baidhawi> menambahkan satu hadith lagi, yakni hadith yang diriwayatkan oleh *ahl al-Sunan* (al-Turmudhdhi>, an-Nasa>'i, Abu> Dau>d, dan Ibn Maja>h) yang berbunyi: "*Aku lepas hubungan dengan setiap Muslim yang berada di bawah kekuasaan orang-orang Musyrik. Nabi ditanya, ya Rasul Allah, mengapa (demikian)? Nabi bersabda: (Sebab) api (kekuatan) keduanya sulit teridentifikasi*".[115]

Dilarangnya umat Islam mengangkat non-muslim sebagai pemimpinnya, menurut al-Zamakhsyari> adalah logis mengingat orang-orang kafir adalah musuh umat Islam, dan pada prinsipnya memang tak akan pernah mungkin bagi seseorang untuk mengangkat musuhnya sebagai pemimpinnya. Bila umat Islam mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpinnya, hal tersebut berarti umat Islam seolah memandang bahwa jalan yang ditempuh oleh orang-orang kafir itu baik. Hal ini tidak boleh terjadi, sebab dengan meridhai kekafiran berarti seseorang telah kafir.[116]

Mujar Ibnu Syarif mengambil pendapat dari thaba` thaba`i menegaskan bahwa mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin umat Islam justru lebih berbahaya daripada kekafiran kaum kafir dan kemusyrikan kaum musyrik. Kaum kafir itu, adalah musuh umat Islam, dan bila musuh itu telah diambil sebagai teman, maka kala itu ia telah berubah menjadi musuh dalam selimut yang jauh lebih sulit untuk dihadapi ketimbang musuh yang nyata-nyata berada di luar lingkungan umat Islam. Ia menegaskan hal ini tidak boleh terjadi, sebab bila tidak, maka umat Islam akan mengalami kehancuran.[117]

HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan, wajib bagi kita mengambil pemimpin dari orang muslim. Allah memberi peringatan dengan tegas bahwa memilih orang kafir menjadi pemimpin adalah perangai kelakuan orang

---

[114] Wahbah al-Zuhaili>, *Tafsi>r al-Mana>r fi> al-Aqidah wa Syar`iyyah wa al-Manha>j*, jil. III,…, hlm. 59

[115] Muh}ammad 'Abduh dan Rasyi>d Ridha, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-H}aki>m (Tafsir al-Manar)*, jil. VI, (Beirut: Da>r al-Ma`rifah, t.th.), hlm. 429

[116] Al-Zamakhsyari>, *Al-Kasysyaf `an Haqa>'iq al-Tanzi>l wa 'Uyu>n al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wi>l*, jil. II, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafaal-Ba>b al-Hala>bi> , 1392 H/1972 M), hlm. 422

[117] Mujar Ibn Syarif, *Memilih Presiden Non Muslim di Negara Muslim dalam Perspektif Hukum Islam*, Vol. II, No. 1, (Jurnal: Konstitusi PPK Fakultas Syariah IAIN Antasari, 2009), hlm. 98

munafik.[118] Pada ayat ini ditegaskan kepada orang-orang beriman agar tidak mengambil orang kafir sebagai pemimpin. Ini dikarenakan mereka tidak percaya kepada tuhan, dan keingkaran mereka kepada tuhan dan peraturan-peraturan tuhan akan menyebabkan rencana kepemimpinan mereka tidak tentu arah.[119]

Berkaitan dengan permasalahan ini mufassir yang tergolong paling keras menolak pemimpin atau presiden non-muslim adalah Sayyid Quthb. Lebih dari itu ia bahkan berpendapat, sekedar menolong dan atau mengadakan perjanjian persahabatan dengan non-muslim saja, utamanya dengan kaum yahudi dan nasrani, umat Islam tidak diperbolehkan melakukannya. Memilih pemimpin yang bukan muslim berarti memberikan kepercayaan dan loyalitas, hal ini berbeda dengan toleransi (*muamalah bi al-h}asan*). Sayyid Quthb menolak dengan tegas paham yang bernuansa sekuler atheistik yang mendukung kerjasama dan saling menolong dengan ahli kitab.[120]

Sedangkan Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa sistem merupakan hal penting, tetapi yang lebih penting ialah seseorang yang menduduki jabatan kekuasaan harus memenuhi persyaratan, pertama, memperoleh dukungan mayoritas umat dalam Islam ditentukan dengan konsultasi dan bai'at. Kedua memenangkan dukungan dari kalangan *Ahl al-Syaukah*[121] atau unsur pemegang kekuasaan dalam masyarakat dan ketiga, memiliki syarat kekuatan pribadi dan dapat dipercaya dengan sikap yang jujur, amanah, adil, maka seorang pemimpin akan mampu memberikan kemaslahatan bersama kepada rakyatnya.[122] Atas dasar alasan semacam itu, maka sangat wajar jika kemudian Ibnu Taimiyah mengeluarkan statement yang sangat berani, yakni "*lebih baik dipimpin oleh pemimpin kafir yang adil, daripada dipimpin oleh pemimpin muslim yang zalim*". Sebab, orang yang dapat diangkat menjadi pemimpin adalah orang yang memiliki kekuatan dan integritas, mampu berbuat adil dan memiliki komitmen yang kuat

[118] HAMKA, *Tafsir Al-azhar*, jil. II, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), hlm. 412

[119] Abu Tholib Khalik, *Pemimpin Non Muslim dalam Persfektif Ibnu Taimiyah*, Vol. XIV, No. 1, (Jurnal: Analisis PPK Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2014), hlm. 67

[120] Abu Tholib Khalik, *Pemimpin Non Muslim dalam Persfektif Ibnu Taimiyah*,…, hlm. 67

[121] Ahl al-Syaukah adalah sekelompok orang yang berpengaruh dan menyatakan kesetiaan kepada imam yang diangkat, konsep Ahl al-Syaukah ditawarkan Ibn Taimiyah dalam rangka ketidaksetujuannya dengan lembaga Ahl al-Halli wa al-Aqdi yang ditawarkan al-Mawardi dan al-Baqillani.

[122] Ahmad Sukardja, *Fikih Siyasah, dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Cet. IV, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 211. Baca juga, Mutawalli, *Aktualisai Maslahah dalam Politik Islam Persepektif Ibn Taimiyah*, (Jurnal: Mataram, 2012), hlm. 12

terhadap kemakmuran rakyat yang ia pimpin terlepas dari latar belakang keimanannya.[123]

Adapun Al-Maudu>di> menyatakan bahwa semua jabatan pemerintahan terbuka bagi kaum *dhimmi*, kecuali jabatan kunci semisal kepala negara dan majelis permusyawaratan. Kaum Muslim tidak dibenarkan merampas hak-hak mereka selama tidak bertentangan dengan perintah syariat Islam. Dengan kata lain hanya orang Islamlah yang mempunyai hak untuk menduduki jabatan kepala negara dan majelis syura, karena jabatan tersebut akan menjadi penentu lahirnya kebijakan-kebijakan kunci dalam tatanan pemerintahan.[124] Namun untuk posisi dan kedudukan lainnya, semisal badan administrasi negara, maka kaum minoritas non-muslim berhak mendudukinya sesuai prosedur dan aturan dalam negara Islam tersebut.[125]

Sebaliknya beberapa pemikir muslim "liberal" memberikan jawaban serta memposisikan diri berseberangan dengan ulama penentang pemimpin non-muslim. Mereka antara lain, Mahmud Muhammad Thaha, Abdullah Ahmed al-Na'im, Thariq al-Bishri, Asghar Ali Enginer, Abdu al-Rahman al-Kawaqibi, Muhammad Said al-Asmawi. Menurut al-Asmawi, sebagaimana dikutip Mujar, ayat tentang larangan memilih pemimpin non muslim adalah ayat Madaniyyah yang bersifat temporer. Saat turun ayat tersebut, umat Islam sedang berperang. Ketika dalam sebuah negara tidak ada perang antara muslim dengan non-muslim, maka ayat tersebut bisa tidak diterapkan.[126]

Dari penjelasan pada poin pembahasan di atas, kita bisa melihat bahwa dalam al-Qur`an terdapat beragam istilah yang diberikan untuk memaknai kata pemimpin diantaranya, *khali>fah, imam, sult}an, malik, u>lil amr*, dan sebagainya. Pengistilahan tersebut tergantung di mana kepemimpinan tersebut diberlakukan. Selanjutnya dalam Islam, kepemimpinan merupakan hal fundamental. Hukum larangan memilih pemimpin non muslim diisyaratkan dalam al-Qur`an salah satunya dalam surat al-Maidah ayat 51. Dalam hal ini kita juga bisa melihat pendapat-pendapat ulama mengenai permasalahan yang sedang dibahas. Beberapa ulama mengatakan haram memilih pemimpin yang bukan muslim. Namun ada juga ulama yang memberikan kelonggaran/moderat dengan memberikan syarat ketika dalam keadaan darurat maka dibolehkan. Sedangkan

---

[123] Ibn Taimiyyah, *Al-Siya>sah al-Syar'iyyah fi> Islah al-Ra'i wa al-Ra'iyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), hlm. 22-23

[124] Abu al-A'la Maududi, *Hak-hak Asasi Manusia dalam Islam*. Terj. Bambang Iriana Djaja Atmadja, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 321

[125] Rasyid Al-Ghanusyi, *Huquq al-Muwatanah: Huquq Ghair al-Muslim fi al-Mujtama' al-Islami*, (Virginia: Ma'had al-Alam lial-Fikr al-Islami, 1993), hlm. 73

[126] Mujar Ibn Syarif, *Memilih Presiden Non Muslim di Negara Muslim dalam Perspektif Hukum Islam*,…, hlm. 103-105

kaum liberal menganggap ayat tersebut tidak berhukum tetap, dikarenakan turunnya ayat tersebut di saat terjadinya perang antara muslim dan para kafir.

Jika kita melihatnya dari konteks Indonesia selaku Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, MUI memberikan fatwanya bahwa memilih pemimpin non-muslim hukumnya haram, kecuali dalam keadaan darurat. Namun keterlibatan kaum kafir *dhimmi* dalam pemerintahan dibolehkan pada posisi-posisi tertentu.

4.2. Perintah Taat Pada Pemimpin

Jika kita kaitkan perintah taat pada pemimpin dengan teori *teo-demokrasi* Al-Maududi dalam kaitannya dengan sistem kekuasaan, maka di sini lah peranan lembaga eksekutif mengambil peranan. Dalam al-Qur'an, terminologi *ulil al-amr* pada dasarnya menujukkan lembaga ini dan kaum Muslimin diperintahkan untuk patuh kepadanya, dengan syarat bahwa lembaga eksekutif ini menaati Allah s.w.t. dan Rasulullah s.a.w. serta selalu menghindari dosa yakni tidak melakukan hal-hal yang dilarang syarat, lembaga ini dipimpin oleh kepala negara sebagai pemegang tertinggi kekuasaan eksekutif.[127]

4.2.1. Ayat Tentang Taat Pada Pemimpin

Dalam al-Quran terdapat ayat yang dijadikan pedoman tentang ketaatan terhadap pemimpin, menggunakan kata أُولِى الْأَمْرِ maka ditemukan dalam Maktabah Syamilah, terdapat satu firman Allah surat al-Nisa` ayat 59[128] yang berbicara mengenai ketaatan kepada pemimpin:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya),*

[127] Abul A'la Al-Maududi, *Islamic Law and Constitution*, (Lahore: Islamic Publications, LTD, 1967), hlm. 245

[128] Maktabah Syamilah, al-Nisa>`: 59, hlm. 87

jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".

Ibnu Abbas r.a. berkata, ayat اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ (taatlah kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasulullah dan Pemerintah dari golongan kamu). Ayat ini turun mengenai `Abdullah bin Hudhafah bin Qais bin `Adi ketika diutus oleh Nabi s.a.w. memimpin suatu pasukan.[129]

Menurut Imam al-Dau>di keterangan riwayat diatas adalah menyalah gunakan nama Ibnu Abbas. Di saat `Abdillah bin Hudhafah sedang marah-marah (emosi) kepada anak buahnya, dia menyalakan api unggun dan memerintahkan kepada mereka agar terjun memasuki nyala api tersebut. Pada waktu itu sebagian anak buahnya ada yang menolak secara terus-terang dan ada yang melarikan diri, sehingga mereka hampir hanyut di telan api. Sekiranya ayat ini diturunkan sebelum terjadinya peristiwa yang terjadi di atas, mengapa ayat ini dikhususkan untuk mentaati perintah pimpinan yang saat itu adalah Abdillah bin Hudzafah. Sedangkan pada waktu yang lain tidak. Sekiranya ayat ini diturunkan susudah peristiwa `Abdillah bin Hudhafah, maka berdasarkan hadith Nabi perintah yang wajib ditaati adalah perintah yang makruf (baik), tetapi mengapa mereka tidak mentaatinya?.[130]

Masalah ini diberi jawaban oleh Imam al-Hafidh Ibnu Hajar, bahwa kisah Abdillah bin Hudzafah adalah munasabah (pantas) disangkut-pautkan dengan latar belakang turunnya ayat ke-59 ini, dengan alasan karena dalam kisah itu dicantumkan adanya pembatasan antara taat kepada perintah pimpinan dan menolak perintah, yaitu menolak untuk terjun ke dalam api yang dinyalakan oleh Abdillah bin Hudzafah. Di saat yang sangat gawat, anak buah Abdillah bin Hudzafah membutuhkan petunjuk terhadap apa yang harus dilakukan di saat yang sangat menentukan tersebut. Sedangkan ayat ke-59 ini turun dengan membawa petunjuk yang memberikan keterangan bagi mereka apabila mengadakan perdebatan atau berselisih pendapat hendaklah segera dikembalikan kepada Allah (al-Quran) dan sunnah Rasul. Demikian Ibnu Hajar memberikan jawaban.[131]

Ketaatan terhadap pemimpin berlaku selama dalam kemashlahatan dan tidak dalam kemaksiatan. Ibnu Katsi>r dalam tafsirnya menerangkan bahwa di dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk taat kepada-Nya. Kemudian kepada rasul-Nya, kemudian kepada ulil amri, termasuk di dalamnya pemerintah dan

---

[129] Muh}ammad bin Ismai>l Al-Bukh>ari>, *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>*, jil. IV, (Da>r wa Mathabi` al-Sya`b, t.th), hlm. 56

[130] A. Mujhab Mahali, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002), hlm. 228

[131] A. Mujhab Mahali, *Asbabun Nuzul*,…, hlm. 228

ulama, sejalan menurut perkataan Abu> Hurairah, bersumber dari Ibnu Abba>s dan lain-lain. Adapun taat kepada pemimpin maka wajib dalam rangka taat kepada Allah dan tidak wajib dalam perkara maksiat kepada Allah. Dalam ayat ini Allah memerintahkan kaum mukmin untuk taat kepadanya dan kepada Rasul-Nya yaitu dengan mengerjakan perintah keduanya baik yang wajib maupun yang sunnah dengan menjauhi larangan dari keduanya.[132]

4.2.2. Hadith Tentang Taat Pada Pemimpin

Hadith-hadith yang memuat tentang perintah dan ketaatan kepada pemimpin sangat banyak dan bisa dijumpai dalam kitab-kitab hadith yang ditulis oleh para ulama. Di sini akan disebutkan beberapa hadis shahih tentang masalah ini :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ فُرَاتٍ الْقَزَّازِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمْ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ تَكْثُرُ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ فُرَاتٍ عَنْ أَبِيهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Muh}ammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Fura>t Al-Qazza>z dari Abi> H}a>zim dia berkata, "*Saya pernah duduk (menjadi murid) Abu Hurairah selama lima tahun, saya pernah mendengar dia menceritakan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Dahulu Bani Israil selalu dipimpin oleh para Nabi, setiap Nabi meninggal maka akan digantikan oleh Nabi yang lain sesudahnya. Dan sungguh, tidak akan ada Nabi lagi setelahku, namun yang ada adalah para khalifah (kepala pemerintahan) yang merekan akan banyak berbuat dosa." Para sahabat bertanya, "Apa yang anda perintahkan untuk kami jika itu terjadi?" beliau menjawab: "Tepatilah baiat yang pertama, kemudian yang sesudah itu. Dan penuhilah hak mereka, kerana Allah akan meminta pertanggung jawaban mereka tentang pemerintahan mereka.*" Dan telah menceritakan kepada kami Abu> Bakar bin Abi> Syaibah dan `Abdullah bin Barra>d Al-Asy`ari> keduanya berkata; telah

[132] Ibnu Katsi>r al-Dimasyqi>, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}i>m*,…, hlm. 737

menceritakan kepada kami `Abdullah bin Idri>s dari Al-H}asan bin Furra>t dari ayahnya dengan isnad seperti ini. (H.R. Bukhari, Muslim).[133]

Maksud dari perkataan rakyat wajib taat kepada pemimpin yang pertama kali di bai'at adalah bahwa rakyat wajib menolak pimpinan yang kedua karena dia keluar dari pemimpin yang sah, jika dia tidak menerima kecuali dengan perang, maka perangilah dan jika peperangan tersebut mengharuskan membunuhnya maka boleh membunuhnya karena dia telah berbuat zalim. ketika perawi hadith mendengar perkataan `Abdullah bin Amru> bin Ash yang menyebutkan haramnya memerangi khalifah pertama yang sah dan bahwa yang kedua harus di bunuh, rawi menyangka bahwa sifat khalifah kedua itu adalah Muawiyah karena Muawiyah memerangi `Ali sedangkan bai`at `Ali lebih terdahulu. Oleh sebab itu dana yang di keluarkan Muawiyah untuk tentaranya dan pasukannya untuk memerangi `Ali adalah penggunaan harta bathil dan membunuh jiwa karena peperangan tersebut tidak dibenarkan secara syara` maka Muawiyah pun tidak berhak untuk menggunakan keuangan.[134]

Dari Abu> Hurairah r.a berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ يُونُسَ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي

Telah menceritakan kepada kami Abda>n telah mengabarkan kepada kami `Abdullah dari Yunus dari Al-Zahri> telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin `Abdurrah}man, ia mendengar Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang mentaatiku berarti ia mentaati Allah, sebaliknya barangsiapa membangkang terhadapku, ia membangkang Allah, dan barangsiapa mentaatiku amirku berarti ia mentaatiku, dan barangsiapa membangkang amirku, berarti ia membangkang terhadapku."*. (H.R. Bukhari, Muslim).[135]

[133] Muh}ammad bin Ismai>l Al-Bukha>ri>, *S}ahi}h} Al-Bukha>ri>*, Jil. V,…, hlm. 60

[134] Ibnu H}ajar al-Asqa>lani>, *Fathul Bari Syarah S}ah}i>h} Bukhari*>, (Beirut: Da>r `Alam al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), hlm. 22

[135] Muslim bin Al-Hajja>j, *S}ah}i>h} Muslim*, Jil. IV, (Beirut: Da>r al-Ih}ya>` al-Attirath al-`Arabi>, 1972), hlm. 21

Berkata Ibnu Abba>s , "*Barang siapa membunuh seorang nabi atau seorang imam yang adil, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya*.[136] *Dan barang siapa memperkuat, pendukung seorang nabi atau seorang imam yang adil, maka seakan-akan dia telah menghidupi manusia seluruhnya*". Dan dari Abu> Hurairah, Rasulullah bersabda yang artinya: "*Barang siapa keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jamaah, lalu dia mati, matilah dia sebagaimana mati dalam keadaan jahiliyah*". Adapun pendapat para ulama tentang pemerintah adil ini adalah bahwa sesungguhnya umat ini telah sepakat seluruhnya atas kewajiban mendengarkan dan mentaati imam yang adil dalam masalah yang ma`ruf dan baik, dan keharaman mendurhakainya. Keharaman keluar memeranginya dan melepaskan tangan ketaatan daripadanya. [137]

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرٍو عَنْ بُكَيْرٍ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ وَهُوَ مَرِيضٌ قُلْنَا أَصْلَحَكَ اللَّهُ حَدِّثْ بِحَدِيثٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهِ سَمِعْتَهُ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ دَعَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعْنَاهُ فَقَالَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةً عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنْ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ[١٣٨]

Telah menceritakan kepada kami Isma'i>l telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahb dari Amru dari Bukair dari Busr bin Sa'i>d dari Juna>dah bin Abi> Umayyah berkata: "*Kami masuk kepada `Ubadah bin Al-S}a>mit ketika ia sakit, maka kami berkata semoga Allah menyembuhkan anda ceritakan kepada kami hadits yang mungkin berguna yang pernah anda mendengarnya dari Nabi s.a.w., maka berkata `Ubadah: Nabi s.a.w. memanggil kami, maka kami berbai'at kepadanya, dan diantara yang kami bai'at itu: harus mendengar dan taat di dalam suka duka, ringan dan berat, sukar dan mudah atau bersaingan (monopoli kekuasaan), dan supaya kami tidak menentang suatu urusan dari yang berhak, kecuali jika melihat kekafiran terang-terangan ada bukti nyata dari ajaran Allah*". (H.R. Bukhari, Muslim)

Mengenai hadith tersebut, Al-Nawawi> dalam *syarah shahih muslim* memberikan tafsirnya. Hal itu dari bagian terbesar ulama dan dalam bagian terbesar naskah بواحا dan dalam sebagian yang lain براحا artinya adalah (كفرظاهر) kekafiran yang tampak. Yang dimaksud "kekafiran" disini adalah perbuatan

[136] Al-Nawawi>, *Syarah S}ah}i>h} Muslim,* (Beirut: Da>r `Alam al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), hlm. 31

[137] Al-Nawawi>, *Syarah S}ah}i>h} Muslim,*…, hlm. 31

[138] Muh}ammad bin Isma>`il Al-Bukha>ri>, *S}ah}i>h} Al-Bukha>ri>*, Jil. II,…, hlm. 92

maksiat.[139] Dan arti dan tentang hal itu kalian mempunyai alasan dari Allah yaitu kalian mengetahuinya dari agama Allah SWT.[140] Dan arti hadits "*Jangan kalian melepaskan para pemegang tugas pemerintahan dari tugas mereka dan jangan melawan mereka kecuali kalian melihat kemungkaran yang nyata*", yaitu kalian mengetahuinya dari norma-norma Islam. Kalau kalian melihat hal itu ingkarilah dan katakan kepada mereka dengan kebenaran dimanapun kalian berada.

Kemudian Al-Nawawi> menambahkan bahwa dalam hadith itu terkandung petunjuk (dalil) bahwa tidak boleh keluar melawan para penguasa dan wali semata-mata karena munculnya kezaliman dan kefasikan, selama mereka tidak merubah sedikitpun dari prinsip-prinsip Islam. Ulama Basrah berpendapat bila bid`ah itu hanya akibat menafsirkan ayat maka haram di tentang, tapi bila mengubah syara' maka wajib melawan dan memecatnya dan haram mentaatinya. Al-Nawawi> dan Al-Qad}i> menyatakan bahwa telah sepakat para ulama kaum muslimin bila pemimpin itu seroang yang kafir, gugurlah kewajiban taat kepadanya, dan kaum muslimin wajib bangkit melawannya, memecatnya, kecuali mereka mempunyai kelemahan yang jelas, maka tidaklah wajib bangkit, dan hendaklah kaum muslimin hijrah dari wilayahnya ke wilayah lainnya dan hendaklah kabur bersama agamanya.[141] Sedangkan pendapat Ibnu H}aja>r Al-Asqa>lani> dalam syarah s}ah}i>h} Bukha>ri> adalah bila masih menegakkan agama maka haram menentang, tetapi bila tidak lagi menegakkan agama dan bila bid`ahnya telah mengarah kepada kekafiran maka menantang.

Ketaatan terhadap pemimpin diwajibkan sekalipun dia lebih mengutamakan dunia dan tidak menyampaikan hak yang menjadi milik rakyat. Hadith-hadith ini mengajak untuk taat kepada pemimpin dalam seluruh aspek sehingga tercipta kesatuan rakyat, karena perbedaan akan menyebabkan kerusakan kondisi agama dan dunia.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ[١٤٢]

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari 'Ubaidullah Telah menceritakan kepadaku Nafi' dari Abdullah radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Mendengar dan taat adalah wajib bagi setiap muslim, baik yang ia sukai*

[139] Al-Nawawi>, *Syarah S}ah}i>h} Muslim*,…, hlm. 92
[140] Al-Nawawi>, *Syarah S}ah}i>h} Muslim*,…, hlm. 95
[141] Umar Abdurrahman,…, hlm. 96
[142] Muslim bin Al-Hajja>j, *S}ah}i>h} Muslim*, Jil. IV,…, hlm. 93

maupun yang tidak ia sukai, selama ia tidak diperintahkan melakukan kemaksiatan, adapun jika ia diperintahkan melakukan maksiat, maka tidak ada hak mendengar dan menaati". (H.R. Bukhari, Muslim).

Ulama sepakat taat kepada pemimpin jika bukan dikarenakan perbuatan maksiat.[143] Juga dilarang membantah pemimpin dan menyusahkannya, kecuali rakyat melihat kemungkaran yang benar-benar jelas yang bertentangan dengan pilar-pilar Islam, maka jika kalian melihatnya., maka ingkarilah dan katakanlah kebenaran. Adapun melakukan pemberontakan dan peperangan maka hukumnya haram sekalipun pemimpin tersebut tidak kompeten, hal ini disebabkan akan menimbulkan fitnah dan pertumpahan darah dan kerusakan yang lebih parah lagi.

Begitulah para *mufassi>r* dan *muh}addith* menerangkan tentang prinsip ketaatan terhadap pemimpin ini. Dalam memahami hadis nabi yang menyatakan tentang keharusan taat kepaa pemimpin atau kepala negara ini harus diperhatikan dengan benar maknanya agar tidak salah dalam memahami hadith itu sendiri.

Maka dari itu yang dimaksud oleh al-Qur`an dan hadith-hadith tersebut adalah taat kepada pimpinan yang melaksanakan aturan-aturan yang didasarkan kepada al-Qur`an maupun hadith. Dengan demikian ketaatan kepada pemimpin itu ada batas ikatan dan persyaratan yaitu :[144]

1. Pemimpin (kepala negara) adalah orang yang menjalankan syariat Islam dalam pengertian yang luas, sehingga pemimpin yang melanggar syariat Islam tidak wajib ditaati.

2. Pemimpin tersebut berlaku adil. Sehingga pemimpin yang berlaku zalim dan berbuat maksiat kepada Allah tidak wajib ditaati. Pemimpin muslim yang adil yaitu yang menegakkan agama, dan memimpin rakyat dengan kitabillah dan sunnah Rasul-Nya, dan di adil. Pemerintah muslim yang adil itu wajib di taati dan mentaatinya termasuk bagian dari mentaati Allah s.w.t. dan Rasul-Nya. dan diharamkan melepaskan tangan dari ketaatan terhadapnya, apalagi keluar melawannya atau memeranginya.

4.3. Sifat-Sifat Pemimpin

Sifat-sifat pemimpin yang dimaksud di sini ialah kriteria seseorang yang layak menjadi pemimpin yang dijelaskan dalam al-Qur`an. Dari paparan sebelumnya Al-Maududi menjelaskan bahwa seseorang yang layak dipilih menjadi pemimpin ialah orang yang dapat dipercaya. Dalam teori *teo-demokrasi*,

[143] Ibnu H}ajar al-Asqa>lani>, *Fathul Bari Syarah S}ah}i>h} Bukhari>*,…, hlm. 67
[144] Muhibbin, *Hadits-hadits Politik*, (Yogyakarta:Lesiska, 1996). hlm. 83

kepercayaan tertinggi haruslah ditempatkan kepada Allah, sehingga sudah selayaknya syarat utama seseorang layak dipilih menjadi pemimpin ialah orang yang percaya kepada Allah (beriman), kemudian ia juga menjelaskan bahwa amanat merupakan hal yang sangat penting, sehingga dapat dipikulkan tanggung jawab kepada mereka dengan aman tanpa keraguan serta adil dalam menjalankan pemerintahan dan memiliki kemampuan fisik dan intelektual untuk memikul tanggung jawabnya.[145]

Menggunakan Maktabah Syamilah melalui kata أَمَانَاتِ dan عَدْل penulis menemukan firman Allah surat al-Nisa>` ayat 58 membicarakan kedua hal tersebut:[146]

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*".

Menurut Al-Sayuthi>[147] dan Al-Fairuzabadi>[148], dari Ibn Abba>s ayat-ayat di atas diturunkan berkenaan dengan kasus kunci Ka`bah yang berada dalam kekuasaan Usman bin Thalhah yang terjadi pada hari penaklukan kota Mekah tahun 8 H.

Syu'bah meriwayatkan dalam tafsirnya dari Hajja>j dari Ibn Juraij, dia berkata, "Ayat ini turun pada Usman bin Thalhah ketika Fath Makkah. Setelah Rasulullah s.a.w. mengambil kunci Ka'bah darinya, beliau masuk ke Ka'bah bersamanya. Setelah keluar dari Ka'bah dan membaca ayat di atas, beliau memanggil Usman dan memberikan kunci Ka'bah kepadanya. Ketika Rasulullah saw keluar dari Ka'bah dan membaca firman Allah di atas, 'Umar bin Khat}t}ab berkata, "*Sungguh saya tidak pernah mendengar beliau membaca ayat tersebut*

[145] Abul A'la Al-Maududi, *Islamic Law and Constitution*,…, hlm. 158

[146] Maktabah Syamilah, Q.S. al-Nisa>`: 58, hlm. 87

[147] Jala>luddi>n Al-Sayuthi>, *Al-Durr Al-Manthu>r fi> Al-Tafsi>r Al-Manthu>r*, jil. II, (Beirut: Da>r al-FIkr, 1983/1403), hlm. 570

[148] Al-Fairuzabadi>, *Tanwi>r Al-Miqbas min Tafsi>r Ibn `Abba>s*, (Beirut: Da>r al-Fikr, t. th.), hlm. 58-59

sebelumnya". Dari kata-kata 'Umar ini tampak bahwa ayat ini turun di dalam Ka'bah.[149]

Ayat-ayat ini merangkum beberapa kriteria penting lainnya yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu anjuran untuk menunaikan amanah dan berlaku adil dalam segala urusan dan mengembalikan perkara kepada al-Qur`an dan sunnah. Dalam ayat ini ketika memerintahkan menunaikan amanah, ditekankan bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada pemiliknya dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, ini berarti perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Dengan demikian baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras.[150]

Kemudian seorang pemimpin juga harus memiliki kemampuan fisik dan intelektual. Menggunakan kata قوي dalam mencari ayat,[151] ditemukan firman Allah surat al-Qas}as} ayat 26 menjelaskan mengenai hal tersebut:

قَالَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسۡتَـٔۡجِرۡهُۖ إِنَّ خَيۡرَ مَنِ ٱسۡتَـٔۡجَرۡتَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡأَمِينُ ٢٦

"*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya*".

Dari paparan ayat-ayat di atas, maka sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin dapat dirumuskan sebagai berikut :

4.3.1. Beriman

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ ...

١٥٢

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpinmu….*". (Q.S. AL-Maidah: 51)

---

[149] Jala>luddi>n Al-Sayuthi>, *Al-Durr Al-Manthu>r fi> Al-Tafsi>r Al-Manthu>r*, jil. II,…, hlm. 570

[150] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*, jil. II, (Jakarta Lentera Hati, 2002), hlm. 481

[151] Maktabah Syamilah, Q.S. al-Qas}as}: 26, hlm. 388

[152] Q.S. al-Maidah: 51

Allah s.w.t. melarang hamba-hamba-Nya yang beriman mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin mereka karena mereka itu adalah musuh-musuh Islam dan musuh para pemeluknya.[153] Larangan menjadikan non-muslim sebagai *auliya>`* yang disebut dalam ayat di atas dikemukakan dengan penegasan, antara lain:

a. Larangan tegas yang menyatakan janganlah seseorang menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin.

b. Penegasan bahwa sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain.

c. Ancaman bagi yang mengangkat mereka sebagai pemimpin bahwa ia termasuk golongan mereka serta merupakan orang yang zalim.[154]

Jika keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani atau siapapun seperti yang digambarkan oleh ayat-ayat yang lalu yakni lebih suka mengikuti hukum jahiliah dan mengabaikan hukum Allah, bahkan bermaksud memalingkan kaum muslimin dari firman-firman telah diturunkan Allah, maka ayat ini turun dengan maksud memperingati, yaitu janganlah orang-orang yang beriman menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta siapapun yang bersifat seperti mereka sebagai pemimpin atau penolong dan jangan mengambil mereka sebagai *auliya>`* yakni orang-orang dekat. Sifat mereka sama dalam kekufuran dan dalam kebencian kepada kamu, karena itu wajar jika sebahagian mereka adalah *auliya>`* yakni penolong bagi sebagian yang lain dalam menghadapi kamu karena kepentingan mereka dalam hal ini sama walau agama dan keyakinan mereka satu sama lain berbeda.[155]

Firman Allah yang artinya "*barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka*" Ibn Abi> Hatim mengatakan dari Iyadh bahwa, "`Umar pernah menyuruh Abu Musa al- Asy'ari> untuk melaporkan kepadanya pemasukan dan pengeluaran yang dicatat pada selembar kulit yang telah di samak. Pada waktu itu Abu> Musa al-Asy'ari> mempunyai seorang sekretaris beragama Nasrani. Kemudian sekretarisnya itu menghadap 'Umar untuk memberikan laporan maka 'Umar sangat kagum seraya berujar, "*Ia benar-benar orang yang sangat teliti. Apakah engkau bisa membacakan untuk kami di masjid satu surat yang baru kami terima dari Syam?*". Maka Abu Musa al-Asy'ari> mengatakan bahwa ia tidak bisa. Lalu 'Umar bertanya, "*Apakah ia junub?*" Ia menjawab: "*Tidak, tetapi ia*

[153] Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 3, (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2004), hlm. 106

[154] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 3,…, hlm. 125

[155] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Vol 3,…, hlm. 122

seorang Nasrani". Maka 'Umar pun menghardikku dan memukul pahaku, lalu berkata keluarkanlah orang itu. Selanjutnya 'Umar membaca :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَ

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu) (sahabat karib)*".[156]

Ibn Jari>r berpendapat bahwa orang yang mendahulukan Yahudi dan Nasrani daripada para mukmin dipandang menjadi orang Nasrani dan orang Yahudi. Sebab tidaklah seseorang mengikat sumpah setia dan memberi pertolongan kepada seseorang kecuali apabila ia meridhai orang itu dan agamanya. Apabila ia telah meridhai agama orang itu berarti dia memusuhi orang yang se-agama dengannya.[157]

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai sebab turunnya ketiga ayat tersebut (Q.S. al-Maidah ayat 51-53). Al-Suddi menyebutkan bahwa ayat-ayat itu turun berkenaan dengan dua orang yang salah satunya berkata kepada yang lainnya yaitu setelah terjadinya perang Uhud, "*Adapun sungguh aku akan pergi kepada orang Yahudi dan berlindung kepadanya serta memeluk agama Yahudi bersamanya, mudah-mudahan dia akan bermanfaat bagiku jika terjadi sesuatu*." Sedangkan yang lainnya berkata, "*Adapun aku, aku akan pergi kepada si fulan yang beragama Nasrani di Syam, lalu aku berlindung kepadanya dan memeluk agama Nasrani bersamanya*." Lalu Allah Swt menurunkan ayat di atas.[158] Setelah memaparkan ayat tersebut, kemudian Allah menyempurnakan firman-Nya pada ayat berikutnya yaitu pada surat al-Maidah ayat 55:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمۡ رَٰكِعُونَ ٥٥

"*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)*".

---

[156] Ibnu Katsi>r al-Dimasyqi>, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}i>m*, Jil. III,…, hlm. 107

[157] Muhammad Hasbi al-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur`anul Majid al-Nur*, Jil. I, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 672

[158] Ibnu Katsi>r al-Dimasyqi>, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}i>m*, Jil. III,…, hlm. 108

Setelah menegaskan larangan mengangkat non-muslim sebagai *auliya>`* melalui ayat ini dijelaskan siapa yang seharusnya dijadikan *wali* bagi orang-orang beriman. Penjelasan ini dikukuhkan dengan kata "*Sesungguhnya wali kamu tidak lain hanyalah Allah karena hanya Dia yang dapat menolong dan membela, selain- Nya tidak akan mampu jika bukan atas izin-Nya.*" Setelah menyebut *wali* yang utama, ayat ini menyebutkan siapa yang dijadikan teladan dalam hal tersebut yaitu Rasul-Nya dan sesudah beliau adalah orang-orang yang beriman yang tebukti ketulusan iman meraka yaitu mereka yang mendirikan salat pada waktunya secara benar dan bersinambungan dan menunaikan zakat dengan tulus lagi sempurna seraya mereka *ruku'* dan *sujud* yakni tunduk kepada Allah, melaksanakan tuntunan-tuntunan-Nya. Mereka itulah yang haru dijadikan auliya` oleh orang-orang beriman. Ayat ini menjelaskan dengan gamblang siapa yang harus dijadikan *auliya>`*. Dengan penjelasan ini maka yang terlarang bukan hanya orang-orang Yahudi dan Nasrani tetapi juga orang-orang munafik dan mereka yang memiliki penyakit di dalam jiwanya.[159]

Al-Maududi bahwa mengakui kedaulatan Tuhan (Iman) merupakan sesuatu yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam al-Qur`an, tanpa iman seseorang mudah tergoda untuk melakukan sesuatu yang tidak bermoral. Seseorang juga dapat dengan mudah untuk melupakan segala nikmat yang telah dia dapatkan, hanya demi mengejar keuntungan dunia.[160] Firman Allah surat Ibrahim ayat 28:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan*?".

Ayat ini disampaikan dalam bentuk pertanyaan, tetapi bukan untuk dijawab, melainkan hanyalah sebagai peringatan bagi kaum muslimin agar mereka jangan sekali-kali berbuat dan bertindak seperti yang dilakukan oleh orang kafir. Hendaklah mereka selalu taat, tunduk, dan patuh kepada perintah-perintah Allah dan menghentikan semua larangan-Nya.

4.3.2. Amanat

[159] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Vol 3,…, hlm. 133.
[160] Abul A'la Al-Maududi, *Islamic Law and Constitution*,…, hlm. 158

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا ... [161]

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya…*". (Q.S. Al-Nisa`: 58)

Kata amanat berasal dari kata *amina, ya`manu* yang berarti merasa aman, memberikan kepercayaan. Ulama sendiri berbeda pendapat mengenai maksud amanat dalam ayat ini, misalnya Ibn Jari>r mengemukakan bahwa ayat ini ditujukan kepada para pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak umat, seperti pembagian jarah dan penyelesaian perkara dan sebagainya.[162] Ibn Taimiyyah memandang term tersebut mencakup dua konsep, yaitu kekuasaan (*al-wilayat*) dan harta benda.[163] Pendapat lainnya dari Muh}ammad Abduh. Ia mengaitkan amanat di sini dengan pengetahuan, yang ia memperkenalkan istilah *amanah al-`ilm* dengan makna tanggung jawab mengakui dan mengembangkan kebenaran.[164]

Klasifikasi amanat dapat kita temukan melalui pendapat Al-Mara>ghi>, di mana ia membedakan amanat atas tiga bagian, yaitu, *pertama*, tanggung jawab manusia kepada Tuhan, *kedua*, tanggung jawab manusia kepada sesamanya, dan *ketiga*, tanggung jawab manusia atas dirinya sendiri.[165] Adapun Makna amanat paling luas dapat ditemukan dalam rumusan yang diberikan oleh T}ant}a>wi> Jauhari>, yaitu segala yang dipercayakan orang berupa perkataan, perbuatan, harta, pengetahuan dan segala nikmat yang berguna bagi manusia.[166]

Keterangan di atas menunjukkan perbedaan konsep amanat di antara para ulama diakibatkan perbedaan pendekatan. Ibn Jari>r memandang ayat di atas ditujukan kepada para wali atau pemimpin pemerintahan dalam memenuhi hak-hak sipil. Pendapat yang agak mirip juga disampaikan Ibn Taimiyyah yang melihat amanat sebagai konsep yang mencakup hak-hak sipil dan publik. Muh}ammad Abduh menggunakan pendekatan sosio-kultural dalam melihat konsep amanat, yang mana dalam ayat ini tidak terlepas dari kenyataan sejarah

[161] Lihat Q.S. al-Nisa` ayat 58

[162] Abu Ja`far bin Muh}ammad bin Jari>r Al-Thaba>ri>, *Jami` al-Bayan `an Ta`wi>l ayi al-Qur`a>n*, jil. V,..., hlm. 145

[163] Ibn Taimiyyah, *Al-Siya>sah Al-Syar`iyyah fi Islah Al-Ra`I wa Al-Ra`iyyah*, (Mesir: Da>r al-Kitab al-Arabi>, 1969), hlm. 6 dan 27

[164] Lihat: Muh}ammad Rasyi>d Ridha, *Tafsi>r al-Qur`a>n al-H}akim (Tafsir Al-Manar)*, jil. V, (Mesir: Maktabah al-Qa>hirah, 1960/1379), hlm. 170

[165] Lihat: Ah}mad Musht}afa Al-Mara>ghi>, *Tafsi>r Al-Mara>ghi>*, jil. V, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.) hlm. 70

[166] Lihat: T}ant}a>wi> Jauhari, *Tafsi>r Al-Jawa>hir*, jil. II, (Mesir: Musthafa al-Ba>b al-Halabi>, 1350), hlm. 54

ahli kitab yang mengkhianati kebenaran dan menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad yang mereka ketahui melalui kitab suci mereka. Al-Mara>ghi> melihat konsep amanat dari sudut kepada siapa amanat harus dipertanggungjawabkan. Dan terakhir T}ant}a>wi> Jauhari> merumuskan amanat secara umum, yang menjadikan konsep tersebut lebih abstrak, karena rumusannya tidak saja berdasarkan pertanggungjawaban tetapi juga kegunaan yang terkandung di dalamnya.

Pada ayat yang lain kata amanat dipergunakan dengan konotasi material. Hal ini terlihat dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 283:

وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا۟ كَاتِبًا فَرِهَٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا
فَلْيُؤَدِّ ٱلَّذِى ٱؤْتُمِنَ أَمَٰنَتَهُۥ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا
فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

"*Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*".

Dalam ayat yang lain ditemukan pula amanat yang disandarkan pada manusia. Di mana dalam ayat ini melarang orang-orang beriman mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan mengkhianati amanat sesama mereka.[167] Sebagaimana firman Allah surat al-Anfal ayat 27:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui*".

[167] Ah}mad Musht}afa Al-Mara>ghi>, *Tafsi>r Al-Mara>ghi>*, jil. I,…, hlm. 29

Dari ayat-ayat diatas kita bisa melihat bahwa ada beberapa bentuk amanat, yaitu adanya amanat Tuhan dan Rasulnya berupa aturan-aturan dan ajaran-ajaran agama yang harus dilaksanakan dan ada pula amanat manusia berupa sesuatu yang berbentuk material atau immaterial yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan maksud tertentu yang sesuai dengan ajaran agama dan harus ditunaikan, karena menunaikan amanat merupakan bagian dari iman. Sebagaimana hadith Rasulullah:

حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا أَبُو هِلَالٍ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا خَطَبَنَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Bahz berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Hilal berkata, telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas bin Malik berkata; Nabiyullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berkhutbah di hadapan kami kecuali beliau mengatakan: "*Tidak sempurna keimanan bagi orang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama seseorang bagi yang tidak memenuhi janji.*"[168]

Bertolak dari berbagai konsep amanat yang telah dipaparkan di atas, maka perintah yang terkandung dalam ayat pertama ialah kewajiban setiap orang beriman untuk menunaikan amanat yang menjadi tanggungjawabnya baik amanat itu dari Tuhan maupun amanat dari sesama manusia. Pada sisi lain, sesuai dengan sebab turunnya ayat, makna amanat pada ayat pertama tersebut ialah ditujukan kepada para pejabat untuk menunaikan amanat yang diberikan kepada mereka, yaitu kekuasaan politik.[169] Dari sini pula dapat dikatakan bahwa ayat di atas memperkenalkan prinsip pertanggungjawaban kekuasaan politik. Namun perlu diingat bahwa amanat dalam kaitannya dengan politik dan kekuasaan ialah sesuatu yang berat tanggungannya dan hanya orang-orang yang mempunyai kemampuan yang boleh diberi beban terhadap amanat tersebut, hal ini bisa kita lihat dari percakapan Rasulullah dengan Abu Dhar berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ اللَّيْثِ، حَدَّثَنِي أَبِي شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ، حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ الْحَضْرَمِيِّ، عَنِ ابْنِ حُجَيْرَةَ الأَكْبَرِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلاَ تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ " يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلاَّ مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

[168] Ah}mad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam bin Hanbal*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, t.th), hlm. 157

[169] Abdul Mu`in Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*,…, hlm. 196

Mengabarkan kepada kami `Abdul Maliki bin Syu`aib bin Laith, mengabarkan Sa`din meriwayatkan Yazi>d bin Abi H}abib dari Bakr bin `Amru dari Harith bin Yazi>d dari Ibn H}ujairah dari Abu Dhar berkata, "*Wahai Rasulullah, tidakkah engkau menjadikanku (seorang pemimpin)?*" Lalu, Rasulullah memukulkan tangannya di bahuku, dan bersabda, *"Wahai Abu Dhar, sesungguhnya engkau lemah, dan sesungguhnya hal ini adalah amanah, ia merupakan kehinaan dan penyesalan pada hari kiamat, kecuali orang yang mengambilnya dengan haknya, dan menunaikannya (dengan sebaik-baiknya)*". Demikianlah cerita Abu Dhar seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab sahihnya[170]

4.3.3. Adil

... وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُواْ بِٱلْعَدْلِ ۚ ...[171]

"*… dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkan hukum dengan adil…*"

Secara struktural ayat di atas tidak dapat dipisahkan dari kalimat inti dalam ayat tersebut yaitu:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ ...

Kata *wa* "dan" berfungsi sebagai perangkai. Kata *idha* "apabila" tidak hanya berkonotasi temporal tetapi juga kondisional (*z}arfiyah syart}iyyah*).[172] Dengan demikian ayat di atas dapat dikonstruksikan ke dalam ungkapan *Innallaha ya`murukum an tahkumu bi al-`adl idha hakamtum baina al-nas* yang bermakna "*sesungguhnya Allah memerintahkan agar kamu menetapkan hukum dengan adil apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia*".

Ungkapan "menetapkan hukum" dalam ayat di atas mencakup pengertian "membuat dan menerapkan hukum". Secara kontekstual perintah dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada kelompok sosial tertentu dalam masyarakat muslim, tetapi ditujukan juga kepada setiap orang yang mempunyai kekuasaan

[170] Muslim bin al-Hajja>j al-Qusyairi>, *Ensiklopedia Hadits 4: Sahih Muslim 2*, Terj. Masyhari dan Tatam Wijaya, (Jakarta: Almahira, 2012), hlm. 197.

[171] Lihat Q.S. al-Nisa` ayat 58

[172] Muh}ammad bin `Abdillah Al-Zarkasyi>, *Al-Burhan fi> `Ulu>m Al-Qur`a>n*, (Mesir: Da>r Ihya` al-Kutub al-`Arabiyyah, t.th.), hlm. 160

memimpin orang lain, seperti suami terhadap istri-istrinya,[173] dan orang tua terhadap anak-anaknya.[174] Ungkapan lainnya dalam ayat tersebut ialah "keadilan" yang diungkapkan dengan kata *al-`adl*. Menurut al-Baid}awi>, bahwa *al-`adl* bermakna *al-ins}af wa al-sawiyyah*, yakni "berada di pertengahan dan mempersamakan".[175] Pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh Rasyi>d Ridha[176] dan Al-Raghib[177].

Sayyid Qut}ub menyatakan bahwa dasar persamaan itu adalah sifat kemanusiaan yang dimiliki setiap orang.[178] Hal ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai hak yang sama, disebabkan mereka sama-sama manusia. Pengertian berbeda diungkapkan oleh Al-Mara>ghi>. Ia tidak melihat keadilan dari segi persamaan hak, tetapi lebih menekankan pada aspek terselenggaranya atau terpenuhinya hak-hak yang telah ditetapkan menjadi milik seseorang.[179] Pendapat lainnya mengaitkan keadilan dengan hukum agama. Pendapat ini terlihat dalam tafsir Ibn Jari>r dan Al-Qurthubi>.[180] Al-Syaukani> bahkan dengan tegas menyatakan bahwa keadilan adalah menyelesaikan perkara berdasarkan ajaran yang terdapat dalam al-Qur`an dan Sunnah, bukan menetapkan hukum dengan pikiran.[181] Namun pendapat tersebut ditolak oleh Muh}ammad Abduh dengan argumentasi sebagai berikut:

---

[173] Lihat Q.S. al-Nisa` ayat 3. Di sini ditemukan isyarat perlunya keadilan dimiliki oleh seorang lelaki yang bermaksud memiliki istri lebig dari seorang. Karena itu, jika ia memiliki sifat yang cenderung tidak adil, maka ia tidak dibenarkan bepoligami.

[174] Keadilan orang tua terhadap anak-anaknya, misalnya dalam soal pemberian (hibah). Lihat Muh}ammad bin Isma`il Al-Bukha>ri>, *S}ah}i>h} Al-Bukha>ri>*, Jil. III,…, hlm. 205

[175] `Abdullah bin `Umar Al-Baidawi>, *Anwar Al-Tanzi>l wa Asrar Al-Ta`wi>l*, jil. I, (Mesir: Mus}t}afa al-Ba>b al-Halabi>>, 1939/1358), hlm. 191

[176] Lihat Muh}ammad Rasyi>d Ridha, *Tafsi>r Al-Qur`a>n Al-H}akim (Tafsir Al-Manar)*, jil. V,…, hlm. 174. Ia mengungkapkan bahwa keadilan yang diperintahkan dalam ayat itu dikenal oleh ahli bahasa Arab, dan bukan menetapakan hukum (memutuskan perkara) berdasarkan apa yang telah pasti dalam agama.

[177] Lihat Al-Raghi>b Al-Asfaha>ni>, *Al-Mufrada>t fi> Ghari>b Al-Qur`a>n*, (Mesir: Mus}t}afa al-Ba>b al-Halabi>, 1961/1386), hlm. 325

[178] Lihat Sayyid Quthb, *Tafsi>r fi Z}ila>l al-Qur`a>n*, jil. V, (Beirut: Da>r Ihya>` al-Turrath al-`Arabi>, 1967/1368), hlm. 118. Ia mengatakan bahwa dalil di atas menghendaki keadilan yang menyeluruh di antara sesama manusia, bukan keadilan di antara sesama muslim atau sesama ahli kitab dan tidak pula atas sebagian manusia saja. Keadilan adalah hak setiap manusia dengan sebab sifatnya sebagai manusia, dan sifat ini menjadi dasar keadilan di dalam ajaran-ajaran ke-Tuhan-an. Pandangan ini perlu diteliti secara seksama karena al-Qur`an sendiri menegaskan hak yang diperoleh manusia berdasarkan usahanya. Lihat: Q.S. al-Nisa: 32; Q.S. al-Najm: 39.

[179] Pendapatnya lebih relevan dengan kata al-qisth daripada kata al-`adl. Yang mana mengandung dua arti pokok yaitu keadilan (qisth) dan kecurangan (qasth). Lihat Ibn Faris, opcit, jil. V, hlm. 86

[180] Lihat Abu Ja`far bin Muh}ammad bin Jari>r Al-Thaba>ri>, *Jami` al-Bayan `an Ta`wi>l ayi al-Qur`a>n*, jil. V,..., hlm. hlm. 146; Muh}ammad bin Ah}mad Al-Qurthubi>, *Al-Ja>mi` Ah}ka>m al-Qur`a>n*, jil. V, (Mesir: Da>r al-Katib al-`Arabi>, 1967), hlm. 258

[181] Al-Syaukani>, *Fath Al-Qadi>r*, jil. I, (Beirut: Da>r al-Fikr, t.th.), hlm. 480

a. Menetapkan hukum dengan ketentuan agama bukanlah makna keadilan yang dimaksud dalam ayat ini. Makna tersebut ditunjuk oleh ayat lain.[182] Segala sesuatu yang ditetapkan agama pastilah sesuai keadilan, yang mana ketika diterapkan dapat memenuhi hak setiap orang.
b. Allah telah menetapkan keadilan secara mutlak dalam sebagian surat Makkiyyah sebelum hukum-hukum agama ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan tidak sama dengan hukum agama.
c. Tidaklah semua masalah perselisihan manusia diatur dalam Al-Qur`an dan Sunnah. Oleh karenanya apa yang sudah dijelaskan di dalam keduanya merupakan penolong yang baik untuk mencapai keadilan, sedangkan yang belum dijelaskan oleh keduanya, menjadi kewajiban bagi manusia untuk mencari keadilan sesuai dengan kemampuan mereka.[183]

Dari pendapat-pendapat di atas kita bisa melihat adanya perbedaan dalam memahami makna dalam suatu kata oleh para ulama, namun tidak ada yang bertentangan antara satu pendapat dengan pendapat lain. Dalam al-Qur`an melalui Maktabah Syamilah dengan menggunakan kata عَدْل,[184] banyak ayat-ayat yang menjelaskan mengenai keadilan. Misalnya beberapa ayat berikut ini:

فَلِذَٰلِكَ فَٱدْعُ ۖ وَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

"*Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah (berdakwah) sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)*". (Q.S. al-Syura: 15)

[182] Misalnya surat al-Maidah ayat 49

[183] Lihat Muh}ammad Rasyi>d Ridha, *Tafsi>r Al-Qur`a>n Al-H}aki>m (Tafsir Al-Manar)*,, jil. V,…, hlm. 147-148

[184] Maktabah Syamilah, Q.S. Al-Nahl: 90, hlm. 277; Q.S. al-Syura: 15; Q.S. al-Maidah: 42; Q.S. al-An`am: 152

سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّٰلُونَ لِلسُّحْتِ ۚ فَإِن جَآءُوكَ فَٱحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ
عَنْهُمْ ۖ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْـًٔا ۖ وَإِنْ حَكَمْتَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

"*Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka, jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil*". (Q.S. al-Maidah: 42)

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ
وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*". (Q.S. al-Nahl: 90)

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۖ وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ
وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ وَلَوْ كَانَ ذَا
قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

"*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada sesorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah.*

yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat". (Q.S. al-An`am: 152)

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۚ وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾ وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

"*Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya. dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*". (Q.S. al-Isra`: 34-35)

Dalam ayat-ayat di atas kita bisa melihat berbagai macam konteks keadilan, misalnya pada surat al-Syura ayat 15, di dalam ayat ini Nabi Muhammad s.a.w. diperintah agar berbuat adil dalam masyarakat berdasarkan wahyu yang diterimanya.[185] Pada surat al-Nahl ayat 90, ayat ini lebih menunjukkan keadilan yang relevan dengan martabat kemanusiaan. Surat al-An`am ayat 152 menunjukkan konsep keadilan yang relevan dengan keadilan sosial.[186] Dan yang terakhir, surat al-Isra` ayat 34-35 merupakan ayat hukum yang diturunkan sebelum hijrah Nabi ke Madinah.[187]

Jika kita melihat kepada semua ayat-ayat yang telah dikemukakan pada poin pembahasan ini, maka kita bisa melihat adanya ayat yang implikasinya kepada pembentukan/pembuatan aturan-aturan hukum dan ada juga ayat yang berbicara keadilan dalam dimensi formal, yakni pemenuhan hak-hak yang telah diatur secara sah oleh aturan-aturan hukum. Misalnya surat al-Maidah ayat 42:

... وَإِنْ حَكَمْتَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

[185] Lihat: Ah}mad Mus}t}afa Al-Mara>ghi>, *Tafsi>r Al-Mara>ghi>*, jil. XXV,…,, hlm. 28; Al-Syaukani, *Fath Al-Qadi>r*, jil. IV,…, hlm. 531

[186] Lihat Ibnu Katsi>r al-Dimasyqi>, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}i>m*, jil. II,…, hlm. 190

[187] Ayat-ayat yang dimaksud berkenaan dengan hukum perlindungan terhadap harta anak yatim, kewajiban memenuhi janji dan berlaku adil dalam timbangan.

"*dan jika kamu memutuskan perkara mereka, Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.*"

Jika kita kaitkan dengan teori *teo-demokrasi* Al-Maududi dalam kaitannya dengan sistem kekuasaan, maka lembaga legislatif mempunyai peranan penting dalam pembahasan ini, karena legislatif mempunyai tugas serta wewenang membuat atau merumuskan undang-undang serta norma-norma hukum yang berlaku. Selain legislative, Yudikatif punya peranan penting selaku lembaga peradilan yang berfungsi sebagai penegak hukum, menyelesaikan dan memutuskan dengan adil perkara yang terjadi di antara warganya.[188] Oleh karenanya sudah sepantasnya sifat adil melekat pada diri pemimpin, dikarenakan kedaulatan politik rakyat tidak hanya dipergunakan untuk menentukan pemimpin atau kepala Negara, tetapi juga untuk melihat apakah aturan-aturan hukum yang dibuat sudah sesuai dengan konsep keadilan itu sendiri. Dalam hal ini tentunya seseorang yang menjadi pemimpin mempunyai peranan penting untuk memastikan bahwa segala aturan hukum yang berlaku bersifat adil. Sebagaimana hadith riwayat Turmudzi> dari Ibnu Said r.a.:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا فُضَيْلٌ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَقْرَبَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ وَإِنَّ أَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَشَدَّهُ عَذَابًا إِمَامٌ جَائِرٌ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam berkata; telah menceritakan kepada kami Fudhail dari 'At}iyyah dari Abu Sa'i>d ia berkata; Rasulullah s.a.w. bersabda *"Yang paling dicintai Allah di antara manusia, yang paling dekat majlisnya dengan Dia, adalah kepala Negara yang adil. Yang paling dibenci Allah di antara manusia, dan yang paling jauh majlisnya dari Dia, adalah kepala negara yang menyeleweng".*[189]

4.3.4. Kuat dan Berilmu

... إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ [190]

[188] Abul A'la Al-Maududi, *Islamic Law and Constitution*, (Lahore: Islamic Publications, LTD, 1967), hlm. 245

[189] Al-Tirmidhdhi>, *Al-Ja>mi` Al-S}ah}i>h}*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1980/1400), hlm. 328

[190] Lihat Q.S. al-Qas}as} ayat 26

"… *Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya*".

Quraish Shihab menjelaskan bahwa salah seorang dari kedua wanita itu yakni, yang datang mengundangnya berkata, "*Wahai ayahku, pekerjakanlah dia agar ia dapat menangani pekerjaan kita selama ini, antara lain mengembala ternak kita karena sungguh dia orang yang kuat dan terpercaya dan sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau pekerjakan untuk tugas apapun adalah orang yang kuat fisik dan mentalnya lagi terpercaya*".[191] Ibn Taimiyah dalam bukunya *al-Siya>sah al-Syar'iyyah*[192] merujuk kepada ayat di atas demikian juga ucapan Raja Mesir ketika memilih dan mengangkat Nabi Yusuf a.s. sebagai Kepala Badan Logistik negeri itu sebagaimana yang tertera dalam QS. Yusuf ayat 54. "….*Sesungguhnya kamu (mulai) hari Ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami*" untuk menegaskan pentingnya kedua sifat itu disandang oleh siapapun yang diberi tugas.

Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan dalam berbagai bidang, oleh karenya intelektual juga mempunyai peranan penting. Karena itu terlebih dahulu harus dilihat bidang apa yang akan ditugaskan kepada yang dipilih. Selanjutnya kepercayaan yang dimaksud adalah integritas pribadi yang menuntut adanya sifat amanah sehingga tidak merasa bahwa apa yang ada dalam genggaman tangannya merupakan milik pribadi tetapi milik pemberi amanat yang harus dipelihara dan bila diminta kembali maka harus dengan rela mengembalikannya.[193]

Pemimpin yang kuat adalah yang mampu menegakkan tugas dan menanggung beban pemerintahannya. Pemimpin harus mampu menjaga dan memelihara agama, berjuang melawan musuh, mengatur siasat umat dan mengurus kemaslahatannya sebagaimana mestinya menurut syara'.[194]

Pemimpin yang memiliki kriteria kuat dan amanah sekaligus sangat jarang ditemukan. Akan tetapi jika kriteria yang dimiliki pemimpin hanya salah satu diantara kedua kriteria tersebut, maka prioritas utama ditentukan menurut kebutuhan di wilayah yang dipimpinnya. Dalam suasana yang tidak aman, pemimpin yang kuat dan berani lebih bermanfaat daripada pemimpin yang jujur namun lemah.

---

[191] M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur`an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*,…, hlm. 318

[192] Ibn Taimiyah, *Al-Siya>sah Al-Syar`iyat fi Islah Al-Ra`I wa Al-Ra`iyyah*, (Mesir: Da>r al-Kitab al-Arabi>, 1969)

[193] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 10,…, hlm. 334.

[194] Rusjdi Ali Muhammad, *Politik Islam: Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: BDI PT. ARUN, BDI PIM, YASAT, bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 24

Dasar pertimbangan permasalahan ini sebagaimana ketika Imam Ahmad bin Hanbal ditanya tentang dua orang yang dicalonkan untuk memimpin satu pasukan, yang pertama kuat tetapi bergelimang dalam dosa sedangkan yang kedua *salih* namun lemah. Imam Ahmad menjawab: "*Orang yang pertama dosanya dipikulnya sendiri sedangkan kekuatannya mendukung kepentingan umat dan orang yang kedua kesalehannya hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri sedangkan kelemahannya menjadi petaka bagi yang dipimpin*".

Di dalam kitab *Ah}ka>m Sult}aniyyah* dijelaskan apabila ada dua orang yang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pemimpin, jika salah satu dari keduanya lebih pandai sementara yang satunya lebih berani, maka yang layak untuk dipilih adalah sosok yang lebih dibutuhkan untuk periode saat itu. Jika kondisi saat itu lebih membutuhkan sifat keberanian lantaran merebaknya usaha pemisahan wilayah dan menjamunya pemberontakan, sosok pemimpin yang lebih layak dipilih adalah yang lebih memiliki keberanian. Akan tetapi jika kondisi saat itu lebih membutuhkan keilmuan lantaran meratanya sikap hidup jumud dan menyebarnya para ahli bid'ah, sosok pemimpin yang lebih layak dipilih adalah yang lebih memiliki ilmu (cendekiawan).[195]

Pada kenyataannya, tidak mudah terhimpun dalam diri seseorang berbagai sifat tersebut secara sempurna, tetapi ketika harus memilih maka pilihlah yang paling sedikit kekurangannya. Dan lakukan pilihan setelah upaya bersungguh-sungguh untuk mendapatkan yang terbaik.[196]

4.4. Musyawarah

Al-Maududi menjelaskan bahwa *syura`* (musyawarah) memegang peranan penting dalam menciptakan masyarakat adil sejahtera, karena dalam musyawarah manusia diperbolehkan untuk membuat peraturan atau keputusan selama tidak bertentangan dengan al-Qur`an maupun sunnah.[197] Oleh karenanya, di sinilah konsep musyawarah mengambil peranan penting khususnya dalam menyelesaikan suatu perkara. Penulis menggunakan kata شُوْرَى dalam mencari ayat tentang musyawarah,[198] seperti ayat berikut ini:

[195] Imam al-Mawardi>, *Ah}ka>m Sult}aniyyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*, terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), hlm. 15

[196] M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur`an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*,…, hlm. 319

[197] Abul A'la Al-Maududi, *Islamic Law and Constitution*, (Lahore: Islamic Publications, LTD, 1967), hlm. 158

[198] Maktabah Syamilah, Q.S. Al-Syura: 38, hlm. 487

وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ بَيۡنَهُمۡ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣٨

"*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka*". (Q.S. Al-Syura: 38)

Ayat ini termasuk ke dalam ayat Makkiyyah, yang mana menunjukkan musyawarah telah dikenal dalam masyarakat sebelum hijrah. Ayat ini menjelaskan sifat-sifat orang yang akan memperoleh nikmat di sisi Allah. Dalam ayat tersebut sifat-sifat yang dimaksud ialah, pertama orang yang menerima seruan Allah yang dibawa oleh Nabi-Nya, kedua menegakkan shalat yang diwajibkan sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukunya dan memperhatikan adab di dalamnya, ketiga memusyawarahkan urusan-urusan yang terjadi dalam lingkungan mereka dan terakhir menginfakkan sebagian rezeki mereka.[199] Ayat lainnya tentang musyawarah juga bisa kita lihat dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 159:[200]

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

"*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu (peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.). kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*". (Q.S. Ali Imran: 159)

[199] Ah}mad Mus}t}afa Al-Mara>ghi>, *Tafsi>r Al-Mara>ghi>*, jil. XXV,…, hlm. 51-53
[200] Maktabah Syamilah, Q.S. Ali Imran: 159, hlm. 71

Dalam ayat ini Nabi Muhammad diperintahkan agar bermusyawarah dengan para sahabatnya. Perintah ini menunjukkan disyariatkannya musyawarah. Dalam hal ini seorang pemimpin tidak boleh meninggalkan musyawarah, karena di dalam musyawarah mereka dapat memperoleh pandangan dan keinginan dari masyarakat. Pada sisi lain musyawarah mengandung makna penghargaan kepada tokoh-tokoh dan pemimpin masyarakat, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.[201] Maka apabila pendapat yang berkembang dalam musyawarah itu sepakat, maka keputusan yang diambil oleh pimpinan adalah pendapat yang disepakati. Hal ini diisyaratkan dalam hadith Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam ahmad dari Ibn Gunn al-Asy`ari> bahwa Nabi s.a.w. berkata pada Abu Bakar dan `Umar, "*lau ijtama`tuma fi masyuratin ma khalaftukuma*", yang artinya "*sekiranya kamu berdua sepakat dalam sebuah musyawarah, tidaklah aku menyalahi pendapatmu berdua*".[202]

... فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩ [203]

"*Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*".

Ayat di atas degan tegas memerintahkan agar perselisihan yang terjadi antara orang-orang beriman di selesaikan dengan kembali berpedoman kepada al-Qur`an dan Sunnah. Cara penyelesaian seperti ini merupakan alternative terbaik di antara kemungkinan penyelesaian yang ada dan memberikan hasil yang lebih baik. Kata *tanaza`tum* merupakan kata kerja yang berasalah dari huruf-huruf *nun, zay* dan *`ain* yang memiliki makna etimologis *mencabut*.[204] Kata di atas mengambil bentuk pola *tafa`ala* dengan makna tambahan "saling".[205] Karenanya,

[201] Lihat Al-Syaukani>, *Fath Al-Qadi>r*, jil. I,…, hlm. 393; Juga Ah}mad Mus}t}afa Al-Mara>ghi>, *Tafsi>r Al-Mara>ghi*, jil. IV,…, hlm. 113. Al-Maraghi tidak hanya melihat bahwa perintah tersebut mewajibkan musyawarah, tetapi juga mengandung makna agar Nabi s.a.w. menjalankan musyawarah secara tetap.

[202] Lihat Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam bin Hanbal*, jil. IV,…, hlm. 227

[203] Lihat Q.S. al-Nisa` ayat 59

[204] Ibn Faris bin Zakarya, *Mu`ja>m Maqayyis Al-Lughah*, jil. II, (Mesir: Musht}afa al-Ba>b al-Halabi> wa Syarikah, 1972/1392), hlm. 226

[205] Lois Ma`luf, *Al-Munji>d fi Al-Lughah wa Al-Adab wa Al-`Ulu>m*, (Beirut: Da>r al-Masyri>q, 1984), hlm. 214

kata tersebut mengandung arti perbedaan pendapat dengan maksud saling membatalkan argumentasi dan menyalahkan.[206]

Dari pengertian tersebut maka kalimat *fa in tanaza`tum fi syai`i>n farudduhu ilallah* pada ayat di atas mengisyaratkan adanya kemungkinan terjadi perselisihan di antara umat islam tentang sesuatu dan mereka saling salah-menyalahkan, dan dalam keadaan demikian maka perselisihan tersebut wajib diselesaikan dengan mengembalikan persoalannya kepada al-Qur`an dan sunnah. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa adanya keputusan-keputusan bersama yang tidak berdsarkan al-Qur`an dan sunnah, oleh karenanya dapat dikemukakan lebih lanjut bahwa keputusan *uli>l `amri>* yang wajib ditaati dapat dibedakan atas keputusan-keputusan yang disepakati dan keputusan-keputusan yang diperselisihi kemudian diselesaikan berdasarkan al-Qur`an dan sunnah.

4.5. Kisah Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur`an

4.5.1. Kisah Thalut

Ayat-ayat yang membahas tentang kisah Thalut ini hanya terdapat dalam satu surat, yaitu surat al-Baqarah. Dalam surat ini pun hanya beberapa ayat yang menjelaskan kisah Thalut, yaitu ayat 247-251. Adapun kisah pengangkatan Thalut menjadi pemimpin terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 247-248 berikut ini:

وَقَالَ لَهُمۡ نَبِيُّهُمۡ إِنَّ ٱللَّهَ قَدۡ بَعَثَ لَكُمۡ طَالُوتَ مَلِكٗاۚ قَالُوٓاْ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلۡمُلۡكُ عَلَيۡنَا وَنَحۡنُ أَحَقُّ بِٱلۡمُلۡكِ مِنۡهُ وَلَمۡ يُؤۡتَ سَعَةٗ مِّنَ ٱلۡمَالِۚ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰهُ عَلَيۡكُمۡ وَزَادَهُۥ بَسۡطَةٗ فِي ٱلۡعِلۡمِ وَٱلۡجِسۡمِۖ وَٱللَّهُ يُؤۡتِي مُلۡكَهُۥ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ٢٤٧ وَقَالَ لَهُمۡ نَبِيُّهُمۡ إِنَّ ءَايَةَ مُلۡكِهِۦٓ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَبَقِيَّةٞ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحۡمِلُهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٢٤٨

[206] Al-Raghib Al-Asfaha>ni>, *Al-Mufradah fi> Ghari>b Al-Qur`a>n,...*, hlm. 488

"*Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana T}a>lut memerintah Kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui. Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Mu>sa> dan keluarga Ha>ru>n, tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman*".

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Bani Israel meminta kepada nabi mereka untuk diangkatkan seorang pemimpin atau raja bagi mereka. Yang dimaksud nabi di sisni adalah Syamu'il (Samuel). Syamu'il kemudian mengangkat Thalut sebagi pemimpin Bani Israel, yang nantinya dapat memimpin mereka dalam berperang melawan musuh yang telah menindas mereka. Ketika menfasirkan ayat ini, Ath-Thabari menukil pendapatnya Wahb bin Munabbih yang mengatakan bahwa ada sebab-sebab tertentu yang dikemukakan oleh Bani Israil ketika menolak Thalut sebagai pemimpin mereka, yaitu masalah keturunan Thalut. Thalut hanyalah keturunan Bunyamin bin Ya'kub yang bukan dari keturunan raja atau nabi.[207]

Al-Zamakhsyari> menafsirkan bahwa mereka beranggapan, bagaimana mungkin Thalut bisa menguasai kami, sedangkan Thalut tidak berhak atas itu semua. Karena ada yang lebih berhak dari pada dia. Mereka bisa berkata demikian karena proses kenabian terletak pada Lawei bin Ya'kub, yang mana merupakan nasab kekuasaan dari Yahudi. Sedangkan Thalut bukanlah salah satu darinya. Diriwayatkan bahwa nabi mereka berdoa pada Allah ketika meminta raja.[208]. Diriwayatkan bahwa nabi mereka berdoa pada Allah ketika meminta raja.[209]

Sayyid Qut}ub menjelaskan bahwa ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh Bani Israil ketika mereka menolak Thalut sebagai pemimpin mereka. *Pertama*, Thalut itu tidak berhak untuk menjadi pemimpin mereka karena mereka merasa lebih berhak terhadap kekuasaan itu berdasarkan kewarisan. *Kedua*, Thalut itu bukan dari keturunan raja atau bangsawan. *Ketiga*, Thalut

[207] Abu Ja`far bin Muh}ammad bin Jari>r Al-Thaba>ri>, *Jami` al-Bayan `an Ta`wi>l ayi al-Qur`a>n*, Jil. II,…, hlm. 623

[208] Zamakhsyari>, *Al-Kasysyaf*, jil. I, (Da>r al-Fikr, Beirut, t. th.), hlm. 379

[209] Zamakhsyari>, *Al-Kasysyaf*, jil. I,…, hlm. 379

adalah orang miskin dan tidak memiliki kekayaan yang melimpah, sehingga tidak mungkin menjadi pemimpin dan mewarisi kekuasaan itu. Semua itu dikarenakan kegelapan pandangan mereka yang sudah menjadi sifat Bani Israel yang terkenal pembangkangannya.[210]

Pada ayat selanjutnya dijelaskan mengapa ia layak menjadi pemimpin mereka. Sayyid Qut}ub menjelaskan bahwa Thalut adalah orang yang telah dipilih oleh Allah. Ada beberapa kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada Thalut, yaitu ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Pada sisi lain , Allah memberikan pemerintahan (kekuasaan) kepada siapa yang dikenhendaki-Nya, karena Allah lah pemilik kekuasaan itu, maka Allah berhak memilih siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Allah Maha luas Pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. Dialah yang mengetahui kebaikan dan bagaimana urusan itu diletakkan pada posisinya secara proporsional.[211] Dijelaskan bahwa bukti bahwa Allah telah menunjuk Thalut adalah kembalinya Tabut. Di zini Zamakhsyari> mengartikan Tabut itu adalah peti Taurat yang di dalamnya terdapat peninggalan Nabi Musa a.s setelah wafat. Di dalam Tabut terdapat peninggalan Musa, bajunya, dan kitab Taurat. Sebelumya Tabut itu dihilangkan oleh Allah dari Bani Israel, kemudian diturunkan lagi melalui malaikat untuk dikembalikan Tabut itu kepada Thalut.[212]

Jadi, dari ayat di atas kita bisa melihat contoh bagaimana seseorang di jadikan sebagai pemimpin beserta alasannya. Di mana dalam dua tersebut dijelaskan bahwa Allah mengangkatnya sebagai pemimpin Bani Israil melalui Nabi mereka. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa Thalut merupakan seseorang yang berilmu pengetahuan dan kuat, yang mana kedua hal ini merupakan kriteria seseorang yang layak menjadi pemimpin dalam al-Qur`an.

4.5.2. Kisah Nabi Daud

Daud a.s. merupakan seorang Raja yang dikaruniai ilmu dan kekuasaan oleh Allah s.w.t.. Ia dan anaknya Sulaiman a.s. telah diberikan kelebihan atau keutamaan di antara hamba-hamba-Nya yang shalih. Dalam konsep kepemimpinan dalam al-Qur`an, iman dan taat memegang peranan penting. Hal yang menunjukkan keimanan dan ketaatan Daud a.s. bisa kita lihat dalam firman Allah surat Shad ayat 17:

---

[210] Sayyid Qut}ub, *Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, Jil. I , (Da>r al-Syuru>q, Beirut, t. th), hlm. 267

[211] Sayyid Qut}ub, *Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, Jil. I,…, hlm. 267

[212] Zamakhsyari>, *Al-Kasysyaf*, Jil. I,…, hlm. 380

... وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلۡأَيۡدِۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ ١٧

"Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan)".

Terkait dengan ayat di atas, Ibnu Abbas menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan *al-aidi* (kekuatan) pada ayat di atas adalah kekuatan dalam ketaatan atau ibadah kepada Allah. Beliau dikenal sebagai orang yang rajin berpuasa dan tidak pernah meninggalkan shalat malam. Bahkan, sebuah riwayat menyebutkan beliau pernah berpuasa separoh tahun penuh.[213] Rasulullah s.a.w. dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Amru bin Al-'Ash, mengatakan: "*Daud adalah orang yang paling banyak beribadah di antara manusia".* [214]

Dalam hal keilmuan, Daud a.s. merupakan orang yang pandai dalam membuat baju-baju perang yang nyaman untuk digunakan, hal ini bisa kita dapati dalam firman Allah surat Saba` ayat 10-11 dan surat al-Anbiya` ayat 80. Yang dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan Allah s.w.t melunakkan besi pada kedua tangan Daud dan menjadikannya seperti lilin yang bisa digunakan sebagaimana yang dikehendakinya tanpa api dan palu, sehingga ia bisa membuat baju besi secara sambung menyambung dalam kecermatan dan ukuran yang sama. Allah juga mengajari Daud a.s. dalam pembuatan baju besi untuk melindunginya dari tusukan tombak dan hantaman-hantaman sabitan pedang dan lembing dalam peperangan menghadapi musuh-musuhnya.[215]

Dalam hal kepemimpinan Daud a.s. merupakan seseorang yang bijaksana ia juga merupakan seorang hakim yang dapat menyelesaikan perselisihan dan pertengkaran di kalangan umatnya. Allah menetapkan kekuasaan Daud a.s. menjadi seorang hakim di muka bumi dan mewasiatkan kepadanya agar mengikuti yang benar dan menjauhi hawa nafsu. Hal ini dijelaskan dalam surat Shad ayat 26:

---

[213] Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur & Silsilah Para Nabi*, terj. Muhammad Yusuf Shandy, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), hlm. 165

[214] Syaikh Ahmad At-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, terj. Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid Al-Sharih, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 631

[215] Zaid Husein Alhamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul, Edisi Revisi*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1416 H./1995 M), hlm. 103

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"*Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan*".

Berkaitan dengan kebijaksanaannya dalam menyelesaikan perselisihan di kalangan umatnya, dikisahkan dalam sebuah hadith dari Ibnu Abba>s, bahwa sekelompok kambing masuk ke dalam sebuah pertanian pada malam hari dan ketika itu pengembalanya tidak bersama mereka. Kambing-kambing tersebut merusak pertanian itu. Melihat pertanian yang porak poranda, para pemilik pertanian tersebut meminta keadilan kepada Nabi Daud, mereka berkata: "Wahai Nabi Allah! Sesungguhnya kami telah mencangkul tanah kami, menanaminya dan kami menunggu waktu panennya. Namun, ketika akan datang waktu panen datanglah sekelompok kambing pada malam hari, menyebar pada pertanian kami dan memakan tanamannya hingga tidak ada yang tersisa sedikitpun dari tanaman kami". Nabi Daud kemudian bertanya kepada para pemilik kambing: "Apakah benar apa yang dikatakan pemilik pertanian itu?" Mereka menjawab: "Benar". Lalu Nabi Daud bertanya pula kepada pemilik pertanian: "Berapakan biaya kerugian pertanian kalian?" Mereka pun menyebutkan biaya kerugian kepadanya. Nabi Daud a.s. juga bertanya kepada pemilik kambing: "Berapakah harga kambing kalian?" Dan merekapun menyebutkan berapa harganya. Tatkala Nabi Daud melihat antara kedua harga tersebut hampir mendekati, Nabi Daud a.s. berkata kepada pemilik kambing: "Bayarlah dengan harga kambing kalian itu kepada pemilik pertanian sebagai ganti rugi atas pertanian mereka". Saat itu anaknya Sulaiman a.s. berada di tempat tersebut menyaksikan pengadilan itu dan Sulaiman pun segera berkata kepada ayahnya: "Aku mempunyai pendapat lain dalam masalah ini, pemilik kambing membayar dengan kambing mereka kepada pemilik pertanian sehingga mereka bisa mengambil manfaat dari bulu kambing tersebut, susunya dan hasilnya. Sedangkan pemilik kambing mengambil pertanian pemilik pertanian itu agar mereka mencangkulnya, menanami dan memanennya hingga pertanian itu kembali seperti semula. Setelah datang waktu panen, maka

mereka menyerahkannya kembali kepada pemilik pertanian sebelumnya dan mereka juga menerima kembali kambing-kambing mereka". Semua menyetujui keputusan tersebut. Nabi Daud pun memutuskan hukum seperti yang difatwakan anaknya Sulaiman.[216]

Daud a.s. juga merupakan seseorang yang kuat dan pemberani yang mana ia pergi berperang bersama pasukan dari Bani Israil melawan tentara Jalut, hal ini dikisahkan dalam surat al-Baqarah ayat 251:

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾

"*Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalu>t, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam*".

Nash di atas menegaskan hakikat "dengan izin Allah". Tujuannya agar orang-orang mukmin mengetahui atau bertambah pengetahuannya, dan menjadi jelas gambaran yang utuh terhadap hakikat segala sesuatu yang berlaku di alam semesta ini, serta jelas pula tabiat kekuatan yang mem-berlakukannya. Allah s.w.t. memberlakukan mereka sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, dan melaksanakan sesuatu yang dipilih-Nya lewat mereka dengan izin-Nya. Mereka tidak memiliki kekuasaan terhadap sesuatupun, tidak mempunyai daya dan kekuatan, akan tetapi Allah s.w.t. memilih mereka untuk melaksanakan kehendak-Nya. Inilah hakikat tabiat yang memenuhi hati orang yang beriman dengan keselamatan, ketenangan, dan keyakinan. [217]

Nabi Daud adalah seorang pemberani, memiliki iman yang kuat dan cita-cita yang tinggi. Di saat orang-orang Bani Israil tidak sanggup menaklukkan Jalut,

[216] Syaikh Ahmad At-Thahir Al-Basyuni,..., hlm. 632-634.

[217] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, terj. S. Riyanto, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 184-185.

ia turun ke medan perang hingga dia mampu membunuh Jalut. Membunuh seorang pemimpin perang adalah musibah besar pada mental pasukan perang yang dipimpinnya. Dengan terbunuhnya Jalut, pasukannya dapat ditaklukkan.[218]

Menurut Sayyid Qutb, Daud adalah seorang pemuda yang kecil dari kalangan Bani Israil, sedangkan Jalut adalah seorang raja yang perkasa dan panglima tentara yang menakutkan. Akan tetapi, Allah hendak memperlihatkan kepada kaumnya bahwa segala urusan tidak berjalan menurut lahiriyah melainkan menurut hakikat-Nya.[219] Setelah Nabi Daud AS berhasil membunuh Jalut, popularitasnya menanjak tinggi, ia tiba-tiba menjadi tersohor di kalangan Bani Israil.[220]

4.5.3. Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis

Salah satu kisah mengenai penguasa yang cukup menarik perhatian yang terdapat di dalam al-Qur`an ialah kisah Ratu kerajaan Saba` (Ratu Balqis) dan Nabi Sulaiman. Hal ini bisa kita lihat dalam al-Qur`an surat al-Naml ayat 22-44, sebagai berikut:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾
إِنِّى وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَىْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾
وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ
فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ
فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ
ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾ ۞ قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾
ٱذْهَب بِّكِتَٰبِى هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ

[218] Syaikh Ahmad At-Thahir Al-Basyuni,..., hlm. 627-628
[219] Sayyid Qut}ub, *Fi> Z}ila>l Al-Qur'a>n*, Jil. I,…, hlm. 267
[220] Syaikh Ahmad At-Thahir Al-Basyuni,..., hlm. 627-628

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَـٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَـٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ
ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَتْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟
أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ
وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا
دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّى
مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَـٰنَ قَالَ
أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾
ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً وَهُمْ صَـٰغِرُونَ
﴿٣٧﴾ قَالَ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ
عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ
﴿٣٩﴾ قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ
ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَـٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن
شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾ قَالَ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا
نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾ فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَـٰكَذَا
عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا

كَانَت تَّعۡبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِۖ إِنَّهَا كَانَتۡ مِن قَوۡمٖ كَٰفِرِينَ ﴿٤٣﴾ قِيلَ لَهَا ٱدۡخُلِي ٱلصَّرۡحَۖ
فَلَمَّا رَأَتۡهُ حَسِبَتۡهُ لُجَّةٗ وَكَشَفَتۡ عَن سَاقَيۡهَاۚ قَالَ إِنَّهُۥ صَرۡحٞ مُّمَرَّدٞ مِّن قَوَارِيرَۗ
قَالَتۡ رَبِّ إِنِّي ظَلَمۡتُ نَفۡسِي وَأَسۡلَمۡتُ مَعَ سُلَيۡمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

"Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba` suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah, dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk. Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi[1096] dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar". Berkata Sulaiman: "Akan Kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu Termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan". Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari SuIaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". Berkata Dia (Balqis): "Hai Para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)". Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan". Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia Jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu". Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan

Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak Kuasa melawannya, dan pasti Kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina". berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata, "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". Dia berkata: "Rubahlah baginya singgasananya; Maka kita akan melihat Apakah Dia Mengenal ataukah Dia Termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)". Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya[1098] dan Kami adalah orang-orang yang berserah diri". Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena Sesungguhnya Dia dahulunya Termasuk orang-orang yang kafir. Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".''

Awal mula kisah ini ialah berkenaan dengan laporan dari burung hud-hud, di mana ia mendapati suatu kaum yang menyembah matahari. Kejadian ini ia dapati di suatu Kerajaan bernama Saba` yang terletak di selatan jazirah Arab, mereka dipimpin oleh seorang perempuan[221], sementara di Negeri lain, hanya

[221] Pembahasan lengkap mengenai Pemimpin wanita bisa dilihat dalam, Sri Suhandjati Sukri, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 121; Lihat juga: Amina Wadud, *Al-Qur`an Menurut Perempuan*, terj. Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 75

laki-laki yang menjadi Raja.[222] Pada ayat sebelumnya (Q.S. al-Naml: 21), diceritakan saat itu Nabi Sulaiman sedang mencari-cari burung hud-hud, karena marah Nabi Sulaiman bahkan mengancam akan menyembelihnya jika dia kembali tanpa membawa alasan yang masuk akal.

Dalam tafsir dijelaskan bahwa tak lama kemudian datanglah burung hud-hud dan berkata, "*Aku telah mengetahui tentang suatu pengetahuan yang belum engkau ketahui dan kubawa padamu dari Negeri Saba`, sesungguhnya aku menemukan seorang wanita yang memerintah mereka dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang megah*".[223] Ucapan hud-hud tentang "*Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya*", mengisyaratkan bahwa walau betapa besar kekuasaan yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman, masih ada hal-hal yang tidak diketahuinya atau tersembunyi darinya.[224]

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa burung hud-hud tersebut menemukan sang Ratu dan penduduknya tersebut menyembah.[225] Berita ini sendiri menjadi sesuatu yang penting bagi hud-hud untuk disampaikan kepada Nabi Sulaiman, mengingat asas dari kerajaannya ialah jihad, menyeru manusia kepada jalan Allah dan mengajak mereka sujud hanya kepada-Nya.[226]

Saat mendengar berita yang disampaikan burung hud-hud, Nabi Sulaiman tidak langsung mengambil kesimpulan terhadap berita tersebut, dia tidak langsung membenarkan maupun menyalahkan berita tersebut. Oleh karena itu Nabi Sulaiman menulis surat[227] untuk dikirmkan kepada kerajaan Saba` dan berkata pada hud-hud "*Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan*".[228] Untuk membuktikan benar atau tidaknya berita yang disampaikan oleh burung hud-hud, Nabi Sulaiman memerintah burung hud-hud untuk kembali ke Negeri Saba` dengan membawa surat darinya. Menurut suatu pendapat, surat itu diselipkan di antara sayapnya ada juga yang mengatakan di paruhnya.[229]

---

[222] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. XIX-XX,..., hlm. 201

[223] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X,…, hlm. 210

[224] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X,…, hlm. 211

[225] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X,…, hlm. 212-213

[226] Ahmad Rabi` Abdul Mun`in, *Pesona Ratu Balqis*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), hlm. 45

[227] Menurut suatu pendapat, surat tersebut didiktekan kepada Asaf Ibn Barakhiyah dan disegel dengan aroma minyak yang sangat harum. Lihat: Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam Al-Qur`an, Hadis dan Tafsir*, terj. Mochtar Zoerni, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hlm. 159

[228] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X,…, hlm. 214

[229] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur`an al-Azim*, jil. XIX. terj. Bahrul Abu Bakar,…, hlm. 287

Setelah sampai di sana ia masuk melalui jendela dan melemparkannya[230] ke dalam istana dan bersembunyi sambil mendengarkan respon mereka terhadap surat tersebut.[231]

Secara ringkas surat ini menunjukkan tiga perkara, pertama, berkenaan dengan penetapan Tuhan yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Kedua, larangan kepada mereka untuk mengikuti hawa nafsu dan ketiga, perintah kepada mereka untuk datang kepada Sulaiman a.s. dalam keadaan tunduk dan patuh.[232] Menurut Quraish Shihab, penggunaan basmalah di awal surat mempunyai makna yang lebih khusus, arti "kasih" jika dilihat dalam bahasa Indonesia, bisa bermakna sebagai "persaan sayang", sementara kata "sayang" bisa juga diartikan dengan "kasihan". Jadi menurutnya arti *al-Rah}ma>n* dan *al-Rah}i>m* yang lebih tepat di dalam ayat ini ialah "Yang melimpahkan kasih lagi Maha Pengasih" atau "Yang melimpahkan kasih di dunia bagi seluruh makhluk dan kasih di akhirat bagi yang taat".[233] Kemudian kalimat *sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia,* pada kata *kari>m* disini mengandung makna kemuliaan dan keistimewaan pada obyeknya.[234]

Setelah mendapat surat dari Nabi Sulaiman, ia kemudian mengumpulkan para pembesar-pembesar Kerajaan untuk dimintai pendapat. Beberapa pembesar Kerajaan terlihat kurang senang dengan isi surat tersebut, mereka kemudian mengatakan mengatakan, "*Negeri ini adalah Negeri terpandang dengan kekuatan militer yang cukup kuat*".[235] Hal ini membuktikan bahwa beberapa dari mereka menyarankan langkah militer, namun keputusan akhir tetap diserahkan kepada Ratu.

Setelah para pembesar kerajaan memberikan pandangan mereka tentang kekuatan dan keberanian, yang mana hal ini condong kepada sikap peperangan, Ratu Balqis mengisyaratkan ketidaksetujuannya.[236] Ratu Balqis menyadari kebiasaan Raja-Raja, bahwa apabila menaklukkan suatu Negeri, maka mereka melakukan kekerasan dan kerusakan. Menginjak-injak kehormatan lawan yang berusaha menghadangnya, menghancurkan para pemimpin dan pembesarnya dan

---

[230] Pendapat Quraish Shihab, burung tersebut menyampaikan secara langsung surat tersebut dan mundur dengan sopan dan bermartabat. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X,…, hlm. 216

[231] Ahmad Rabi` Abdul Mun`in, *Pesona Ratu Balqis*,…, hlm. 45

[232] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, jil. I, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 233

[233] M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2011), hlm. 365

[234] M. Quraish Shihab, *Al-Asma` Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur`an*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2011), hlm. 191

[235] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X,…, hlm. 139

[236] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X,…, hlm. 220

membuat mereka dalam keadaan hina, demikianlah kebiasaan Raja-Raja yang sering mereka lakukan.[237] Kemudia Ratu Balqis memilih cara yang diplomatis dengan mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman melalui utusannya.

Ketika rombongan tersebut sampai ke Kerajaan Nabi Sulaiman dengan membawa harta berlimpah dan menyampaikan keinginan berdamai dari Ratu, maka Sulaiman pun berkata, "*Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta?*". Sungguh aku tak membutuhkan harta kalian, karena *apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu.*[238]Nabi Sulaiman menolak hadiah tersebut dan menyatakan bahwa ia tak memerlukannya, karena Allah telah memberikannya kedudukan yang mulia.[239] Kemudian Sulaiman menyampaikan kepada utusan tersebut, *Kembalilah kepada mereka*, sungguh *Kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak Kuasa melawannya, dan pasti Kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina*.[240]

Dari firman Allah di atas kita bisa mengetahui bahwa Nabi Sulaiman menanyakan pada para pembesar kerajaannya, siapa di antara mereka yang sanggup menghadirkan singgasana Ratu Balqis di hadapannya. Kemudia Ifrit bangkit dan berkata, *"Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu, sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya"*, namun selain Ifrit ada seorang manusia yang dianugerahi ilmu dari al-Kitab oleh Allah s.w.t. dan berkata, *"Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip"*. Ketika Sulaiman melihat singgasana tersebut di hadapannya ia pun berkata, *"Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku. Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya)*".[241] Penyifatan Rabb dengan *karim* menunjukkan bahwa *karam* (anugerah kemurahan-Nya dalam berbagai hal), dikaitkan dengan *rububiyah*-Nya, yakni pendidikan, pemeliharaan dan perbaikan. Dalam konteks ini kata karim dirangkai dengan *ghani* (Maha Kaya), untuk menunjukkan kecaman kepada orang yang tidak bersyukur kepada-Nya padahal telah diberikan berbagai kemakmuran dalam hidupnya.[242]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang diubah disini hanya sedikit dari ornament luar bangunannya saja. Hal dimaksudkan untuk menguji ketelitian sang

---

[237] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur`an*, jil. VIII, terj. As`ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 399

[238] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X,…, hlm. 221-222

[239] Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm.78

[240] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X,…, hlm. 222

[241] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X,…, hlm. 225-226

[242] M. Quraish Shihab, *Al-Asma` Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur`an*,…, hlm. 194

Ratu, dan Sulaiman berkata, "*maka kita akan melihat apakah dia Mengenal ataukah dia Termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)"*. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan Sulaiman kepada Balqis ketika dia sampai, *"serupa inikah singgasanamu?"*, bukan dengan kalimat pertanyaan, "*inikah singgasanamu*?", karena jika pertanyaannya demikian akan mengundang jawaban "ya" atau "tidak". Dan jawaban dari Ratu Balqis selanjutnya menguatkan pendapat tersebut, ketika dia menjawab dengan kalimat , *"seakan-akan singgasana ini singgasanaku"*. Hal ini menunjukkan ia tidak menafikan maupun mengiyakan, hal ini juga menunjukkan bahwa ia seorang yang teliti dan bisa menjawab pertanyaan dengan tepat.[243]

Pengulangan kata *kaanat* pada ayat ke-43, mengisyaratkan betapa kokoh keyakinannya menyangkut matahari sebagai sesuatu yang patut disembah. Hal ini disebabkan sudah membudayanya keyakinan tersebut di kalangan mereka, serta diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.[244] Ayat selanjutnya menggambarkan keindahan singgasana Sulaiman. Balqis yang merasa takjub pun akhirnya menyadari bahwa ia telah sesat selama ini, *"Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam*". Para ulama melihat perkataannya mengandung dua sisi, pertama, penyucian diri dari segala keyakinan yang salah serta kedurhakaannya, hal ini tercermin dari perkataannya, "*Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku"*. Dan yang kedua, memenuhi diri dengan keyakinan dan pengamalan yang baik, hal ini tercermin dari kalimat berikutnya, "*Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam"*.[245]

Pelajaran Politik Kekuasaan yang dapat diambil dari paparan pembahasan surat al-Naml ayat 22 sampai dengan 44 di atas ialah kiranya ada beberapa pelajaran tentang bagaimana seorang pemimpin menyingkapi permasalahan politik yang terjadi di Negerinya. Mengenai sifat kepemimpinan Nabi Sulaiman yang bisa di ambil dari ayat-ayat yang telah di bahas antara lain;

a. *Pertama*, dari segi kepemimpinan, Nabi Sulaiman merupakan seorang yang teliti dan cerdik dalam menerima informasi yang masih belum diketahui kebenarannya. Dia menguji hud-hud Untuk membuktikan benar atau tidaknya berita yang disampaikannya tersebut, dengan cara burung tersebut harus kembali ke Negeri Saba` dengan membawa surat darinya, sikapnya ini tergambarkan dalam ayat 27 dan 28 dalam al-An`am tersebut.

[243] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X,…, hlm. 228-229
[244] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X,…, hlm. 231
[245] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X,…, hlm. 231-232

b. *Kedua*, arah pemerintahannya jelas, yakni mengajak umat manusia menyembah Allah, hal ini bisa kita lihat dari isi surat yang dikirimnya, surat ini menunjukkan beberapa perkara, yaitu berkenaan dengan penetapan Tuhan yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. kemudian, larangan kepada mereka untuk mengikuti hawa nafsu dan terakhir, perintah kepada mereka untuk datang kepada Sulaiman a.s. dalam keadaan tunduk dan patuh pada ajakannya.
c. *Ketiga*, jujur dan tegas. Hal ini bisa kita lihat ketika utusan dari Ratu Balqis datang dengan membawa hadiah sebagai sogokan untuk perdamaian, Nabi Sulaiman mengatakan tak membutuhkan harta mereka, karena *apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu*.[246]Nabi Sulaiman menolak hadiah tersebut dan mengancam akan mendatangkan bala tentara jika mereka tidak mau taat kepada Allah.

Dari kisah yang dipaparkan di atas, kita juga bisa menarik beberapa keimpulan mengenai kepemimpinan Ratu Saba` tersebut, diantaranya;

a. *Pertama*, pemerintahannya bersifat *demokratis*[247]. Hal ini bisa kita lihat dalam surat al-Naml ayat 32 dan 33, di mana setiap mengambil sebuah keputusan dia akan meminta pendapat para pembesar Kerajaan. Hal ini merupakan bentuk daripada musyawarah[248], yang mana merupakan esensi dalam ajaran Islam. Perintah bermusyawarah sendiri terdapat dalam surat Al-Syura`: 38

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُواْ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan)

[246] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X,…, hlm. 221-222

[247] Sebuah model kepemimpinan yang mana pemimpinnya berusaha untuk melakukan sinkronisasi antara kepentingan dengan tujuan orang yang dipimpinnya. Karakteristik pemimpin yang seperti ini lebih bersifat inkslusif dan aspiratif serta mengutamakan musyawarah. (Baca: Abdul Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Historis*, (Semarang: Putra Mediatama Press, 2008), hlm. 13)

[248] Ia mampu mampu mengatur Negaranya dengan baik dan makmur. Dalam setiap persoalan yang rumit, ia akan memusyawarahkannya dengan Para Pembesar Kerajaan demi kemaslahatan rakyatnya. Lihat: Moh Razi Al-Amiri Mannan, *Fiqh Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011), hlm. 212

dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka".

b. *Kedua*, dia merupakan pemimpin yang cerdas, hal ini terlihat dalam ia mengambil keputusan terkait surat yang diterima dari Sulaiman a.s. yang mana beberapa pembesar kerajaan menyarankannya menempuh jalur militer, namun dia melakukan yang sebaliknya dengan mengirimkan hadiah (sogokan atau permohonan damai untuk tidak berperang), karena ia mengetahui akibat dari setiap terjadinya peperangan, yang akan diterima hanyalah kerugian dan kerusakan. Dari poin ini kita juga bisa melihatnya sebagai sosok yang cinta perdamaian di mana ia lebih mementingkan keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya. Dari poin-poin tersebut kita bisa melihat strategi politiknya yang halus sangat mencerminkan kepribadian perempuan yang memang tidak menyukai kekerasan dan lebih memilih menggunakan strategi tipu daya dan cara-cara halus lainnya sebelum menggunakan kekuatan akhir (militer).[249]

4.6. Pemimpin Zalim Dalam Al-Qur`an

Salah satu kisah mengenai pemimpin atau penguasa yang zalim yang sering disebutkan dalam al-Qur`an ialah Fir`aun. Kisah Fir'aun merupakan kisah yang paling banyak disebutkan dalam al-Qur'an dibandingkan kisah-kisah lainya dari umat terdahulu. Dalam al-Qur'an kata/kalimat yang berbicara tentang Fir'aun tersebar dalam berbagai surat dan ayat, jika buat dalam bentuk *table*, maka akan menjadi seperti berikut ini:[250]

No.	Surat	Jenis Surat	Ayat
1	Al-Baqarah	Madaniyyah	49,50
2	Ali Imran	Madaniyyah	11
3	Al-A`raf	Makkiyyah	103,104,113,123,137,109,127,130,141
4	Al-Anfal	Madaniyyah	52,54
5	Yunus	Makkiyyah	75,79,83,88,90
6	Hud	Makkiyyah	97
7	Ibrahim	Makkiyyah	6
8	Al-Isra`	Makkiyyah	101,102

[249] Asgar Ali Engineer, *Perempuan dalam Pasungan*, terj. Agus Nuryanto, (Jogjakarta: LKis, 2003), hlm. 77

[250] Maktabah Syamilah

9	Thaha	Makkiyyah	24,43,60,78,79
10	Al-Mukminun	Makkiyyah	46
11	Al-Syu`ara	Makkiyyah	11,16,2341,44,53
12	Al-Naml	Makkiyyah	12
13	Al-Qashash	Makkiyyah	3,4,6,8,32,38
14	Al-Ankabut	Makkiyyah	39
15	Shad	Makkiyyah	12
16	Al-Mu`min	Makkiyyah	24,36,29,37,26,28,45,46
17	Al-Zukhruf	Makkiyyah	46,51
18	Al-Dukhan	Makkiyyah	17
19	Qaaf	Makkiyyah	13
20	Al-Dzariyat	Makkiyyah	38
21	Al-Qamar	Makkiyyah	41
22	Al-Tahrim	Madaniyyah	11
23	Al-Haqqah	Makkiyyah	9
24	Al-Muzammil	Makkiyyah	15,16
25	Al-Nazi`at	Makkiyyah	17
26	Al-Buruj	Makkiyyah	18
27	Al-Fajr	Makkiyyah	10

Kata Fir'aun disebut dalam al-Qur'an sebanyak 74 kali dalam 27 surat[251], dimana ayat-ayat yang menyebut tentang Fir'aun itu lebih banyak dari pada ayat tentang wudhu, waris, shadaqah, perkawinan, dan perceraian.[252] Hal ini menunjukan signifikan dan pentingnya bagi kita untuk memahami bahwa cerita-cerita tersebut bukan semata-mata hanya sebagai sebuah dongeng penghibur, melainkan ayat-ayat tentang Fir'aun hadir untuk menjelaskan pesan-pesan sejarah. Itulah konsep al-Qur`an mengenai sejarah,[253] di mana manusia harus menarik

[251] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadhi al-Qur'an al-Karim*, (Maktabah Dahlan Indonesia), hlm. 654-655.

[252] Ayat tentang wudhu disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 1 kali yaitu dalam Q.S. al-Maidah: 6; Tentang Waris al-Qur'an menyebut sebanyak 22 kali: Q.S. al-Baqarah: 181, 182, 233; Q.S. al-'Araf: 169; Q.S. al-Hijr: 23; Q.S. Maryam: 6, 40, 80; Q.S. al-Anbiya: 89; Q.S. An Naml: 16; Q.S. al-Qashash: 5, 58; Q.S. al-Ahzab: 6, 27; Q.S. Faathir: 32; Q.S. al-Mu'min: 53; Q.S. asy-Syu'ara: 14; Q.S. an-Nisa': 7, 8, 11, 12, 176. Tentang Shadaqah disebut dalam al-Qur'an sebanyak 23 kali, dalam : Q.S. al-Baqarah: 196, 245, 262, 263, 264, 219, 267, 268, 271, 272, 274, 276; Q.S. an-Nisa': 114; Q.S. at-Taubah: 58, 103, 104; Q.S. an-Najm: 34; Q.S. al-Mujadilah: 12,13; Q.S. al-Munafiqun: 10; Q.S. Yusuf: 88; Q.S. al-Ahzab: 35. Tentang Perkawinan disebutkan sebanyak 27 kali, yaitu: Q.S. al-Baqarah: 230, 232, 235; Q.S. an-Nisa': 3, 6, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 127; Q.S. al-Hijr: 22, 71; Q.S. Thaaha: 40; Q.S. an-Nur: 3, 32, 33, 60; Q.S. al-Ahzab: 37, 49, 52, 53, 55; Q.S. al-Maidah: 5, 6; Q.S. Al-Mumtahanah: 10.

[253] Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Quran*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1990), hlm. 77

manfaat dari pengalaman dan kekeliruan bangsa terdahulu sebagai perbaikan untuk kedepannya.

4.6.1. Fir`aun

Fir'aun merupakan *isim alam* untuk nama julukan bagi seorang Raja kafir dari bangsa amalik dan lain-lainya (di negeri Mesir). Seperti halnya Kaisar, *isim alam* untuk julukan bagi setiap raja yang menguasai setiap negeri Romawi dan Syam yang kafir, dan Kisra, julukan bagi raja Persia, Tubba, julukan bagi raja negeri Yaman yang kafir, Najasyi, julukan bagi raja yang menguasai negeri Habsyah, dan Batalimus, julukan bagi raja India.[254]

Menurut Ibnu Faris sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Syahrur, kata Fir'aun terbentuk dari lafadz *Fara'a* dan *'Auna*. *Fara'a* mempunyai arti ketinggian, keagungan, dan melangit, dan kemudian dari lafazh itu muncul terma *al-Far'u* yang berarti sesuatu yang tinggi dan tingginya sesuatu ketika saya meninggikanya. *'Auna* adalah kata dasar, kemudian dari kata ini terbentuklah lafazh: *al-I'anah*, *al-Maun*, *al-'Awan*. *Al-'Iwan* adalah sesuatu yang sebelum dan sesudah (terjadi sebelum dan sesudah Musa). Dari kata kerja *Fara'a* dan *'Auna* menjadi *Fir'ana* yang kemudian berubah menjadi bermakna *Fir'aun*. Jadi Fir'aun adalah puncak tertinggi pada piramida kekuasaan yang mencakup karakteristik tiranis (penindasan dan represi), dimana fenomena ini telah ada sebelum Nabi Musa dan masih berlanjut setelahnya.[255]

Al-Qur'an tidak menyebutkan nama lengkap Fir'aun, seperti Haman dan Qarun, tetapi mencukupkan dengan gelar saja. Biasanya nama asli Fir`aun kita temukan dalam penafsiran para ulama yang mencoba menelaah secara dalam kisah Fir`aun. Misalnya Menurut suatu pendapat, nama Fir'aun[256] yang hidup sezaman dengan Nabi Musa a.s. adalah Al-Walid ibnu Mus'ab ibnu Rayyan. Menurut pandapat lainya bernama Mus'ab ibnu Rayyan, dia termasuk keturunan dari Amliq ibnul Aud ibnu Iram ibnu Sam ibnu Nuh, sedangkan nama *kunyah*-nya ialah Abu Murrah. Ia berasal dari Persia, yaitu dari Istakhar.[257]

4.6.2. Karakteristik Kepemimpinan Fir`aun

---

[254] Al-Imam Ibnu Katsir al-Dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Bakar, Cet. 3, jil. I (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 481

[255] Muhammad Syahrur, *Tirani Islam, Genealogi Masyarakat dan Negara*, terj. Saifuddin Qudsy dan Badrus Syamsul Fata, cet. I, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 281

[256] Dalam kamus al-Munjid merupakan Nama laqab yang digunakan untuk menyebut raja-raja Mesir. Lihat. Lois Ma`luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1993), hlm. 759.

[257] Ibnu Katsir al-Dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Bakar, cet. 3, jil. I, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 481

a. Takabbur

Dalam al-Qur'an ia digambarkan sebagai seorang hamba yang angkuh dan sombong Kesombongan Fira'un yang lain adalah pengklaiman dirinya sebagai tuhan bagi bangsa Mesir, diduga karena dia telah merasa berhasil membangun negara Mesir mencapai tingkat kemakmuran yang tinggi. akibat kekuasaan yang absolut dan tercapainya kemakmuran yang tinggi ini maka tumbuhlah keangkuhan dan kesombonganya sehingga mengangkat dirinya sebagai tuhan. Sebagaimana firman Allah surat al-Nazi`at ayat 24:

فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلۡأَعۡلَىٰ ٢٤

"*Seraya berkata:"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi*".

Klaim diatas menunutut masyarakatnya untuk patuh kepada Fir'aun dengan tidak melakukan perbuatan menurut kehendak mereka sendiri tanpa persetujuan dari Fir'aun. Dia juga tidak segan-segan untuk menyiksa orang-orang yang percaya pada tuhan Musa karena tidak minta izin kepadanya. Sifat sombong lain yang ada pada Fir'aun adalah mengklaim bahwa seluruh negara Mesir adalah miliknya sendiri, sebagaimana dalam surat al-Zuhkruf ayat 51:

وَنَادَىٰ فِرۡعَوۡنُ فِي قَوۡمِهِۦ قَالَ يَٰقَوۡمِ أَلَيۡسَ لِي مُلۡكُ مِصۡرَ وَهَٰذِهِ ٱلۡأَنۡهَٰرُ تَجۡرِي مِن تَحۡتِيٓۖ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ٥١

"*Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; Maka Apakah kamu tidak melihat(nya)?*".

Sifat diatas adalah sifat dan karakteristik kekuasaan Fir'aun yang masih bertahan hingga saat ini. Seorang pemimpin yang zalim akan menciptakan bentuk kekuasaan sesuai dengan karakter pribadinya. Sebaliknya, kita akan mendapatkan manusia yang hidup dibawah kekuasan yang demikian itu memiliki karakteristik tertentu. Dalam kasus Fir`aun sebagian dari mereka malah patuh terhadapnya. Allah s.w.t. memasukkan mereka dalam kategori fasik.

فَٱسۡتَخَفَّ قَوۡمَهُۥ فَأَطَاعُوهُۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمٗا فَٰسِقِينَ ٥٤

"*Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan Perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. karena Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik*".

b. Politik Adu Domba

Sifat Fir'aun lainnya ialah suka mengadu domba, ini tercantum dalam surat al-Qashash ayat 4:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْيِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾

"*Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan*".

Ayat diatas mengisyaratkan adanya penindasan antara satu kaum terhadap kaum lainnya. Fir'aun memecah belah dan membuat masyarakat melarat, dan menonjolkan kepentingan-kepentingan kelas. Mereka menghancurkan kekuatan kreatif manusia dan mencekik pertumbuhan mereka. Oleh karena itu al-Qur'an membagi mereka menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah para penindas yang dipandang hina, dan yang kedua adalah para penindas yang sombong. Ini menunjukan bahwa dikalangan para penindas terdapat orang-orang yang dipandang hina dan orang-orang yang sombong dan angkuh. Penindas-penindas seperti Fir'aun masuk ke dalam para penindas yang dikategorikan sombong dan angkuh.[258]

c. Berbuat Kerusakan di Muka Bumi

Fir'aun sebagai penguasa yang menjalankan sistem otoriter yang mempunyai potensi lebih banyak untuk berbuat kerusakan dari pada kebaikan. Menurut Muhammad Syahrur, yang dimaksud berbuat kerusakan adalah rusaknya tugas, fungsi negara dan relasi-relasi sosial dan ekonomi.[259] Ini adalah karakter dasar rezim yang zalim, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Fajr ayat 10-12:

وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِى ٱلْبِلَـٰدِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ ﴿١٢﴾

"*Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu*."

[258] Baqr ash-Shadr, *Sejarah Dalam Perspektif al-Qur'an – Sebuah Analisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 88.

[259] Muhammad Syahrur, *Tirani Islam–Genealogi Masyarakat dan Negara*,.., hlm. 290.

Menurut Muhammad Abduh *al-autad* mempunyai arti pasak-pasak. Pasak-pasak disini merupakan kiasan tentang bangunan-bangunan peninggalan bangsa Mesir, seperti bangunan piramid yang dalam pandangan orang yang melihatnya dari jauh, memang menyerupai pasak-pasak raksasa yang tertancap di dalam tanah. Bahkan bangunan kuil mereka juga menyerupai bentuk pasak-pasak yang terbalik, bagian bawahnya lebar kemudian makin mengecil keatas.[260]

d. Politik Sewenang-Wenang

Fir`aun juga suka berbuat sewenang-wenang dengan membunuh bayi-bayi dari bani Israil. Seperti dalam surat al-'Araf ayat 141 dan surat al-Baqarah ayat 49:

وَإِذۡ أَنجَيۡنَٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٞ مِّن رَّبِّكُمۡ عَظِيمٞ ١٤١

"*Dan (ingatlah Hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, Yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu*". (Q.S. al-A`raf: 141)

Hal ini bermula ketika ia bermimpi bahwa kelak Kerjaannya akan lenyap di tangan seorang lelaki dari kalangan bani Israil, maka Fir'aun yang marah pun memerintahkan agar setiap bayi laki-laki yang baru lahir dari kalangan bani Israil harus dibunuh, dan membiarkan hidup bayi perempuan. Lalu dia memerintahkan pula agar kaum lelaki Bani Israil ditugaskan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat lagi hina.

وَإِذۡ نَجَّيۡنَٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٞ مِّن رَّبِّكُمۡ عَظِيمٞ ٤٩

"*Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan*

[260] Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, cet. V, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 159.

hidup anak-anakmu yang perempuan. dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu". (Q.S. al-Baqarah: 49)

Ayat ini menggunakan kata *najjaynaakum*, ditempat lain seperti Q.S. al-A`raf: 141, redaksi yang digunakan adalah *anjaynaakum*, keduanya dapat diterjemahkan dengan kami menyelamatkan. Yang *pertama* mengandung makna pemberian keselamatan saat turunya siksa sehingga mereka terhindar dari siksa. Sedangkan yang *kedua* pemberian keselamatan dengan cara menjauhkan siksa tersebut secara keseluruhan. Dengan demikian ada dua anugerah Allah s.w.t. kepada mereka dalam konteks penyelamatan. Yang pertama menghindarkan mereka (sebagian mereka dari siksa), dengan demikian ayat ini mengisyaratkan bahwa ada diantara mereka yang tidak tersiksa. Hal ini terjadi saat Fir'aun selama setahun memerintahkan membunuh semua anak laki-laki yang lahir pada tahun itu, dan membiarkan hidup yang lahir pada tahun berikutnya. Adapun anugerahnya yang kedua dalam konteks penyelamatan adalah keruntuhan Kerajaan Fir'aun dan kematianya, sehingga terhenti penindasan yang mereka lakukan terhadap bani Israil.[261]

e. Hubungan Fir`aun Dengan Para Pengikutnya

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa profil keluarga atau kelompok serta komunitas, seperti keluarga Ibrahim, keluarga Imran, Daud dan lainnya. Tentu saja penyebutan keluarga disini bukan atas dasar keturunan biologis, namun lebih pada sikap dan perbuatan, oleh karena itu anak atau orang yang memiliki sikap dan perilaku seperti sikap dan perilaku Ibrahim maka ia layak disebut keluarga Ibrahim meskipun bukan keturunan biologisnya. Berangkat dari sini, al-Qur'an menjelaskan bahwa anak biologis justru bisa dikeluarkan dari pengertian keluarga ketika ia berbeda sikap dan perilakunya.[262] Banyak sekali kata yang biasa digunakan dalam al-Qur'an untuk menyebut kelompok atau komunitas masyarakat seperti, *qaum*, *ahlun*, *ummat*, dan *alu* atau *ali*. Kalau diperhatikan ayat-ayat yang berbicara tentang Fir'aun banyak memakai kata *alu/ali* Fir'aun atau *qaumu* Fir'aun, kata itu dipakai untuk menyebut pengikut Fir'aun yang di ulang sampai 10 kali dalam al-Qur`an.[263]

---

[261] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cet. I, Vol. I,…, hlm. 18

[262] Waryono Abdul Gafur, *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2005), cet. I, hlm. 128.

[263] Maktabah Syamilah, Q.S. al-Baqarah: 49,50; Q.S. ali Imran: 11; Q.S. al-A'raf: 109,127,130,141; Q.S. al-Anfal: 52,54; Q.S. Ibrahim: 6; Q.S. al-Syu'ara: 11; Q.S. al-Naml: 12; Q.S.Ghafir: 28,45,46; Q.S. al-Dukhan: 17

وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ أَنجَىٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٞ مِّن رَّبِّكُمۡ عَظِيمٞ ٦

"*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu", dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu*". (Q.S. Ibrahim: 6)

Kata ال dalam ayat diatas menurut ulama berasal dari kata *ahlu* yakni keluarga, dan yang dimaksud disini adalah keluarga, pengikut dan rezim Fir'aun. Dengan demikian ketika ayat ini menyatakan *ali Fir'aun* maka isyarat yang ditunjukan adalah bahwa apa yang dilakukan oleh keluarga dan pengikut-pengikut Fir'aun itu menampakan kepribadian Fir'aun. Ketika bani Israil mendapatkan siksa mereka, maka ketika itu yang tampak di pelupuk mata mereka adalah Fir'aun dengan segala keburukanya walaupun ketika itu ia tidak hadir dalam penyiksaan.[264] Selain menggunakan kata *alu* dan *qaum* untuk menyebut pengikut Fir'aun al-Qur'an juga memakai kata *mala'*. Kata *mala'* (isim Jamak) dipakai khusus untuk menyebut para pembesar Fir'aun.[265]

Fir'aun beserta seluruh aparat, menteri, bala tentara dan pengikutnya telah dikutuk dalam al-Qur'an dengan dosa dan kehancurran. Sebab yang membuat Fir'aun itu menjadi besar (pongah) adalah adanya dukungan dari Fir'aun-Fir'aun kecil.[266] Sebagaimana firman Allah s.w.t.:

... إِنَّ فِرۡعَوۡنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُواْ خَٰطِـِٔينَ ٨

[264] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cet. I, vol. I,…, hlm. 184-185

[265] Dan dalam ayat lain penyebutan pengikut Fir'aun langsung memakai nama orang, yaitu Haman. Haman berasal dari lafazh *Hamana* yang mempunyai arti yang menjaga dan melingkupi, Haman adalah gelar perorangan yang menjaga urusan-urusan Allah dan mengawasi penerapanya diantara manusia. Hamanya Fir'aun adalah kepala para dukun sihir atau bisa disebut sebagai pucuk pimpinan agama. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah Haman, di antaranya terdapat dalam Q.S. AL-Qashas: 6, 8, dan 38, Q.S. Al-Ankabut: 39, Q.S. Al-Mu"min: 24 dan 36. Lihat. Muhammad Syahrur, Tirani Islam,…, hlm. 282

[266] Yusuf al-Qardhawy, Karakteristik Islam, terj. Rofi' Munawwar dan Tajuddin, (Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 1995), cet. I, hlm. 19.

"*Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah*". (Q.S. al-Qashash: 8)

Dalam tatanan masyarakat yang tidak seimbang (tidak adil) tersebut, terdapat kelompok penindas yang berlindung langsung di bawah kekuasaan para Fir'aun. Mereka merupakan pengikut-pengikut setia Fir`aun, mereka adalah orang-orang yang menggantungkan nasib pada kekuasaannya. Mereka mungkin tidak melakukan kezaliman secara langsung dengan tangan mereka, tetapi mereka memberi semangat kepada para penindas dan membenarkan semua tindakan mereka. Dalam hal ini al-Qur'an mengatakan:

وَقَالَ ٱلۡمَلَأُ مِن قَوۡمِ فِرۡعَوۡنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوۡمَهُۥ لِيُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبۡنَآءَهُمۡ وَنَسۡتَحۡيِۦ نِسَآءَهُمۡ وَإِنَّا فَوۡقَهُمۡ قَٰهِرُونَ ١٢٧

"*Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di Negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?". Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan Sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka".*". (Q.S. al-A`raf: 127)

Peran mereka ialah menghasut Fir'aun, agar mereka bisa mencuri hati pada saat yang tepat dan Fir'aun membutuhkan apa yang mereka katakan. Fir'aun yang sesat di dunia menjadi teladan bagi mereka yang sesat, yang diikuti oleh kaum-kaumnya selangkah demi selangkah, di akhirat akan dijadikan seorang pemimpin. Dengan demikian bukan saja menjadi perantara bagi kaumnya di dunia tetapi juga di akhirat. Di dunia, Fira'un menyeret kaumnya untuk berbuat dosa dan kesesatan dan menjadi perantara ke akhirat, karena dia menjadi perantara bagi keterjerumusan kaumnya ke dalam neraka, yang mana hal ini sejalan dengan perbuatannya di dunia dalam menyesatkan mereka.[267]

إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱتَّبَعُوٓاْ أَمۡرَ فِرۡعَوۡنَۖ وَمَآ أَمۡرُ فِرۡعَوۡنَ بِرَشِيدٖ ٩٧ يَقۡدُمُ قَوۡمَهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَأَوۡرَدَهُمُ ٱلنَّارَۖ وَبِئۡسَ ٱلۡوِرۡدُ ٱلۡمَوۡرُودُ ٩٨

"*Kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah*

[267] Murtadla Muthahari, *Keadilan Ilahi*, cet. I, terj. Agus Effendi, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 221.

(perintah) yang benar. Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi". (Q.S. Hud: 98)

Yang perlu diperhatikan dalam ungkapan al-Qur'an tersebut adalah bahwa Fir'aun memasukan (*yuradu*) kaumnya kedalam neraka Jahannam. Ungkapan ini mengisyaratkan pada pengaruh Fir'aun dalam menyesatkan kaumnya baik di dunia maupun di akhirat.[268] Hubungan Fir`aun dan pengikutnya juga bisa kita lihat ketika sebuah kebenaran disampaikan kepadanya melalui cara yang lemah lembut, disertai juga bukti-bukti yang telah ditunjukan kepadanya dengan kekalahan para tukang sihir Fir'aun, tetapi dia tetap mendustakan bahkan melakukan penindasan dan pembunuhan. Firman Allah surat al-Mu`min ayat 25-26:

فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلۡحَقِّ مِنۡ عِندِنَا قَالُواْ ٱقۡتُلُوٓاْ أَبۡنَآءَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ وَٱسۡتَحۡيُواْ
نِسَآءَهُمۡۚ وَمَا كَيۡدُ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ ٢٥ وَقَالَ فِرۡعَوۡنُ ذَرُونِيٓ أَقۡتُلۡ
مُوسَىٰ وَلۡيَدۡعُ رَبَّهُۥٓۖ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمۡ أَوۡ أَن يُظۡهِرَ فِي ٱلۡأَرۡضِ ٱلۡفَسَادَ
٢٦

"*Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata: "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka."" Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka). Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah" aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi"*.".

Dari poin pembahasan di atas, kita bisa melihat bagaimana karakteristik kepemimpinannya. Fir'aun merupakan representasi kekuasaan tertinggi di Mesir, para pembesar-pembesar Kerajaan yang menjadi pengikut setianya yang senantiasa memberikan saran-saran terhadap berbagai permasalahan. Kepemimpinannya bersifat otoriter dan represif di segi lain ia bahkan menganggap dirinya Tuhan. Hal ini disebabkan kemakmuran dan kemewahan yang dimilikinya sehingga timbul pemikiran bahwa tidak ada makhluk yang lebih

[268] Murtadla Muthahari, *Keadilan Ilahi*, terj. Agus Effendi,…,hlm. 221.

berkuasa selain dirinya pada saat itu. Politik adu domba juga ia gunakan demi mencari keuntungan dan tentaranya selalu berbuat kerusakan dan penindasan kepada masyarakat Mesir ketika mereka ditugaskan. Para pengikut atau pembesar-pembesarnya sendiri merupakan orang-orang yang mengambil keuntungan dari kekuasaannya, bahkan tidak jarang pula berawal dari bisikan-bisikan mereka kepada Fir`aun berakhir dengan penindasan kepada rakyatnya.

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, dengan menggunakan teori *teo-demokrasi* ditegaskan bahwa kedaulatan tertinggi berada ditangan Tuhan, "*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu*". (Q.S. Ali Imran: 189). Oleh karenanya, sudah selayaknya sumber yang dijadikan rujukan oleh manusia khususnya seorang muslim mengenai politik kekuasaan bersumber dari al-Qur`an dan sunnah.

Dalam politik kekuasaan terdapat sistem atau lembaga yang membantu terwujudnya pemerintahan, yaitu adanya sistem legislatif, eksekutif dan yudikatif, yang mana ketiganya mempunyai peranan yang melengkapi satu sama lainnya. Oleh karenanya dalam penelitian ini al-Qur`an dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana suatu politik kekuasaan dapat terwujud. Misalnya dalam sistem eksekutif menegaskan pemerintahan yang sempurna, bermula dengan memilih kepala negara dan pejabat-pejabat yang bertanggung jawab. Al-Qur`an memberikan gambaran tersebut dalam surat al-Maidah ayat 51 dan surat al-Nisa` ayat 59, dimana dalam al-Qur`an dijelaskan mengenai kriteria seseorang yang layak jadi pemimpin serta kepatuhan terhadap pemimpin, selama kepatuhan tersebut masih dalam rangka kepatuhan terhadap Tuhan.

Legislatif juga masuk dalam pembahasan di dalam al-Qur`an, seperti di dalam surat al-Nisa>` ayat 58 dan al-Maidah ayat 42 yang mana dalam ayat tersebut diwajibkan untuk membuat norma-norma hukum dengan adil karena legislatif mempunyai tugas serta wewenang membuat atau merumuskan undang-undang serta norma-norma hukum yang berlaku. Selain legislative, Yudikatif juga punya peranan penting selaku lembaga peradilan yang berfungsi sebagai penegak hukum, menyelesaikan dan memutuskan dengan adil perkara yang terjadi di antara warganya, dalam hal ini musyawarah juga bisa menjadi alat dalam menyelesaikan perkara. Yang mana jika terjadi perselisihan, maka mengembalikannya kepada al-Qur`an dan sunnah selaku sumber hukum dasar umat Islam.

Maka menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu mengenai konsep politik kekuasaan menurut perspektif al-Qur`an, hal ini bisa ditarik kesimpulannya lewat lembaga yang membantu terwujudnya pemerintahan, yaitu legislatif, eksekutif, yudikatif tersebut, dimana di dalamnya kita akan melihat bahwa dalam al-Qur`an dibahas mengenai orang yang layak dipilih menjadi pemimpin serta kepatuhan terhadap pemimpin. Kemudian adapula ayat-ayat yang

menjelaskan karakteristik orang yang layak menjadi pemimpin serta bagaimana ajaran mengenai norma-norma hukum ditegakkan dalam kekuasaaan secara adil serta musyawarah yang berguna sebagai penyelesaian masalah.

Dalam al-Qur`an, pembahasan mengenai konsep politik kekuasaan memang tidak dibahas secara terstruktur dan terorganisir, namun demikian melalui penelitian ini terbukti bahwa al-Qur`an mampu menjawab permasalahan yang terjadi dalam konteks politik kekuasaan, karena di dalam al-Qur`an terdapat nilai-nilai atau norma-norma universal bagaimana terbentuknya suatu politik kekuasaan atau pemerintahan yang ideal, yang sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

5.2. Saran

Setelah melakukan kajian terhadap konsep pemikiran politik kekuasaan dalam perspektif al-Qur`an, diharapkan dapat memperluas pemahaman pembaca dalam menyikapi permasalahan yang serupa, dimana kita mengetahui bahwasanya dalam al-Qur`an banyak ayat-ayat yang menjelaskan bagaimana seharusnya sistem kekuasaan itu terwujud. Di mana kemudian kita dapati ada ayat al-Qur`an yang menjelaskan orang yang bagaimana yang harusnya menjadi pemimpin, juga ada ayat yang menjelaskan bagaimana seharusnya kriteria orang yang menjadi pemimpin, serta juga juga banyak kisah-kisah yang bisa di ambil pelajaran darinya, untuk melihat bagaimana sistem kekuasaan yang berlangsung pada orang-orang terdahulu.

Apa yang telah dibahas di dalam tulisan ini, masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi ilmu, pemahaman dan tulisan, penulis merasa masih banyak yang perlu diteliti dan dikaji, khususnya hal-hal yang bersangkutan dengan konsep kekuasaan politik. Diharapkan pembaca dapat memberikan masukan atau koreksi sehingga tulisan ini menjadi lebih sempurna.

Pastinya apa yang dipaparkan dalam tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah swt. yang telah mengutus para Rasul-Nya dan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai penyampai *risalah* yang lebih mengetahui segala perbuatan dan ucapan yang Beliau contohkan. Pastinya kita sebagai umatnya masih banyak memiliki kelemahan dalam memahami al-Qur`an secara sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Zawawi, *Politik Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Ummul Qura Vol V, No. 1 Maret 2015

Abdul Mu`in Salim, *Fiqh Siyasah, Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Abdul Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Historis*. Semarang: Putra Mediatama Press, 2008.

Abu al-A'la Maududi, *Hak-hak Asasi Manusia dalam Islam*. Terj. Bambang Iriana Djaja Atmadja. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Abu al-A'la Al-Maududi, *Al-Khilafah wa Al-Mulk,* terj. Muhammad Al-Baqir dengan judul *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam.* Bandung: Mizan, 1998.

Abu al-A'la Al-Maududi, *Islamic Law and Constitution*. Lahore: Islamic Publications, LTD. 1967.

Abu Hafsin, *Islam dan Humanisme: Akulturasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar. 2007

Abu> Ja`far bin Muh}ammad bin Jari>r Al-Thaba>ri>. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk.* Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Abu> Ja`far bin Muh}ammad bin Jari>r Al-Thaba>ri>, *Jami` al-Bayan `an Ta`wil ayi al-Qur`a>n*. Beirut: Da>r al-Fikr, t.th.

Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam bin Hanbal*. Beirut: al-Maktab al-Islami, t.th.

Ahmad Rabi` Abdul Mun`in, *Pesona Ratu Balqis*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.

Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan UUD 1945, Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat Yang Majemuk*. Jakarta: UI Press, 1995.

Ah}mad Must}afa al-Mara>ghi>, *Tafsi>r al-Mara>ghi>*. Beirut: Da>r al-Fikr, t,th.

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.

Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Pespektif Al-Qur`an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur`an,* terj. Ahsin Muhammad. Jakarta: al-Huda, t.th.

Ali Muradi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos, 1999.

Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim.* Beirut : Dar alam al Kutub al Ilmiyyat, 1992.

Al-Qurthubi>, *Al-Jami`li Ah}ka>m al-Qur`a>n*. Mesir: Da>r al-Katib al-`Arabi>, 1967.

Al-Qurthubi ,*Tafsir aL-Qur'an Tafsir al-Qurtubi*, terj. Jakarta : Pustaka Azam,2009.

Ali Ridha, *Al-Marja` fi al-Lughah al-Arabiyyah*. Kairo: Al-Manar, 1341 H.

Al-Raghib al-Ashfani, *Mufradat Alfaz Al-Qur'a>n*. Beirut: al-Da>r al-Samiyyah, 1415 H/1995.

Al-Raghib Al-Asfaha>ni>, *Al-Mufradat fi Ghari>b Al-Qur`a>n*. Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1961 M/1381 H.

Al-Syaukani, *Fath Al-Qadir*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Zarkasyi, *`Ulum al-Qur`an*. Mesir: Dar Ihya` al-Kutub al `Arabiyyat, t.th.

Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafaal-Bab al-Halabi , 1392 H/1972 M.

Amina Wadud, *Al-Qur`an Menurut Perempuan*, terj. Abdullah Ali. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology*, (*Al-Qamus Al Sufi) The Mysrical Language of Islam (Kunci Memasuki Dunia Sufi)*. Terj. M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

A. Mudjah Mahali, *Azbabun-Nuzul; Studi Pendalaman al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

Asgar Ali Engineer, *Perempuan dalam Pasungan*, terj. Agus Nuryanto. Jogjakarta: LKis, 2003.

Aibdi Rahmat dkk, *Manusia Sebagai Pemakmur Bumi*. Jurnal Manhaj: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, Vol. 5, Nomor 3, 2017.

Ahmad Ibrahim Mihna, *Tabwib ayi al-Qur`an min al-Nakiyat al-Naudhu`iyyat*. Mesir: Dar al-Sya`b, t/th.

Abd Al-Wahhab Al-Najjar, *Qis}as} al-Anbiya>`*. Beirut: Da>r al-Fikr, 1988.

Abi Al-Su`ud Ibn Muhammad Al-Imadi Al-Hanafi, *Irsyad al-Aqli al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Ahmad al-Hashimi, *Jawahir al-Balaghat fi al-Ma`ani wa al-Bayan wa al-Badi,*. Mesir: Al-Maktabat al-Tirjariyat al-Kubra, 1960.

Al-Fayumi, *AL-Mishbah Al-Munir fi Gharib Al-Syarh Al-Kabir li Al-Rafi`*. Kairo: Dar al-Fikr, t.th.

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir* (Tafsir Ibnu Katsir). terj. M.Abdul Ghoffar F.M dan Abu Ihsan al- Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

Abu Bakar Ahmad Ibn Ali Al-Razi Al-Jassas, *Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Maktabah wa Mathba'ah Abd ar-Rahman Muhammad, t.t.

Abu Bakr Muhammad ibn Abdillah Ibn Arabi, *Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

Abu Tholib Khalik, *Pemimpin Non Muslim dalam Persfektif Ibnu Taimiyah*. Jurnal: Analisis PPK Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Vol. XIV, No. 1, 2014.

Ahmad Sukardja, *Fikih Siyasah, dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam Al-Qur`an, Hadis dan Tafsir*, terj. Mochtar Zoerni. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.

Burhanuddin Yusuf, *Manusia dan Amanahnya*. Jurnal Aqidah-Ta Vol. II No. 2. 2016.

Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta PT Dana Bhakti Wakaf, 1991.

Fauzan, *Islam dan Kemodernan Politik berbasis Pemuda*. Tangerang: Binamuda, 2008.

Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Quran*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1990

HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*. Singapore: Pustaka Nasional PTE, t.th.

H.A. Qadir Gassing, Etika Lingkungan dalam Islam. Jakarta: Pustaka Mapan, 2007.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1979.

Ichtiar Baru Van Hoeven, *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: Intermesa, 1994.

Ibn Faris bin Zakarya, *Mu`jam Maqayis al-lughat*. Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Syarikah , 1972 M/1392 H.

Ibnu Katsi>r al-Dimasyqi>, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}i>m*. Beirut: Da>r al-Fikr, 1992.

Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim*. Terj. Singapura: al-Haramain, t.th.

Ibn Faris bin Zakarya, *Mu`jam Maqayis Al-Lughat*. Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1972 M/1392 H.

Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, tahq. Fu`ad Abdul Baqi. Kairo: Dar al-Ihya al-Kuttub al-`Arabiyyah, t.th.

Ibnu Manzur, *Lisan al-'Araby*. Beirut:Dar al-Sadri,1992..

Ibn Taimiyah, *Al-Siyasah al-Syar'iyyah fi Islah al-Ra'i wa al-Ra'iyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.

Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*. Beirut : Dar Alam al Kutub al Ilmiyyat, 1992.

Imam al-Mawardi, *Ahkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*, terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman. Jakarta: Qisthi Press, 2014.

Jamaluddin bin Hisyam Al-Anshari, *Nughni Al-labib*. Jakarta: Syarikat Nur al-Saqafat, t.th.

Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Jami' Al- Shaghir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.

Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur & Silsilah Para Nabi*, terj. Muhammad Yusuf Shandy. Jakarta: Qisthi Press, 2010.

Lois Ma`luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-I`lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, t.th.

Max Weber, *Essay in Sociology*, terj. Noorkholis dan Tim Penerjemah Promothea, Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Quran*. Yogyakarta: Pesantren Al-Mahali. Rajawali Press, 2002.

Maize Said Nahdi, *Konservasi Ekosistem dan Keanekaragaman Hayati Hutan Tropis Berbasis Masyarakat*. Jurnal Kaunia, No,2, Vol.4, 2008.

M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Arkola, 1994.

M. Shiddiq al-Jawi, *Mengkritisi Konsep Teo-Demokrasi*. Jakarta: Grafindo, 2011.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.

M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur`an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2008.

M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui.* Tanggerang: Lentera Hati, 2011.

M. Quraish Shihab, *Al-Asma` Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur`an*. Tanggerang: Lentera Hati, 2011.

Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *al-Mu'ja>m al-Muhfaras li Alfash Al-Qur'a>n al-Qari>m*. Beirut: Da>r al-Fikr, 1407 H.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.

Muhammad Jamal al-Din Al-Qasimi, *Mabasir al-Ta`wil*. Mesir: Dar Ihya` al-Kutub, 1858 M/1378 H.

Muh}ammad Ismai>l Ibrahi>m, *Mu'jam al-Alfaz} wa al-A'lam al-Qur'a>niyyah*. Kairo: Da>r al-Fikr al-'Arabi, 1969.

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*. Mesir: Maktabat al-Qahirat, 1960

Mahmud Syaltut dalam *Tafsir al-Qur`an al-Karim*. Dar al-Qalam, 1965.

Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Ensiklopedia Hadits 4: Shahih Muslim 2*, Terj. Masyhari dan Tatam Wijaya. Jakarta: Almahira, 2012.

Muslim bin Al-Hajjaj, *S}ah}i>h} Muslim*. Kairo: Al-Masyhad al-Husaini, t.th

Muhammad Al-Tahrir Ibn Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1977.

Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kairo: Dar Ibn Hazm, 1429 H/2008 M.

Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*. pentahqiq. Fu`ad Abd al-Baqi. Dar wa Mathabi` al-Sya`b, t.th.

Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993.

Muhdlar Atabik Ali Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multii karya Drafiika, t.th.

Mujar Ibn Syarif, *Memilih Presiden Non Muslim di Negara Muslim dalam Perspektif Hukum Islam*. Jurnal: Konstitusi PPK Fakultas Syariah IAIN Antasari, Vol II nomer 1, 2009.

Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*. Beirut: Dar al-Ma‘rifah, t.th.

Mutawalli, *Aktualisai Maslahah dalam Politik Islam Persepektif Ibn Taimiyah*. Jurnal: Mataram, 2012.

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li alfadhi al-Qur’an al-Karim*, Maktabah Dahlan Indonesia, t.th.

Muhammad Syahrur, *Tirani Islam, Genealogi Masyarakat dan Negara*, terj. Saifuddin Qudsy dan Badrus Syamsul Fata. Yogyakarta: LkiS, 2003.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur`anul Majid al-Nur*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur`an Al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*. (Mesir: Maktabat al-Qahirat, 1960/1379.

Nur Mahmudah, *Tafsir Tematik al-Qur`an dan Politik, Prinsip-Prinsip Pemerintahan Jihad Dalam Islam*. DIPA Ditjen Kelembagaan Depag RI, 2008.

Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2008.

Rasyid Al-Ghanusyi, *Huquq al-Muwatanah: Huquq Ghair al-Muslim fi al-Mujtama’ al-Islami*. Virginia: Ma’had al-Alam lial-Fikr al-Islami, 1993.

Rusjdi Ali Muhammad, *Politik Islam: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: BDI PT. ARUN, BDI PIM, YASAT, bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2000.

Sri Suhandjati Sukri, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur`an*. Beirut: Dar Ihya` al-Turas al-`Arabi, 1967 M/1368 H.

Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

Syaikh Ahmad At-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, terj. Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid Al-Sharih. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

Syeh Syamsuddin Muhammad Ara'ini, *Mutamimmah Ajurumiyyah*, terj. Moch Anwar. Bandung:Sinar Baru Algensindo,2012.

Titis Rosowulan, *Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduannya dalam Perspektif Al-Quran*. Jurnal Studi Islam, Vol, 14. No. 1 2019.

Taufik Hakim, *Amtsilati Metode dalam Mendalami Al-Qur'an dan Kitab Kuning*. Jepara: Al-Falah Offes,2003.

Wahbah al-Zhuhaili, *Tafsir al-Manar Fi al-Aqidah wa Syar`iyah Wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma`asyir, t.th.

Yusuf Ali, Abdullah, *The Holy Quran, Text, Translation and Comentary*. Lahore: Muhammad Ashraf, 1938.

Yusuf al-Qardhawy, Karakteristik Islam, terj. Rofi' Munawwar dan Tajuddin. Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 1995.

Zaid Husein Alhamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul, Edisi Revisi*. Jakarta: Pustaka Amani, 1416 H./1995 M.